

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT SAMIN
(Studi Pada Pranata Keluarga Masyarakat Samin di Desa
Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

RINA SUNDARI

1606026034

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Rina Sundari

NIM : 1606026034

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Perubahan Sosial Masyarakat Samin (Studi Pada Pranata Keluarga Masyarakat Samin di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, November 2022

Pembimbing I

Bidang Substansi Materi



Endang Supriyadi, M.A.

Pembimbing II

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Ririh Megah Safitri, M.A.

SKRIPSI
PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT SAMIN
(Studi Pada Pranata Keluarga Masyarakat Samin di Desa Baturejo Kecamatan
Sukolilo Kabupaten Pati)

Disusun Oleh :

RINA SUNDARI

1606026034

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 5 Desember 2022 dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Alfa Elizabeth, M.Hum

NIP : 196201071999032001

Sekretaris

Endang Supriyadi, M.A

NIDN : 2015098901

Penguji

Dr. Moch. Parmudi, M.Si

NIP : 19690425200031001

Pembimbing I

Endang Supriyadi, M.A

NIDN : 2015098901

Pembimbing II

Ririh Megah Safitri, M.A

NIP : 199209072019032018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang maupun di perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 November 2022



Rina Sundari

NIM : 1606026034

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala*, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Perubahan Sosial Masyarakat Samin (Studi Pada Pranata Keluarga Masyarakat Samin di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)”** dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Adapun tujuan penyusunan laporan ini sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat terlaksana dan selesai dengan baik tidak lepas dari adanya kerjasama dan dorongan dari beberapa pihak yang terkait, maka dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Moch. Parmudi, M.Si selaku Kepala Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Endang Supriyadi, M.A dan Ririh Megah Safitri, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi I dan II, yang senantiasa memberikan nasihat dan saran, serta sabar dalam membantu penulis dalam penyusunan skripsi hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan mengajarkan penulis tentang berbagai ilmu dan pengetahuan baru yang membuat penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
6. Seluruh staf tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang banyak membantu dalam proses administrasi penulisan skripsi.

7. Kedua orang tua saya yang tak henti-hentinya memberikan dukungan serta do'a kepada penulis.
8. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta do'a kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna meraih gelar Sarjana.
9. Masyarakat Samin (*sedukur sikep*), masyarakat sekitar, tokoh masyarakat, dan perangkat Desa Baturejo yang telah bersedia dan membantu penulis untuk melakukan penelitian guna pemenuhan tugas akhir, sehingga penulis mendapatkan berbagai data-data yang mendukung penelitian ini.
10. Rekan-rekan Sosiologi A 2016 yang telah bersedia menjadi teman seperjuangan dalam menempuh ilmu di UIN Walisongo Semarang.
11. Pihak-pihak lain yang terkait dalam membantu dan memberikan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca, sehingga dapat menjadi referensi pada kesempatan lain dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membaca.

Terimakasih,

Wasssalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Semarang, 16 November 2022

Penulis

Rina Sundari

NIM :1606026034

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap segala puji syukur

Alhamdulillahillobbil 'alamin, saya persembahkan karya kecil ini kepada orang-orang yang sangat saya cintai dan saya sayangi, yaitu kepada:

Kedua orang tua saya tercinta Bapak Sudarmo dan Ibu Sri Yatmi yang tak henti-hentinya mendo'akan dan memberikan semangat kepada saya sehingga saya dapat melewati langkah demi langkah untuk menggapai kehidupan yang lebih baik

Adik saya tersayang Bayu Arya Bima yang selalu menemani dan menghibur saya dalam segala kondisi

Almamaterku:

*Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*

MOTTO

Yakinlah pada dirimu sendiri, teruslah berjuang

-Mikasa Ackerman-

ABSTRAK

Masyarakat Samin di Desa Baturejo merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai keunikan tersendiri yaitu mengenai ajaran *saminisme* yang mereka anut. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang semakin modern masyarakat Samin di Desa Baturejo telah mengalami perubahan sosial diberbagai aspek. Perubahan yang nampak pada masyarakat Samin di Desa Baturejo adalah perubahan pada pranata keluarga yang ditandai dengan pernikahan secara Islam dan berubahnya orientasi pendidikan yang lebih maju. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana pranata keluarga masyarakat Samin di Desa Baturejo dahulu dan sekarang serta apa saja dampak dari pranata keluarga masyarakat Samin di Desa Baturejo dahulu dan sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial pada pranata keluarga masyarakat Samin di Desa Baturejo dan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh perubahan pada pranata keluarga tersebut

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan naratif deskriptif. Sumber data diperoleh melalui data primer berupa observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui laporan dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dengan teknik *snowball* dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif dan menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori perubahan sosial dari Mac Iver.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan sosial pada pranata keluarga masyarakat Samin di Desa Baturejo telah mengalami perubahan. Perubahan pada pranata keluarga masyarakat Samin dapat dilihat dengan adanya perubahan pada pernikahan dan orientasi pendidikan dahulu dan sekarang. Pernikahan secara adat Samin mulai tergeser dengan pernikahan secara Islam karena masyarakat Samin menikah dengan masyarakat sekitar yang beragama Islam. Orientasi pendidikan bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo telah mengalami perubahan yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran untuk bersekolah formal, berbeda dengan orientasi pendidikan dahulu yang tidak bersekolah formal. Perubahan pada pranata keluarga masyarakat Samin di Desa Baturejo berdampak pada kondisi sosial budaya dan ekonomi. Dampak sosial budaya dari perubahan pranata keluarga ini ditandai dengan lunturnya identitas lokal sebagai masyarakat Samin dan berubahnya tradisi-tradisi lama. Sedangkan dampak ekonomi dari perubahan pranata keluarga adalah mulai beragamnya mata pencaharian dan meningkatnya kondisi ekonomi masyarakat Samin di Desa Baturejo.

Kata Kunci : Perubahan Sosial, Pranata Keluarga, Masyarakat Samin

ABSTRACT

The Samin community in Baturejo Village is a community group that has its own uniqueness, namely regarding the teachings of Saminism which they adhere. As time goes by and the development of an increasingly modern era, the Samin community in Baturejo Village has experienced social changes in various aspects. Changes that appear in the Samin community in Baturejo Village are changes in family institutions which are marked by Islamic marriage and a change in educational orientation to a more level. The problem in this study is about how the family institutions of the Samin community in Baturejo Village then and now and the impacts of the family institutions of the Samin community in Baturejo Village then and now. The study aims to determine social changes in the family institutions of the Samin community in Baturejo Village and to determine the impact caused by changes in these family institutions.

This research is a field research with qualitative research methods and descriptive narrative approach. Source of data obtained through primary data in the form of observation and interviews, while secondary data obtained through reports and documentation. Data analysis techniques used descriptive qualitative research methods with an inductive approach and used data analysis techniques from Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation and drawing conclusion. The data that has been obtained is then analyzed using Mac Iver's theory of social change.

The results of this study indicate that social changes in the family system of the Samin community in Baturejo Village have undergone changes. Changes in the family system of the Samin community can be seen by changes in marriage and educational orientation past and present. Samin's traditional marriage began to be shifted to Islamic marriage because the Samin community married the surrounding community who were Muslim. Educational orientation for the Samin community in Baturejo village has undergone a change, which is marked by increased awareness of formal schooling, which is different from the previous education orientation that didn't attend formal school. Changes in the family system of the Samin community in Baturejo village have an impact on socio-cultural and economic conditions. The socio-cultural impact of this change in family institutions is marked by the fading of local identity as the Samin community and the changing of old traditions. Meanwhile, the economic impact of change in family institutions is the start of diverse livelihoods and the increasing economic conditions of the Samin community in Baturejo Village.

Keywords : Social Change, Family Institutions, Samin Community

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II TEORI PERUBAHAN SOSIAL MAC IVER.....	23
A. Perubahan Sosial, Masyarakat Samin, Pranata Keluarga.....	23
1. Perubahan Sosial.....	23
2. Masyarakat Samin.....	27
3. Pranata Keluarga.....	33
4. Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam.....	35
B. Teori Perubahan Sosial Mac Iver.....	38
1. Konsep Perubahan Sosial Mac Iver.....	38
2. Asumsi Dasar Teori Perubahan Sosial Mac Iver.....	39

3. Istilah Kunci Teori Perubahan Sosial Mac Iver.....	41
BAB III GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SAMIN DESA BATUREJO KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI.....	44
A. Kondisi Umum Desa Baturejo.....	44
1. Kondisi Geografis Desa Baturejo.....	44
2. Kondisi Topografis Desa Baturejo.....	45
3. Kondisi Demografis Desa Baturejo.....	47
B. Profil Masyarakat Samin di Desa Baturejo.....	53
1. Sejarah Masyarakat Samin di Desa Baturejo.....	53
2. Demografis Masyarakat Samin di Desa Baturejo.....	56
3. Profil Tempat Tinggal Masyarakat Samin di Desa Baturejo.....	59
BAB IV PERUBAHAN PRANATA KELUARGA MASYARAKAT SAMIN DESA BATUREJO.....	62
A. Pranata Keluarga Masyarakat Samin Dahulu.....	62
1. Perkawinan.....	62
a. Prinsip Perkawinan Masyarakat Samin.....	62
b. Perkawinan Adat Samin.....	66
c. Pola Tempat Tinggal.....	73
2. Orientasi Pendidikan.....	74
a. Pola Sosialisai Pendidikan Masyarakat Samin.....	74
b. Media Pendidikan Masyarakat Samin.....	81
B. Pranata Keluarga Masyarakat Samin Sekarang.....	84
1. Perkawinan.....	84
a. Prinsip Perwakinan Masyarakat Samin.....	84
b. Proses Perkawinan Secara Islam.....	85
c. Pola Tempat Tinggal.....	89
2. Orientasi Pendidikan.....	92
a. Pengaruh Lingkungan Baru.....	92
b. Latar Belakang Bersekolah Formal.....	98

BAB V DAMPAK PERUBAHAN PRANATA KELUARGA MASYARAKAT SAMIN DESA BATUREJO.....	102
A. Dampak Sosial Budaya.....	102
1. Lunturnya Identitas Lokal.....	102
a. Praktik Ibadah.....	103
b. Ritual Keagamaan.....	106
2. Berubahnya Tradisi Lama.....	112
a. Merayakan Idul Fitri.....	112
b. Tradisi <i>Buwakan</i>	114
B. Dampak Ekonomi.....	116
1. Keragaman Matapencarian.....	116
2. Peningkatan Kesejahteraan.....	122
3. Kepemilikan Aset Lain.....	124
4. Investasi Untuk Pendidikan.....	127
BAB VI KESIMPULAN DAN PENUTUP.....	106
A. KESIMPULAN	129
B. SARAN.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Utama.....	16
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung.....	17
Tabel 3. Klasifikasi RT/RW Desa Baturejo.....	46
Tabel 4. Luas dan Produksi Tanaman Utama.....	46
Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa dalam Kelompok Umur.....	48
Tabel 6. Agama Masyarakat Desa Baturejo.....	49
Tabel 7. Mata Pencaharian (bagi umur 10 tahun ke atas).....	50
Tabel 8. Penduduk Menurut Pendidikan.....	51
Tabel 9. Klasifikasi Agama Masyarakat Desa Baturejo.....	56
Tabel 10. Klasifikasi Penduduk Menurut Pendidikan.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Baturejo.....	44
Gambar 2. Balai Desa Baturejo.....	45
Gambar 3. Lingkungan Tempat Tinggal Masyarakat Samin.....	60
Gambar 4. Perbatasan Desa Sukolilo.....	61
Gambar 5. Pernikahan Adat <i>Sedulur Sikep</i>	70
Gambar 6. Acara <i>Bancaan</i> atau <i>Brokohan</i> Setelah <i>Seksenan</i>	71
Gambar 7. Rumah <i>Sedulur Sikep</i> Untuk <i>Kumpul Sedulur Sikep</i>	78
Gambar 8. Sawah Sebagai Media Belajar <i>Sedulur Sikep</i>	82
Gambar 9. Toko Kelontong Milik <i>Sedulur Sikep</i>	90
Gambar 10. Kegiatan Jual Beli Keong Sawah Masyarakat Samin.....	119
Gambar 11. Kegiatan Masyarakat Samin Membuat <i>Pidhet</i> (Penangkap Ikan)..	121
Gambar 12. Model Rumah Masyarakat Samin Dahulu.....	122
Gambar 13. Model Rumah Masyarakat Samin Sekarang.....	123
Gambar 14. Aset Kendaraan Bermotor Untuk Berdagang.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan masyarakat Samin telah berjalan bersamaan dengan perubahan sosial dengan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat Samin sudah mulai terbuka dengan kondisi sosial yang terjadi. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin telah dilaporkan pada laman berita jateng.inews.id yang membahas bahwa masyarakat Samin ini dikenal sebagai masyarakat yang tidak mau mengenal kemajuan teknologi. Kehidupan masyarakat Samin sangat sederhana dengan hidup apa adanya dan hanya mengandalkan pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidup. Namun, lambat laun masyarakat Samin atau *sedulur sikep* ini sudah mulai menerima perubahan dan semakin terbuka. Hal itu dapat dilihat dengan semakin banyaknya pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pemerintah maupun dari *stakeholder*. Salah satunya yaitu melalui literasi media yang diberikan oleh Pusat Pengembangan PAUD Dikmas dari Dinas Pendidikan Provinsi Jateng. Setiap masyarakat dalam kenyataannya pasti selalu mengalami suatu perubahan-perubahan termasuk pada masyarakat primitif dan masyarakat kuno sekalipun (Narwoko dan Suyanto, 2004).

Kajian tentang masyarakat Samin telah banyak dilakukan oleh banyak akademisi salah satunya dari Disca Ayu Panca Ristna dan Sarmini (2019) dalam penelitiannya tentang strategi pemerintah desa dalam membangun *good citizenship* masyarakat Samin di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, menerangkan bahwasanya pemerintah desa telah melakukan upaya-upaya agar masyarakat Samin di Desa Baturejo untuk sadar akan pentingnya menaati peraturan pemerintah. Hal ini terwujud dalam usaha dari masyarakat Samin yang sudah mulai sadar akan pentingnya identitas diri seperti e-KTP, KK, dan akta kelahiran. Bahkan pemerintah juga mendorong masyarakat Samin untuk bersekolah formal dan membayar PBB atau pajak. Namun, hasil dari strategi atau upaya pemerintah desa untuk membangun *good citizenship* kurang mendapat

hasil yang maksimal karena masyarakat Samin baru memiliki pengetahuan dasar dan masih membutuhkan pendampingan. Sebagian masyarakat Samin juga kurang bertanggung jawab sebagai warga negara dengan menolak membuat identitas diri atau dokumen lainnya.

Masyarakat Samin sendiri ialah orang-orang atau sekelompok orang yang ikut serta dalam ajaran yang digagas oleh Samin Surosentiko dan mempertahankan ajaran tersebut, ajaran Samin ini muncul pada tahun 1890 yakni pada masa kolonial Belanda (Purwasita, 2003). Masyarakat Samin di Kabupaten Pati yang paling banyak yaitu ada di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo. Dukuh Bombong merupakan tempat tinggal dari masyarakat Samin terkhusus di RT 1 dan RT 2 tetapi semakin banyaknya pertumbuhan penduduk dan pembangunan, ada sebagian masyarakat Samin yang bertempat tinggal selain di RT 1 dan RT 2. Dalam data monografi Desa Baturejo disebutkan masyarakat Samin di Desa Baturejo berjumlah 820 jiwa. Masyarakat Samin di Desa Baturejo jika ditelaah lebih lanjut telah mengalami perubahan dalam berbagai aspek. Salah satu perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin yaitu pada pranata keluarga. Masyarakat Samin di Desa Baturejo yang memilih untuk menikah dengan orang dari daerah luar dan beragama Islam maka akan melaksanakan tata cara pernikahan secara Islam dengan *ijab qabul* oleh penghulu dan tercatat secara negara. Hal ini tentu sangat berbeda dengan upacara perkawinan adat masyarakat Samin atau *sedulur sikep* di Desa Baturejo yang hanya diresmikan oleh tokoh atau *sesepuh* dari masyarakat Samin dan tidak tercatat secara negara.

Adanya proses pernikahan secara Islam ini akan menimbulkan perubahan pada pranata keluarga terutama dalam hal pendidikan. Cara berpikir yang semakin terbuka akan mendorong masyarakat Samin untuk semakin peduli dengan pendidikan. Keunikan dari ajaran *Saminisme* yang diterapkan oleh masyarakat Samin dahulu yaitu tidak bersekolah atau menyekolahkan anaknya di sekolah formal. Namun, pada kasus pernikahan masyarakat Samin dengan masyarakat sekitar ini pola-pola

terdahulu sudah mulai berubah. Anak-anak sudah mulai bersekolah di lembaga formal walaupun dalam jumlah yang relatif sedikit. Selain bersekolah formal, anak-anak tersebut juga akan belajar ilmu agama Islam di madrasah diniyah atau TPQ. Hal ini menandakan bahwa orientasi pendidikan pada pranata keluarga masyarakat Samin dahulu dan sekarang telah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu.

Pola pikir yang semakin terbuka dan adanya pembangunan juga membawa pengaruh dalam perubahan bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo. Adanya suatu pembangunan artinya adanya perubahan yang disengaja maupun sudah direncanakan yang tujuannya mengubah suatu keadaan yang sebelumnya tidak diinginkan ke arah yang hendak dicapai (Raharjo, 2017). Dalam hal ini program dari pemerintah merupakan salah satu media perubahan bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo, salah satu contohnya yaitu program wajib belajar yang diselenggarakan oleh pemerintah. Program dari pemerintah ini akan semakin mendorong masyarakat Samin untuk bersekolah formal.

Tidak semua masyarakat Samin di Desa Baturejo memilih untuk bersekolah namun ada beberapa yang menyadari pentingnya pendidikan untuk kedepannya, hal ini seperti yang diungkapkan Ibu NR yang memilih menyekolahkan anaknya pada sekolah formal. Beliau sebagai orang tua meyakini dengan perubahan yang terjadi mereka tidak bisa diam saja, setidaknya mereka harus mengikuti apa yang sewajarnya ada dalam masyarakat. Semua itu dilakukan dengan harapan untuk memenuhi kehidupan ekonomi yang lebih baik dengan bekerja disektor lain selain pertanian misalnya bekerja di pabrik atau menjadi tenaga kerja asing yang mana itu membutuhkan dokumen formal seperti ijazah.

Membahas mengenai perubahan sosial dalam agama Islam sendiri juga menjelaskan tentang konsep perubahan sosial dalam masyarakat yang tertuang dan dijelaskan di dalam Al-Qur'an pada Q.S Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Pada tafsir al-Misbah dari Shihab (2016) dijelaskan bahwa Allah swt tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yaitu sikap mental dan pikiran mereka sendiri. Ayat ini menjelaskan tentang perubahan sosial secara keseluruhan dalam masyarakat, namun bisa saja perubahan sosial ini dimulai dari seseorang yang berpengaruh kemudian terus menyebar di masyarakat luas. Ayat ini juga menerangkan bahwasanya perubahan sosial tidak berlaku bagi satu kaum atau satu agama tertentu tetapi bersifat umum, jadi semua golongan masyarakat bisa mengalami perubahan sosial.

Perubahan yang terjadi melibatkan Allah swt sebagai yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya yang berwujud lahirilah disini adalah nikmat dunia yang bisa dilihat. Sedangkan masyarakat melakukan perubahan dari sisi dalam mereka yaitu berupa usaha sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pada ayat ini pula dijelaskan bahwa Allah swt akan memberikan perubahan manakala masyarakat melakukan sebuah tindakan terlebih dahulu untuk mencapai suatu perubahan (Shihab, 2016). Telah dijelaskan diatas bahwa perubahan bersifat umum jadi perubahan sosial dapat terjadi kepada siapa saja tanpa memandang ras atau agama tertentu, sehingga jelas bahwa masyarakat Samin termasuk dalam pembahasan tersebut. Penjabaran ayat tentang perubahan sosial sesuai dengan apa yang terjadi pada masyarakat Samin di Desa Baturejo yang biasa dikenal

sebagai kelompok masyarakat yang tertutup namun lambat laun telah mengalami perubahan.

Perubahan dalam masyarakat pastinya sudah banyak ditemukan, namun perlu diketahui penulis akan membahas mengenai perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Samin atau *sedulur sikep* di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Pengkajian dalam penelitian ini perlu dilakukan karena masyarakat Samin di Desa Baturejo yang terkenal tertutup dapat mengalami perubahan dalam aspek sosial, penelitian ini juga akan membahas tentang bagaimana perubahan sosial masyarakat Samin di Desa Baturejo dalam hal pranata keluarga dahulu dan sekarang serta dampak dari perubahan sosial dalam pranata keluarga tersebut. Berkaitan dengan sebagaimana konteks yang dijelaskan diatas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul ***“PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT SAMIN (Studi Pada Pranata Keluarga Masyarakat Samin di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)”***

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian diatas, maka penulis akan merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian.

Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pranata keluarga masyarakat Samin di Desa Baturejo dahulu dan sekarang?
2. Apa dampak dari pranata keluarga Samin di Desa Baturejo dahulu dan sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran bagaimana perubahan sosial dalam pranata keluarga yang terjadi pada Masyarakat Samin di Desa Baturejo dan dampak yang terjadi akibat adanya perubahan dalam pranata keluarga tersebut. Tujuan dari penelitian ini secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang pranata keluarga masyarakat Samin di Desa Baturejo dahulu dan sekarang.

2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak perubahan pada pranata keluarga masyarakat Samin di Desa Baturejo dahulu dan sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan mampu menciptakan suatu manfaat bagi banyak pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca mengenai perubahan sosial tentang pranata keluarga dahulu dan sekarang pada masyarakat Samin di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan atau sudut pandang baru bagi penulis tentang proses serta kondisi perubahan sosial pada masyarakat Samin yang ada di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.
2. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan mengenai perubahan sosial terutama tentang pranata keluarga yang terjadi pada masyarakat Samin yang ada di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.
 - b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan serta acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang masih mempunyai keterkaitan dengan topik penelitian mengenai perubahan sosial, masyarakat Samin dan penelitian tentang pranata keluarga sebagai tinjauan pustaka. Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Perubahan Sosial

Penelitian tentang perubahan sosial sudah banyak dilakukan oleh banyak akademisi, dalam hal ini penulis telah meninjau penelitian-

penelitian sebelumnya yaitu dari Hanifah Gunawan, Karim Suryadi, dan Elly Malihah (2015), Desi Yunita, Nunung Nurwati, dan Wahyu Gunawan (2020), Rauf Hatu (2011), Dewi Widowati dan Rahmi Mulyasih (2014), Maryanto dan Lilis Nor Azizah (2019). Hanifah Gunawan, Karim Suryadi dan Elly Malihah (2015) membahas tentang kondisi masyarakat yang berubah akibat adanya pembangunan desa wisata yang menyebabkan perubahan sosial dan perubahan budaya pada masyarakat Desa Cihideung. Kondisi masyarakat mulai berubah yaitu matapencaharian yang heterogen, interaksi dan solidaritas antar masyarakat desa yang menurun, serta mulai menghilangnya adat istiadat yang sudah lama ada.

Desi Yunita, Nunung Nurwati, dan Wahyu Gunawan (2020) membahas tentang perubahan sosial masyarakat desa yang tinggal di pinggiran hutan Perhutani akibat penggunaan sumber air bersama oleh PDAM yang terjadi di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Perubahan yang terjadi yaitu berubahnya pola pertanian, perubahan struktur pada masyarakat desa yang bekerja sebagai buruh tani, dan perubahan dalam proses produksi akibat alih fungsi pengelolaan oleh PDAM. Rauf Hatu (2011) membahas tentang masyarakat pedesaan di wilayah Gorontalo yang mengalami perubahan sosial dan perubahan kultural, bahwa teknologi menyebabkan kultur dalam bidang pertanian berubah, luntarnya norma agama dan adat istiadat karena pengaruh media komunikasi, dan budaya *Huyula* (gotong-royong) yang selalu mementingkan nilai materi (uang).

Dewi Widowati dan Rahmi Mulyasih (2014) membahas tentang perubahan perilaku sosial masyarakat Baduy yang tinggal di Desa Kenekes, Lebak Banten akibat adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kondisi masyarakat Baduy mulai berubah yaitu komunikasi antar masyarakat yang semakin kompleks serta kepemilikan teknologi modern seperti televisi dan *handphone*. Maryanto dan Lilis Nor Azizah (2019) membahas perubahan sosial

dan budaya yang berlangsung di Desa Ngembalrejo, Kudus yang disebabkan oleh adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan terjadi karena adanya pembangunan IAIN Kudus sehingga menyebabkan penyempitan lahan pertanian dan masyarakat sekitar lebih memilih untuk mendirikan tempat usaha yang menggunakan teknologi modern.

Kajian mengenai perubahan sosial memang sudah banyak dilakukan, seperti penelitian-penelitian yang dijelaskan diatas. Adanya penelitian-penelitian yang hampir serupa dikarenakan perubahan sosial pasti terjadi pada masyarakat. Penelitian mengenai perubahan sosial sebagian besar meneliti tentang keadaan sosial masyarakat pada umumnya. Sedangkan penulis akan melakukan penelitian mengenai perubahan sosial pada masyarakat Samin di Desa Baturejo yang ditinjau dari perubahan sosial pada pranata keluarga karena adanya pernikahan masyarakat Samin dengan masyarakat dari luar kelompok masyarakat Samin. Di mana masyarakat Samin di Desa Baturejo memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan masyarakat disekitarnya, yaitu mengenai ajaran *Saminisme* yang mereka anut.

2. Masyarakat Samin

Penelitian tentang masyarakat Samin sudah banyak diteliti, dalam hal ini penulis telah meninjau penelitian-penelitian sebelumnya yaitu dari Yeti Oktafiya (2020), Dewi Setyaningrum (2018), Cahya Adhitya Pratama (2021), Afriasta Mars Radendra dan Achmad Mujab Masykur (2015), serta dari Amelilia Fauzia dan Yohanis F.La Kahija (2019). Yeti Oktafiya (2020) membahas tentang eksistensi ajaran Samin di Dusun Jepang, Bojonegoro ditengah kehidupan yang semakin modern yang tetap menjaga nilai-nilai luhur dari ajaran Samin dengan diterapkannya nilai-nilai ajaran Samin dikehidupan sehari-hari dan tetap mempertahankan adat serta tradisi yang dianggap sakral seperti pernikahan, kelahiran, dan upacara kematian.

Dewi Setyaningrum (2018) membahas tentang keberadaan tatanan perkawinan masyarakat Samin (*sedulur sikep*) di Dukuh Bombong pada era globalisasi yang masih mempertahankan tata cara perkawinan secara adat Samin. Tatanan perkawinan tersebut tanpa melibatkan pemerintah atau KUA, sehingga mereka tidak memiliki akta pernikahan. Pernikahan masyarakat Samin hanya dilakukan oleh sesepuh dengan cara *dirukunkan* atau juga bisa disebut dengan *seksenan*. Cahya Adhitya Pratama (2021) membahas tentang gerakan sosial yang terjadi pada masyarakat Samin di era globalisasi. Gerakan sosial pada masyarakat Samin sudah ada sejak zaman penjajahan hingga sekarang. Hal yang mendasari gerakan sosial tersebut masih sama yaitu mempertahankan nilai-nilai tradisi mereka dengan melindungi alam warisan leluhur yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Samin.

Afriasta Mars Radendra dan Achmad Mujab Masykur (2015) membahas tentang penerapan ajaran Samin dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat penganut ajaran Samin di daerah Klopoduwur, Blora. Masyarakat Samin tetap mempelajari dan mempertahankan ajaran Samin walaupun mempunyai tantangan tersendiri. Banyak pihak yang menganggap aneh bahkan menentang ajaran Samin, namun bagi masyarakat Samin itu menjadi hal yang biasa karena adanya perbedaan. Amelilia Fauzia dan Yohanis F.La Kahija (2019) membahas tentang masyarakat Samin di Dukuh Kaliyoso, Kudus yang sudah mulai menerima hal-hal baru yang lebih modern. Namun hal tersebut tidak menjadikan masyarakat Samin meninggalkan ajaran Samin, mereka masih tetap mempertahankan dan mengajarkan ajaran Samin kepada anak dan cucu mereka secara turun-temurun.

Kajian mengenai masyarakat Samin memang sudah banyak dilakukan, contohnya adalah penelitian yang telah dijelaskan diatas. Hal tersebut karena keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Samin. Penelitian mengenai masyarakat Samin sebagian besar meneliti

tentang adat atau kebiasaan lama yang masih dilakukan oleh masyarakat Samin sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai perubahan sosial pada pranata keluarga karena adanya pernikahan masyarakat Samin dengan masyarakat dari luar kelompok masyarakat Samin.

3. Pranata Keluarga

Penelitian tentang masyarakat Samin sudah banyak dilakukan oleh banyak akademisi, dalam hal ini penulis telah meninjau beberapa penelitian sebelumnya yaitu dari Iqoh Maulina dan Alief Budiyo (2021), Bambang Afriadi (2019), Nova Yunita, Seni Apriliya, Syarif Hidayat (2022), I Dewa Made Suka (2021), dan M Deni Siregar, Dukha Yunitasari, I Dewa Putu Partha (2021). Iqoh Maulina dan Alief Budiyo (2021) membahas tentang peranan orang tua dalam pola asuh yang menekankan pada contoh perilaku dan emosi kepada anak usia *golden age*, bahwa perilaku orangtua akan secara tidak langsung akan ditiru oleh anak dan berpengaruh pada perkembangan anak nantinya yang berpengaruh pada kepribadian anak.

Bambang Afriadi (2019) membahas tentang pranata keluarga dan pendidikan yang berperan penting dalam emosi dan perilaku anak dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga terutama orang tua dan lembaga pendidikan menjadi pihak yang memberikan sosialisasi dan bekal kepada anak untuk terjun ke masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai dalam berperilaku. Nova Yunita, Seni Apriliya, Syarif Hidayat (2022) membahas tentang upaya orang tua dalam meningkatkan minat literasi pada anak, yaitu dengan cara lebih mementingkan membaca buku dibandingkan dengan menonton televisi. Usaha dari orang tua untuk meningkatkan minat literasi pada anak dapat dilihat dengan jadwal membaca buku yang dibuat oleh orang tua untuk anak.

I Dewa Made Suka (2021) membahas tentang peran penting keluarga dalam meminimalisir terpaparnya virus *covid-19* dengan

menguatkan fungsi-fungsi dalam keluarga, yaitu fungsi sosialisasi atau pendidikan, fungsi proteksi, fungsi pemeliharaan dan fungsi afeksi serta keluarga sebagai pihak yang pertama sebagai upaya *preventif* untuk mencegah penyebaran virus *covid-19*. M Deni Siregar, Dukha Yunitasari, I Dewa Putu Partha (2021) membahas tentang pola asuh orang tua otoriter kepada anak yang dapat mempengaruhi sifat dan sikap anak kedepannya. Pola asuh otoriter akan memberikan dampak buruk pada anak, tak jarang dijumpai anak cenderung mempunyai kepribadian yang pendiam, menutup diri terhadap lingkungan sekitar bahkan menentang orang tua.

Kajian mengenai pranata keluarga memang sudah banyak dilakukan, seperti penelitian-penelitian yang dijelaskan diatas. Adanya penelitian-penelitian yang hampir serupa dikarenakan pranata keluarga merupakan lembaga sosial yang paling penting dalam masyarakat. Penelitian mengenai pranata keluarga sebagian besar meneliti tentang peran pranata keluarga tersebut pada kepentingan pribadi dan masyarakat umum. Sedangkan penulis akan melakukan penelitian mengenai perubahan sosial pada masyarakat Samin di Desa Baturejo yang ditinjau dari perubahan sosial pada pranata keluarga karena adanya pernikahan masyarakat Samin dengan masyarakat dari luar kelompok masyarakat Samin. Di mana masyarakat Samin di Desa Baturejo memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan masyarakat disekitarnya, yaitu mengenai ajaran *Saminisme* yang mereka anut.

F. Kerangka Teori

Perubahan sosial menurut Mac Iver yaitu sebagai perubahan dalam hubungan sosial, baik perubahan yang dikendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki atau sebagai bentuk perubahan atas adanya keseimbangan atau (*equilibrium*) dalam hubungan sosial (Waluya, 2007). Secara lebih rinci perubahan sosial menurut Mac Iver dalam Anwar dan Adang (2013) menjelaskan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah

ekspresi jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berpikir, pergaulan hidup, agama, rekreasi, hiburan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Terdapat perbedaan yang menjadi fokus Mac Iver dalam konsep perubahan sosial, yaitu pada *utilitarian elements* dengan *culture elements* yang berlandaskan pada kepentingan-kepentingan manusia baik secara primer maupun sekunder. *Utilitarian elements* mempunyai istilah lain yaitu *civilization*. Maksud dari *civilization* adalah mekanisme dan organisasi yang dibuat oleh manusia dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk di dalamnya sistem-sistem organisasi, teknik dan alat-alat material (Lestari, 2008). Sedangkan *culture elements* adalah nilai-nilai dan norma yang ada pada masyarakat yang mengatur serta sangat mempengaruhi dalam proses pemanfaatan *utilitarian elements* sebagai media untuk mencapai tujuan atau kebutuhan masyarakat (Wildayana, 2017).

Konsep teori dari Mac Iver tentang *utilitarian elements* dan *culture elements* menjadi pokok penting terhadap kondisi pada masyarakat Samin di Desa Baturejo terkait perubahan sosial dalam pranata keluarga. *Utilitarian elements* dalam konteks ini adalah cara yang dilakukan yaitu tampak pada pola-pola baru yang tercipta dalam pranata keluarga masyarakat Samin contohnya yaitu orientasi pendidikan. Sedangkan *culture elements* terwujud pada pernikahan yang dilakukan secara Islam dengan masyarakat non-samin. Pernikahan dengan masyarakat non-samin ini sangat mempengaruhi orientasi pendidikan karena adanya faktor-faktor yang menjadi penyebabnya yaitu lingkungan keluarga baru yang berbeda dari keluarga masyarakat Samin sebelumnya. Konteks perubahan sosial yang terjadi pada pranata keluarga masyarakat Samin atau *sedulur sikep* di Desa Baturejo dapat dianalisis menggunakan konsep *utilitarian* dan

culture elements dari Mac Iver yang menjadi dua indikator dalam teori perubahan sosial dari Mac Iver, yaitu:

1. *Utilitarian Elements*

Utilitarian elements adalah mekanisme atau organisasi yang dibuat oleh manusia berdasarkan kepentingannya. Hal ini digambarkan dengan adanya pola-pola baru yang diciptakan oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin kompleks. Pola-pola baru yang dibuat oleh masyarakat Samin yaitu orientasi pendidikan yang lebih maju. Interaksi yang semakin terbuka dengan masyarakat sekitar memunculkan hubungan pernikahan masyarakat Samin dengan masyarakat sekitar yang beragama Islam, sehingga mempengaruhi pola pikir yang semakin maju mengenai orientasi pendidikan. Orientasi pendidikan masyarakat Samin di Desa Baturejo dahulu dan sekarang juga mengalami perubahan. Sekarang ini pendidikan menjadi hal yang dipertimbangkan oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo untuk kepentingan kedepannya dengan tujuan yang hendak dicapai.

2. *Culture Elements*

Culture Elements adalah nilai dan norma yang mempengaruhi *utilitarian elements*. Hal ini pada konteks perubahan sosial pada pranata keluarga masyarakat Samin di Desa Baturejo merujuk pada pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Samin dengan tata cara Islam. Pernikahan secara Islam ini akan sangat mempengaruhi tujuan masyarakat Samin di Desa Baturejo mengenai orientasi pendidikan yang bertujuan untuk pemenuhan ekonomi yang lebih baik. Sudut pandang baru dari masyarakat Samin di Desa Baturejo yang beranggapan bahwa pendidikan sudah menjadi hal yang penting dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari mendorong masyarakat Samin di Desa Baturejo sekarang ini untuk mulai bersekolah formal. Hal ini didukung pula oleh aturan pemerintah berupa program wajib belajar. Sehingga minat untuk bersekolah formal akan terus meningkat.

Ini telah menandakan bahwa perubahan pada pola pikir yang lebih maju telah muncul pada masyarakat Samin di Desa Baturejo.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian berupa penelitian lapangan. Sedangkan dalam metode akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri mengupayakan analisis pada kehidupan sosial dengan cara menggambarkan keadaan sosial dengan sudut pandang individu atau disini ialah informan yang disampaikan dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah. (Martono, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif deskriptif, yaitu dengan cara mendiskripsikan sebuah kasus secara kualitatif dengan menekankan sebuah analisis tentang semua data-data yang telah didapatkan di lapangan, yang hasilnya berupa data deskripsi dari hasil pengamatan maupun hasil dari wawancara kepada informan (Moleong, 1996). Kemudian selanjutnya akan ditarik kesimpulan mengenai fenomena tersebut. Peneliti akan menggambarkan bagaimana masyarakat Samin di Desa Baturejo yang mengalami proses perubahan sosial dalam kaitannya dengan pranata keluarga masyarakat Samin dahulu dan sekarang dan dampak yang terjadi akibat perubahan sosial tersebut.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari informan penelitian dengan menggunakan pedoman penelitian secara langsung kepada subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. (Anwar, 2018). Dalam memperoleh data primer maka dilakukan observasi dan wawancara, dengan menggunakan panduan wawancara yang mencakup tentang kondisi masyarakat Samin di Desa Baturejo yang mengalami perubahan sosial pada

pranata keluarga serta dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya perubahan sosial tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang cara memperolehnya melalui pihak lain, sehingga tidak secara langsung diperoleh dari subjek penelitian (Anwar, 2018). Data sekunder ini dapat berupa laporan maupun dokumentasi. Pada penelitian ini penulis akan mendapatkan data sekunder berupa arsip desa atau data lain dari pemerintah Desa Baturejo yang dibutuhkan dalam penelitian serta refensi-refensi lain yang menunjang penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data penelitian dilakukan melalui proses analisis, maka teknik analisis data yang digunakan yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah bentuk kegiatan untuk memperoleh data yang dapat memberikan suatu gambaran akan penelitian yang hendak dilakukan, sehingga peneliti mendapatkan kesimpulan sementara tentang penelitian tersebut (Herdiansyah, 2010). Penulis akan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung di Desa Baturejo khususnya di Dukuh Bombong yang menjadi tempat tinggal masyarakat Samin untuk memperoleh sebuah data yang akurat.

Observasi ini dilakukan dengan melihat berbagai aspek yang ada pada masyarakat Samin di Desa Baturejo. Data yang telah diperoleh oleh penulis kemudian dicatat dengan mempertimbangkan kesesuaian aspek yang menjadi fokus penelitian yaitu mengenai perubahan sosial pada keluarga masyarakat Samin. Sehingga dapat diketahui mengenai bagaimana perubahan sosial pada pranata keluarga masyarakat Samin dahulu dan sekarang serta dampak dari perubahan sosial pranata keluarga pada masyarakat Samin di Desa Baturejo.

b. Wawancara

Wawancara secara mendalam kepada informan akan dilakukan untuk mengumpulkan data di lapangan. Teknik wawancara (*interview*) adalah cara untuk mendapatkan data penelitian dengan berhadapan secara langsung kepada informan dengan cara bercakap-cakap (Ratna, 2010). Wawancara ini akan dilakukan kepada informan yang mempunyai kesesuaian dengan topik penelitian. Terdapat dua kategori yang akan menjadi informan dalam penelitian ini yaitu informan utama yang berjumlah 8 orang dan informan pendukung yang berjumlah 3 orang. Pemilihan sesepuh atau tokoh dan masyarakat Samin di Desa Baturejo sebagai informan utama adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana ajaran, kehidupan dan adat budaya dari masyarakat Samin di Desa Baturejo. Adapun pemilihan informan pendukung yaitu dengan tujuan memperoleh pandangan atau sudut pandang yang lain terhadap masyarakat Samin di Desa Baturejo.

Tabel 1. Daftar Informan Utama

No	Nama	Peran
1.	Bapak IB	Tokoh/sesepuh masyarakat Samin
2.	Mbah B	Masyarakat Samin
3.	Ibu A	Masyarakat Samin
4.	Mbah T	Masyarakat Samin
5.	Ibu S	Masyarakat Samin
6.	Mbah L	Masyarakat Samin
7.	Ibu R	Masyarakat Samin
8.	Ibu NR	Masyarakat Samin

Informan utama sendiri yaitu Bapak IB selaku sesepuh atau tokoh dari masyarakat Samin di Desa Baturejo, beliau dipilih sebagai informan karena beliau yang paling banyak mengetahui ajaran Samin di Desa Baturejo dan selalu terlibat aktif dalam kegiatan sakral yang diselenggarakan oleh masyarakat Samin

di Desa Baturejo. Informan selanjutnya yaitu Mbah B, Ibu A, Mbah T, Ibu S, Mbah L, Ibu R dan Ibu NR yang merupakan masyarakat Samin. Pemilihan informan ini karena untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam pranata keluarga masyarakat Samin dahulu dengan sekarang.

Tabel 2. Daftar Informan Pendukung

No	Nama	Peran
1.	Bapak SD	Perangkat Desa Baturejo
2.	Bapak AM	Tokoh Agama Desa Baturejo
3.	Ibu LW	Masyarakat sekitar lingkungan Samin

Adapun orang yang menjadi informan pendukung adalah Bapak SD selaku perangkat desa di Desa Baturejo, Bapak AM selaku tokoh masyarakat di Desa Baturejo, dan Ibu LW yang merupakan masyarakat sekitar di lingkungan masyarakat Samin di Desa Baturejo. Bapak SD selaku perangkat Desa Baturejo dipilih menjadi informan karena beliau mengetahui bagaimana proses administrasi dan informasi mengenai masyarakat Samin di Desa Baturejo. Bapak AM selaku tokoh agama dipilih sebagai informan dengan tujuan untuk mengetahui sudut pandang yang berbeda tentang masyarakat Samin. Pemilihan Ibu LW sebagai informan dikarenakan rumah beliau yang paling dekat dengan lingkungan masyarakat Samin di Desa Baturejo dan beliau juga mempunyai warung makan sehingga sering terjadi interaksi antara beliau dengan masyarakat Samin di Desa Baturejo.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara ini menggunakan teknik bola salju atau *snowball*. Dattalo dalam Martono (2016) menjelaskan bahwa teknik *snowball* merupakan teknik penentuan sampel dalam hal ini yaitu narasumber penelitian, yang mula-mula jumlahnya kecil

kemudian narasumber pertama ini mencari atau menyarankan narasumber-narasumber lain yang bisa ditemui untuk memperoleh data penelitian yang lebih luas. Penggunaan teknik ini diharapkan mampu menentukan informan-informan lain yang sesuai dengan topik penelitian, sehingga selama proses penelitian jumlah informan akan terus bertambah dari jumlah yang ditentukan sebelumnya seperti yang sudah disebutkan diatas. Data yang diperoleh selama proses wawancara akan dipaparkan dalam bentuk narasi deskriptif sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data tidak saja dilakukan secara langsung di lapangan namun juga menggunakan teknik dokumentasi. Studi dokumentasi yaitu sebuah cara yang bisa dilakukan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data dari sudut pandang informan melalui sebuah media atau dokumen yang bersangkutan dengan subjek penelitian (Herdiansyah, 2010). Untuk mendukung kelengkapan data penelitian maka dokumentasi sangat diperlukan. Dalam penelitian ini menggunakan sumber lain seperti buku, jurnal, transkrip dan informasi dari dokumentasi wawancara untuk memperoleh data penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data-data yang sudah terkumpul yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yakni membuat deskripsi secara terarah mengenai situasi atau kondisi yang menjadi fokus penelitian. Analisis data kualitatif ialah analisis yang berdasarkan pada adanya sebuah hubungan dari makna antar variabel yang diteliti. Tujuan analisis ini adalah mendapatkan arti dari setiap variabel penelitian, sehingga dari hal tersebut dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian (Sarwono, 2006).

Data pada penelitian kualitatif dapat diperoleh dengan mencari melalui berbagai sumber menggunakan berbagai ragam teknik pengumpulan data. Penulis dalam penelitian ini akan menganalisis data dengan menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan dengan metode induktif adalah cara penggunaan objek data penelitian melalui penarikan kesimpulan yang sifatnya umum berdasarkan dengan pengamatan dan pengetahuan yang didapatkan atas kasus atau hal yang sifatnya khusus (Sidiq dan Choiri, 2019). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu model interaktif. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga langkah dalam teknik analisis data model interaktif. Tiga langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Komponen pertama yang digunakan dalam penelitian adalah mereduksi data. Arti dari reduksi data ialah sebagai proses memilih, penyederhanaan data dengan cara memusatkan perhatian pada objek penelitian, pengabstrakan dan perkembangan data “mentah” yang ada di lapangan berupa catatan-catatan tertulis (Miles dan Huberman, 1992). Reduksi data pada penelitian ini dilakukan untuk menyusun serta melakukan analisis data tentang profil masyarakat Samin di Desa Baturejo, perubahan kondisi sosial dan dampak yang timbul dari adanya perubahan sosial tersebut. Sehingga data yang diperoleh di lapangan dapat ditarik kesimpulannya dan dapat *diverifikasi*. Setelah memperoleh data di lapangan baik melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi maka penulis akan melakukan reduksi data. Mereduksi data dalam kegiatan penelitian penting untuk dilakukan karena berfungsi untuk memudahkan dalam menggolongkan data sesuai dengan kategori yang telah disusun.

b. Penyajian Data

Bentuk teks berupa teks naratif adalah bentuk penyajian data yang paling umum pada penelitian kualitatif. Penyajian data adalah kumpulan dari beberapa data penelitian yang telah disusun sehingga memberikan gambaran tentang kesimpulan dan dalam mengambil suatu tindakan (Miles dan Huberman, 1992). Untuk mempermudah penulis dalam memahami data yang sudah diperoleh maka dilakukanlah penyajian data. Data yang diperoleh ialah data berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan. Hasil mengenai data perubahan sosial masyarakat Samin di Desa Baturejo akan peneliti kelompokkan berdasarkan kategori kemudian disajikan dan dianalisis dengan menggunakan teori perubahan sosial dari Mac Iver yang selanjutnya akan penulis sajikan ke dalam bentuk deskripsi. Data berupa gambar foto akan dijadikan sebagai data penguat dalam penelitian selain data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta data dari sumber dokumentasi. Penyajian data berbentuk narasi terstruktur sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Dalam menyajikan data hasil penelitian ini berisi pokok masalah yang sesuai dengan perumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya.

c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Menarik kesimpulan dan *verifikasi* merupakan langkah ketiga dalam teknik analisis data yang penting untuk dilakukan. Sebuah kesimpulan akhir atau “final” kemungkinan tidak diperoleh hingga pengumpulan data berakhir, namun hal ini bergantung oleh jumlah data berupa catatan lapangan dan teknik pengumpulan data lainnya (Miles dan Huberman, 1992). Sebuah kesimpulan awal yang dikemukakan oleh penulis sifatnya masih sementara karena kesimpulan dapat berubah manakala penulis tidak memperoleh data sesuai dengan hipotesa yang penulis buat sebelumnya. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah penyajian data selesai dan

dilakukan dengan menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan. Setelah itu penulis akan melakukan *verifikasi* dan hasil dari *verifikasi* ini digunakan untuk menyajikan data akhir dan memperoleh sebuah kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi enam BAB dengan rincian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada Bab ini memuat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Teori Perubahan Sosial Mac Iver. Pada Bab ini memuat pengertian perubahan sosial, masyarakat Samin, pranata keluarga, dan perubahan sosial dalam perspektif Islam sedangkan kerangka teori yaitu teori perubahan sosial dari Mac Iver.

BAB III Gambaran Umum Masyarakat Samin Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Bab ini memuat mengenai penjelasan tentang kondisi umum Desa Baturejo meliputi kondisi geografis, kondisi topografis, kondisi demografis Desa Baturejo dan profil masyarakat Samin di Desa Baturejo meliputi sejarah masyarakat Samin, demografis masyarakat Samin dan profil tempat tinggal masyarakat Samin di Desa Baturejo.

BAB IV Perubahan Pranata Keluarga Masyarakat Samin Desa Baturejo. Bab ini berisi tentang pembahasan mengenai masyarakat Samin di Desa Baturejo yang mengalami perubahan sosial ditinjau melalui pranata keluarga masyarakat Samin dahulu dan sekarang, berupa perbedaan perkawinan dan orientasi pendidikan.

BAB V Dampak Perubahan Pranata Keluarga Masyarakat Samin Desa Baturejo. Bab ini berisi tentang pembahasan dampak yang ditimbulkan dari adanya perubahan sosial pada pranata keluarga masyarakat Samin di Desa Baturejo yang ditinjau melalui perubahan pada bidang sosial budaya meliputi lunturanya identitas lokal sebagai masyarakat Samin dan

berubahnya tradisi lama serta dampak pada bidang ekonomi yang meliputi keragaman matapencaharian, peningkatan kesejahteraan, kepemilikan aset lain dan investasi untuk pendidikan.

BAB VI Kesimpulan dan Penutup. Bab ini berisi mengenai hasil akhir penelitian berupa kesimpulan dan saran yang ditujukan kepada pihak terkait.

BAB II

TEORI PERUBAHAN SOSIAL MAC IVER

A. Perubahan Sosial, Masyarakat Samin, Pranata Keluarga

1. Perubahan Sosial

Sebuah proses perubahan sosial dapat digambarkan sebagai bentuk perubahan yang terjadi dalam sistem sosial. Suatu sistem sosial tertentu akan mempunyai perbedaan kondisi dalam jangka waktu yang berbeda (Martono, 2016). Menurut Basrowi (2014) dasar dari adanya perubahan-perubahan sosial disebabkan oleh anggota masyarakat yang merasa tidak puas akan kondisi kehidupannya dengan seiringnya perkembangan waktu. Adanya perkembangan yang semakin maju akan menjadikan norma dan lembaga sosial yang ada sebelumnya dianggap tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru.

Beberapa tokoh yang mengemukakan tentang definisi perubahan sosial diantaranya yaitu:

- a. Kingsley Davis mendefinisikan bahwa perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat (Martono, 2016).
- b. Selo Soemardjan, perubahan sosial meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Martono, 2016).
- c. Samel Koenig menunjuk, pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia (Setiadi & Kolip, 2011)
- d. Ogburn dan Nimkoff dalam Basrowi (2014) menyatakan, bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur imaterial.

Perubahan sosial disebabkan oleh faktor-faktor yang mendasarinya, Soekanto dalam Martono (2016) menyebutkan bahwa perubahan sosial merupakan sebuah proses yang tidak terjadi begitu saja secara tiba-tiba. Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam proses munculnya perubahan sosial ini. Faktor perubahan sosial tersebut berupa faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat. Faktor perubahan sosial yang berasal dari dalam yaitu, yang pertama adalah jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang berkurang maupun yang bertambah akan menyebabkan kuantitas dari jumlah penduduk berubah serta menyangkut mengenai persebaran pemukiman. Wilayah pemukiman yang sebelumnya terpusat pada satu wilayah akan menjadi terpecah karena adanya proses perubahan misalnya saja karena adanya mobilitas sosial. (Martono, 2016). Struktur dalam masyarakat terutama pada lembaga kemasyarakatan dapat berubah akibat bertambahnya penduduk di suatu wilayah (Basrowi, 2014).

Kedua, penemuan-penemuan baru atau perkembangan ilmu pengetahuan yang secara langsung dapat menyebabkan suatu perubahan. Interaksi individu dengan individu atau dengan kelompok dapat berubah akibat adanya penemuan baru yaitu dengan adanya teknologi (Martono, 2016). Kehidupan manusia lambat laun akan berubah oleh adanya penemuan teknologi yang canggih ini. Penemuan-penemuan baru dari perkembangan ilmu pengetahuan ini akan menyebar ke masyarakat kemudian dikenal secara luas dan diakui keberadaannya lalu diterima oleh masyarakat, sehingga dengan penerimaan tersebut akan menimbulkan perubahan sosial (Basrowi, 2014). Ketiga, konflik atau pertentangan. Perbedaan kepentingan atau ketimpangan kondisi sosial masyarakat menjadi faktor terjadinya konflik sosial. Pada setiap masyarakat ketimpangan sosial ini lazim ditemukan, hal ini karena kemampuan setiap individu tidaklah sama dalam mencapai sebuah harapan misalnya saja dalam hal sumber daya ekonomi atau uang (Martono, 2016).

Selain faktor perubahan yang berasal dari dalam terdapat faktor perubahan sosial dari luar. Faktor perubahan sosial dari luar yang pertama, yaitu terjadinya bencana alam. Masyarakat suatu daerah dapat meninggalkan tempat tinggalnya jika terjadi bencana alam. Masyarakat harus mampu untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan baru tersebut (Basrowi, 2014). Hal ini akan memunculkan perubahan kondisi sosial masyarakat. Kedua, yaitu peperangan. Kondisi peperangan yang terjadi antar masyarakat dengan masyarakat lainnya akan memunculkan beragam dampak yaitu pemberontakan dan pertentangan-pertentangan (Basrowi, 2014). Keadaan yang tidak stabil memaksa masyarakat untuk memilih sebuah tindakan. Bahkan tindakan tersebut belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Suatu peristiwa peperangan, akan menyebabkan perubahan pada kondisi sosial masyarakat, hal ini karena pihak yang menang akan memaksa pihak yang kalah dalam peperangan untuk melaksanakan ideologi maupun kebudayaannya (Martono, 2016).

Ketiga, adanya pengaruh kebudayaan dari masyarakat lain. Adanya masyarakat yang saling berhubungan satu sama lain secara fisik akan menimbulkan pengaruh timbal-balik, jadi dalam hubungan tersebut selain mempengaruhi ia juga akan terpengaruh oleh masyarakat lain tersebut (Soekanto, 1982). Selain hubungan secara fisik dalam masyarakat, pengaruh kebudayaan luar ini juga dapat terjadi dalam masyarakat secara satu arah yaitu komunikasi masyarakat dengan media massa (Basrowi, 2014)

Perubahan kondisi sosial pada masyarakat tentunya memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif perubahan sosial diantaranya adalah:

- a. Aktivitas manusia menjadi semakin mudah dan cepat diselesaikan, tidak lagi memerlukan waktu yang lama hal ini berkat adanya teknologi yang semakin canggih. Seperti teknologi informasi dan komunikasi yang menjadikan jarak dan waktu bukan lagi menjadi

sebuah persoalan. Singkatnya dengan adanya teknologi produktivitas manusia semakin tinggi (Martono, 2016).

- b. Perkembangan teknologi dan berbagai inovasi dalam berbagai bidang menjadikan kualitas hidup individu dan masyarakat semakin baik. Contohnya alat kesehatan yang mencukupi sehingga kualitas kesehatan masyarakat akan senantiasa terjamin (Martono, 2016).
- c. Mobilitas sosial semakin cepat. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan mobilitas sosial pada masyarakat misalnya tingkat pendidikan yang semakin membaik, kualitas individu yang meningkat serta kesejahteraan masyarakat yang tinggi. Selain itu terdapat pula sarana dalam mekanisme mobilitas sosial ini baik melalui sarana pendidikan, pernikahan, pekerjaan, budaya dan sebagainya (Martono, 2016).
- d. Pola pikir yang semakin maju. Pertukaran budaya membuat berbagai macam informasi dengan mudah tersebar luas di masyarakat. Sehingga dapat mengubah pandangan masyarakat mengenai suatu hal. Pola pikir yang demikian dapat terjadi karena adanya hubungan dengan masyarakat luar, sikap terbuka dan akses teknologi informasi yang semakin mudah digunakan (Martono, 2016).

Dampak negatif dari perubahan sosial diantaranya yaitu:

- a. Pengangguran yang semakin tinggi, hal ini terjadi karena teknologi canggih di bidang produksi yang menggantikan tenaga manusia sehingga menyebabkan semakin tingginya pengangguran karena sulitnya mencari pekerjaan (Martono, 2016).
- b. Kemiskinan. Dampak laten dari perubahan sosial adalah kemiskinan sebagai efek domino dari bertambahnya jumlah penduduk. Kurangnya lahan pemukiman dan pekerjaan semakin sulit dicapai karena jumlah penduduk yang terus bertambah

sehingga pemenuhan kebutuhan sehari-hari tidak terpenuhi dengan layak (Martono, 2016).

- c. Angka kriminalitas meningkat. Ini juga merupakan efek domino dari jumlah penduduk yang terus bertambah. Kemiskinan menjadi latar belakang dari beberapa kasus kriminalitas (Martono, 2016).
- d. Individualisme. Adanya teknologi yang semakin canggih menjadikan interaksi secara tatap muka semakin berkurang. Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi tersebut individu tidak perlu berinteraksi dengan individu yang lain (Martono, 2016). Kondisi yang demikian ini mendorong individu untuk bersikap individualisme.
- e. Pencemaran lingkungan. Perkembangan teknologi diberbagai bidang akan menimbulkan pengaruh bagi lingkungan. Ini akan berdampak langsung pada lingkungan misalnya asap dan limbah pabrik yang menimbulkan pencemaran berupa pencemaran udara. Berbagai pencemaran ini dikhawatirkan akan mengganggu kesehatan dan keselamatan manusia (Martono, 2016).

2. Masyarakat Samin

Masyarakat merupakan istilah yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat (1996) menjelaskan bahwa masyarakat adalah suatu bentuk integritas dari manusia yang terikat oleh sistem adat istiadat. Znaniecki dalam Anwar dan Adang (2013) menyatakan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang mencakup unit biofisik individu yang mempunyai tempat tinggal pada suatu daerah geografis tertentu selama periode tertentu dari suatu generasi. Soetomo (2009) menerangkan bahwa masyarakat adalah kesatuan yang hidup dan selalu berubah karena adanya proses dalam masyarakat. Interaksi yang kontinyu antar individu menjadi proses terbentuknya masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat ini selalu terjadi proses pengaruh dan mempengaruhi antar kehidupan individu dengan masyarakat.

Abdul Syani dalam Basrowi (2014) juga menjelaskan bahwa masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu *musyarak*, yang berarti bersama-sama, lalu berubah menjadi masyarakat. Kata tersebut mempunyai arti berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, dan selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat. Menurutnya, ada dua sudut pandang untuk melihat masyarakat sebagai komunitas. Pertama, komunitas masyarakat dipandang sebagai unsur statis, yaitu dalam suatu tempat atau wadah dengan batasan tertentu akan terbentuk sebuah komunitas. Selanjutnya ia akan memperlihatkan bagian dari kesatuan masyarakat, sehingga ia dapat dikatakan masyarakat setempat. Kedua, komunitas dipandang sebagai unsur yang dinamis, yaitu sebuah proses yang terbentuk oleh adanya faktor psikologis dan hubungan antarmanusia sehingga di dalamnya terdapat sifat yang fungsional.

W.F Connell dalam Anwar dan Adang (2013) menjelaskan tentang kesimpulannya mengenai masyarakat yaitu:

- a. Sekelompok orang yang mempunyai pandangan tentang diri mereka sendiri sebagai kelompok yang berbeda dari yang lainnya. Selain itu masyarakat juga ada dalam lingkup organisasi, yang dalam praktiknya dilakukan secara tetap dan dalam jangka waktu yang lama selama rentang kehidupan seseorang.
- b. Sekelompok orang yang mencari kebutuhan hidupnya secara berkelompok hingga turun temurun dan terjadi interaksi dan kegiatan sosial pada anggotanya melalui pendidikan.
- c. Kesatuan orang yang memiliki sistem kekerabatan yang terorganisasi, dan dalam keseluruhan organisasi itu saling mengikat antar anggota-anggotanya secara bersama.

Selo Soemadjan dalam Herabudin (2015) menerangkan tentang pengelompokan masyarakat berdasarkan ciri-ciri dari struktur sosial dan budaya. Setiap kelompok masyarakat mempunyai ciri-ciri yang berbeda satu sama lain, yaitu :

- a. Masyarakat Sederhana
 - 1) Ikatan kekeluargaan dan masyarakat sangat kuat
 - 2) Hukum tidak tertulis
 - 3) Organisasi sosial berasal dari tradisi turun-temurun
 - 4) Kegiatan ekonomi bersifat gotong-royong
 - 5) Kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan gaib
- b. Masyarakat Madya
 - 1) Ikatan keluarga masih kuat tetapi hubungan dalam masyarakat sudah mengendur
 - 2) Adat-istiadat masih dihormati namun terbuka terhadap pengaruh luar
 - 3) Adanya lembaga-lembaga pendidikan formal
 - 4) Sudah ada hukum tertulis yang berdampingan dengan hukum tidak tertulis
- c. Masyarakat Modern
 - 1) Hubungan sosial didasarkan atas kepentingan pribadi
 - 2) Stratifikasi sosial atas dasar keahlian
 - 3) Hukum yang berlaku yaitu hukum tertulis
 - 4) Tingkat pendidikan formal yang tinggi
 - 5) Ekonomi pasar yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat pembayaran lain.

Penjelasan di atas merupakan beberapa pengertian masyarakat secara umum dan ciri-ciri masyarakat berdasarkan struktur sosial dan budaya. Setiap wilayah tentunya mempunyai struktur sosial dan budaya yang beragam sehingga akan memunculkan karakteristik masyarakat yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat terjadi karena dinamika yang muncul pada masyarakat yang bersangkutan, hal ini akan terjadi pada setiap lapisan masyarakat tanpa terkecuali termasuk masyarakat Samin yang dikenal sebagai masyarakat yang tertutup.

Berdasarkan penjabaran mengenai ciri-ciri masyarakat di atas, masyarakat Samin dapat digolongkan sebagai masyarakat yang

sederhana, karena kecenderungan masyarakat Samin yang tinggal mengelompok sehingga ikatan kekeluargaan antar masyarakat masih sangat kuat. Sistem organisasi dan lembaga sosial yang terdapat pada masyarakat Samin merupakan hasil dari tradisi turun-temurun yang masih terwariskan kepada generasi penerusnya. Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakatnyapun masih sederhana dengan melaksanakan kegiatan secara gotong royong baik antar anggota keluarga maupun antar masyarakat sekitarnya. Ini terjadi pada kegiatan pertanian yang masih memerlukan banyak tenaga kerja.

Masyarakat Samin terbentuk oleh adanya tokoh yang menjadi pelopor sebuah gerakan melawan kolonialisme yaitu Samin Surosentiko. Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya yaitu ajaran *saminisme* pada tahun 1890 di Desa Klopodhuwur, Blora. Orang-orang yang menganut ajaran *Saminisme* mulai mengubah cara hidupnya dalam interaksi sehari-hari hal ini dimulai pada tahun 1905. Beberapa hal yang mereka lakukan yaitu menentang pembayaran pajak sehingga mereka tidak membayar pajak, tidak menyetorkan hasil pertanian ke lumbung desa dan tidak mengandangkan sapi dan kerbau mereka di kandang umum dengan orang desa lainnya selain orang Samin (Utomo, 2013).

Menurut Benda, Harry dan Lance Castles dalam Utomo (2013) Raden Kohar adalah nama asli dari Samin Surosentiko, ia lahir di Desa Ploso Kedhiren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora pada tahun 1859. Dalam perjalanannya menyebarkan buah pikirannya atau ajaran *Saminisme* ia mengubah namanya menjadi Samin Surosentiko yaitu nama yang mencerminkan kerakyatan. Para pengikut Samin ini menyebut ia dengan sebutan Ki Samin Surosentiko atau Ki Samin Surantika. Samin Surosentiko bukanlah orang biasa, ia masih memiliki ikatan persaudaraan dengan Kyai Keti di Rajegwesi di Bojonegoro, selain itu ia juga masih memiliki ikatan persaudaraan dengan Pangeran Kusumaningayu. Pangeran Kusumaningayu yaitu nama lain dari

Raden Mas Adipati Brotodiningrat yang memerintah Kabupaten Sumoroto pada tahun 1802-1826 yang sekarang daerah ini dikenal dengan Kabupaten Tulungagung.

Menurut Benda, Victor T.King dan Pieter Korver dalam Utomo (2013) menyebut bahwa Samin Surontiko bukan seorang petani miskin. Ajaran Samin ini mendapat pertentangan oleh kolonial Belanda sehingga Samin Surontiko ditangkap oleh pihak kolonial Belanda. Namun adanya penangkapan tersebut tidak menurunkan semangat dalam pergerakan Samin. Di Wilayah Jiwan, Madiun pengikut Samin yang bernama Wongsoredjo giat menyebarkan ajaran Samin. Surodikin yang merupakan menantu dan Engkrak murid dari Samin Surosentiko mulai menyebarkan ajaran Samin ke wilayah Grobogan (Purwodadi) mulai tahun 1911. Di daerah Pati ajaran Samin disebarkan oleh pengikut Samin Surosentiko yang bernama Karsiyah, kemudian pada tahun 1916 orang-orang Samin mencari wilayah baru yaitu di Undaan (Kudus) untuk mengembangkan ajaran Samin.

Penyebutan kepada komunitas yang sering disebut dengan masyarakat Samin ialah penyebutan untuk kelompok masyarakat yang menganut ajaran *Saminisme* yang dikembangkan oleh Samin Surosentiko. Suripan Sadi Hutomo dalam Utomo (2013) menerangkan bahwa penyebutan sebagai "*masyarakat Samin*", "*wong samin*", dan "*wong dam*" (orang memeluk agama Adam) adalah penamaan dari masyarakat luar. Sesungguhnya, mereka lebih menyukai jika disebut sebagai "*masyarakat sikep*" atau "*sedulur sikep*". Lebih lanjut Suwardi Endraswara dalam Utomo (2013) menjelaskan bahwa terdapat dua arti dari kata *sikep* ini. Pertama, *sikep* atau sikap yang dipandang sebagai kata benda yang mempunyai arti *bakohing kalbu* yaitu keteguhan hati atau kekuatan penentuan diri. Kedua, *sikep* atau memeluk dipandang sebagai kata kerja yang bermakna positif yaitu "persatuan hati".

Masyarakat Samin adalah kelompok masyarakat yang menganut pemikiran atau ajaran dari Samin Surosentiko atau Samin Surontiko yang dijadikan sebagai pemimpin. Nilai-nilai tentang kebenaran, kebersamaan, kesederhanaan, keadilan dan kerja keras merupakan ajaran Samin yang masih terwariskan hingga masa sekarang. Dalam interaksi dan kehidupan bermasyarakat masyarakat Samin menerapkan beberapa aturan tidak tertulis sebagai kontrol sosial. Beberapa tindakan tersebut yaitu *ojo nglarani yen ora pingin dilarani* artinya jangan menyakiti orang lain jika tidak ingin disakiti, *wong nandur bakal panen* yang artinya siapa yang menanam bakal memetik hasilnya, ini berkaitan dengan perbuatan seseorang, lalu *wong nyilih kudu mbalekno* artinya orang yang meminjam sesuatu wajib untuk mengembalikan, dan *wong kang utang kudhu bayar* artinya orang yang berhutang harus membayar (Setyaningrum, dkk, 2017).

Purwasito dalam Setyaningrum, dkk, (2017) menjelaskan bahwa Samin Surosentiko melakukan ceramah atau *sesorah* di rumah maupun tanah lapang kepada pengikut-pengikutnya untuk menyampaikan ajaran Samin. Hal ini dikarenakan masyarakat Samin tidak bisa membaca maupun menulis. Dalam mengembangkan ajarannya Samin Surosentiko mengajarkan tata cara dalam perilaku kehidupan secara luas, sikap mental tentang *pranata mangsa* yaitu sebuah sistem penanggalan dalam pertanian kepada para pengikutnya. Ajaran ini tertuang dalam tulisan-tulisan yang terbagi menjadi beberapa *kepek* yaitu semacam buku primbon yang dikenal dengan nama Kitab Jamus Kalimasada, yang terdiri dari:

- a. *Kepek Punjer Kawitan*, berkaitan dengan primbon atau ajaran sejarah atau raja Jawa, adipati, adipati wilayah timur dan masyarakat Jawa.
- b. *Kepek Serat Pikukuh Kasajaten*, yaitu primbon tentang batasan watak dan tingkah laku, berkaitan dengan tata cara dan hukum perkawinan yang dipraktikkan masyarakat Samin.

- c. *Kepek Serat Uri-uri Pambudi*, yaitu primbon tentang petunjuk melakukan *tapabrata* dalam mencapai budi pekerti.
- d. *Kepek Jati Kawit*, berisi primbon tentang kemuliaan akhirat atau kemuliaan hidup setelah mati.
- e. *Kepek Pandoming Laku Gersang*, berisi pedoman kehidupan.

3. Pranata Keluarga

Pembahasan mengenai pranata keluarga tidak terlepas dari pranata sosial karena merupakan bagian dari pranata sosial. Secara prinsipil pranata sosial tidak mempunyai perbedaan yang cukup jauh dengan lembaga sosial, organisasi sosial dan lembaga kemasyarakatan, karena di dalam masing-masing istilah tersebut tersirat adanya unsur-unsur yang mengatur setiap perilaku warga masyarakat. Lembaga sosial yang paling dasar dari semua lembaga atau pranata sosial yaitu keluarga. Pranata keluarga adalah suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting. Keluarga dapat dibedakan menjadi dua yakni keluarga batih (*conjugal family*), dan keluarga kerabat (*consanguine family*) (Narwoko dan Suyanto, 2004).

Menurut Horton dan Hunt dalam Narwoko dan Suyanto (2004) *conjugal family* adalah keluarga yang didasarkan atas ikatan perkawinan. Dalam keluarga ini terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum kawin. Anak-anak tiri dan anak-anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang sama dengan anak kandung. Sedangkan *consanguine family* atau keluarga hubungan kerabat sedarah ini berdasarkan pertalian darah atau ikatan keturunan dari sejumlah orang kerabat. Dapat dikatakan jika *consanguine family* bersifat luas karena mencakup banyak pihak dari kerabat yang bersangkutan.

Sanderson (1995) juga menjelaskan tentang tipe keluarga, yaitu mengenai keluarga batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga batih adalah sebuah unit kekerabatan yang di dalamnya terdapat pasangan suami istri yang telah menikah dan anak-

anak mereka yang menjalankan suatu rumah tangga bersama dan melakukan tindakan sebagai sebuah satuan sosial. Sedangkan keluarga luas atau *extended family* mempunyai cakupan yang lebih luas dibanding keluarga batih. Keluarga luas ini adalah suatu kelompok kekerabatan yang di dalamnya terdiri dari keluarga batih yang saling berkaitan menjadi satu dan bertindak sebagai satu satuan.

Narwoko dan Suyanto (2004) menerangkan tentang pentingnya pranata keluarga dalam kehidupan individu dalam masyarakat, maka keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang membawa pengaruhnya baik secara individu maupun pada masyarakat secara luas. Beberapa fungsi keluarga yaitu:

- a. Fungsi pengaturan keturunan, dalam sebuah keluarga keturunan menjadi hal yang dipertimbangkan. Karena fungsi reproduksi ini ialah hakikat untuk keberlangsungan hidup manusia dan sebagai dasar kehidupan sosial manusia dan bukan hanya sekedar kebutuhan biologis saja. Terdapat pertimbangan-pertimbangan yang mendasari fungsi ini misalnya melanjutkan keturunan, pewarisan kekayaan, serta pemeliharaan pada hari tua.
- b. Fungsi sosialisasi atau pendidikan, keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam proses sosialisasi dan pendidikan kepada anak. Orang tua sangat berperan dalam mendidik anak dari awal pertumbuhan sampai terbentuk kepribadian anak yang nantinya anak mempunyai bekal sosial untuk terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Fungsi ekonomi atau unit produksi, pemenuhan kebutuhan dalam keluarga tidak hanya dilakukan oleh salah satu pihak saja namun, dalam keluarga terdapat sistem pembagian kerja yang dijalankan oleh seluruh anggota keluarga.
- d. Fungsi proteksi. Fungsi ini ialah melindungi seluruh anggota keluarga dari berbagai bahaya.

- e. Fungsi penentuan status, keluarga dapat mewariskan status yang dimilikinya kepada tiap-tiap anggota keluarga sehingga mereka dapat mempunyai hak-hak yang istimewa. Status ini dapat diperoleh melalui *assign status* (pemberian) maupun *ascribed status* (alamiah).
- f. Fungsi pemeliharaan, setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk memelihara anggota-anggota keluarganya, namun semakin kompleks dan modern kondisi sekarang ini fungsi pemeliharaan banyak diambil alih oleh layanan kesehatan.
- g. Fungsi afeksi, anggota keluarga sejatinya harus saling melindungi dengan kasih sayang dan rasa dicintai. Rasa sayang dan rasa dicintai ini harus ada dalam sebuah keluarga.

4. Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam

Suatu perubahan merupakan suatu yang nyata dan pasti terjadi kepada manusia selaku makhluk ciptaan Allah. Perubahan sosial dalam masyarakat merupakan bentuk tindakan yang hasilnya akan terwujud melalui hasil yang diciptakan. Agama Islam menaruh perhatian penting terhadap pembahasan mengenai perubahan sosial. Kitab suci Al-Qur'an memandang jika suatu perubahan merupakan ketentuan Allah yang pasti ada dan akan berlaku bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia.

Penjelasan tentang perubahan sosial terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti pada Surah Al-Anfal ayat 53 dan Surah Ar-Ra'd ayat 11. Kata "perubahan" yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai makna yakni ungkapan atas suatu fenomena dan kenyataan sosial yang dapat terjadi dalam perjalanan sejarah manusia. Ayat-ayat dari surah tersebut menjelaskan bahwa suatu proses perubahan tidak terlepas oleh keterlibatan Allah. Sehingga dalam semua proses perubahan tersebut, keterlibatan Allah haruslah dimaknai sesuai dengan hasil maupun tindakan-tindakan dan aktivitas manusia itu sendiri (Faisol, 2019).

Kedua ayat tersebut memang mempunyai kesamaan tentang pembahasan mengenai perubahan sosial, namun dari kedua ayat tersebut mempunyai perbedaan yakni ayat Surah Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya "*sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum*" yang berbicara tentang perubahan nikmat, sedangkan ayat dalam Surah Al-Anfal ayat 53 yang artinya "*yang demikian itu (siksaan yang terjadi terhadap Fir'aun dan rezimnya) disebabkan karena Allah tidak akan mengubah nikmat yang telah dianugerahkan kepada suatu kaum, sampai mereka sendiri mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka sendiri*" berbicara tentang perubahan apapun, baik *ni'mat* atau sesuatu yang positif menuju ke *niqmat*/murka Ilahi atau sesuatu yang negatif maupun sebaliknya dari negatif ke positif (Shihab, 2016).

Hasil dari tindakan-tindakan manusia untuk mencapai hasil yang diinginkan tidak serta merta akan mendapatkan hasil yang baik. Semua hasil yang didapatkan sesuai dengan usaha yang telah dilakukan, hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya "*sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka*". Pada tafsir al-Misbah dari Shihab (2016) bahwa keadaan suatu masyarakat dapat mengalami perubahan baik dari positif ke negatif maupun sebaliknya. Dinamika masyarakat yang terus berkembang tentunya akan mengubah sikap mental dan pikiran mereka untuk mendapatkan tatanan kehidupan yang lebih baik dan maju.

Terdapat hal-hal yang menjadi perhatian terkait ayat-ayat Al-Qur'an tersebut yang membahas mengenai perubahan sosial yaitu pertama bahwa perubahan tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja tetapi harus dengan kerjasama semua masyarakat, jika ada maka orang tersebut merupakan *agent of change* dengan menyebarkan ide-idenya. Kemudian, bahwa perubahan dapat terjadi pada satu golongan saja tetapi berlaku untuk umum tanpa terkecuali. Hal yang menjadi perhatian lainnya yaitu bahwa perubahan melibatkan dua

pelaku yaitu Allah swt yang mengubah nikmat yang dianugerahkannya kepada suatu masyarakat dan manusia yakni masyarakat yang melakukan perubahan. Pada intinya setiap perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan campur tangan Allah. Selanjutnya yaitu perubahan yang hendak dicapai oleh masyarakat menekankan pada usaha yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, karena tanpa adanya usaha atau tindakan dari masyarakat maka tidak akan terjadi suatu perubahan (Shihab, 2016).

Perspektif Islam dalam perubahan sosial juga disinggung oleh Kuntowijoyo (2017) mengenai paradigma transformasi sosial. Menurut Kuntowijoyo adanya sentimen kolektif yang terdapat dalam tatanan suatu masyarakat atau umat, yaitu dilandasi oleh immateri atau iman. Sistem nilai mengenai ketauhidan yang berdasarkan Islam akan memunculkan adanya jamaah atau ummah, yakni komunitas yang mencetuskan sistem kelembagaan dan otoritasnya sendiri yang terbentuk pada tingkat normatif. Pembentukan struktur masyarakat yang terjadi akan menjadi acuan dalam pembentukan pranata-pranata dan lembaga-lembaga sosial.

Konsep-konsep normatif yang terbentuk sebagai sistem nilai, membutuhkan sebuah tujuan tentang kesadaran agar mampu dipahami secara empiris. Dengan gerak kesadaran yang meningkat dari kesadaran normatif ke tingkat kesadaran ilmiah, maka sistem nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah diharapkan mampu untuk dapat dikaitkan dengan permasalahan dan gejala-gejala sosial pada masyarakat yang lebih empirik lalu menjadi sebuah teori sosial. Sehingga perubahan dalam pandangan Islam pada dasarnya ialah sebuah gerak kultural yang berlandaskan pada kemanusiaan, liberasi dan transendensi yang mempunyai sifat profetik yang dapat mengubah sejarah pada kehidupan masyarakat yang asalnya dari masyarakat itu sendiri pada arah yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris (Kuntowijoyo, 2017).

B. Teori Perubahan Sosial Mac Iver

1. Konsep Perubahan Sosial Mac Iver

Kehidupan sosial merupakan kondisi yang dinamis sehingga dalam kehidupan masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan merupakan gejala pada kehidupan sosial jadi ini menjadi hal yang wajar terjadi. Perubahan dapat mengakibatkan perubahan-perubahan pada sektor lain ke berbagai bidang (Setiadi & Kolip, 2011). Dinamika yang terjadi pada masyarakat bisa jadi disebabkan oleh faktor internal yang melekat pada “diri” masyarakat itu sendiri dan faktor lingkungan eksternal (Narwoko dan Suyanto, 2004). Perubahan sosial akan tampak ketika tatanan dan kehidupan masyarakat lama dapat dibandingkan dengan tatanan kehidupan masyarakat yang baru. Perubahan ini bisa merupakan sebuah kemajuan atau kemunduran (Herabudin, 2015).

Telah banyak tokoh yang mengemukakan pendapatnya mengenai perubahan sosial seperti Kingsley Davis yang mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan yang ada pada fungsi dan struktur masyarakat (Martono, 2016). Selain itu tokoh lainnya yang mengemukakan pendapatnya tentang perubahan sosial adalah Mac Iver. Perubahan sosial menurut Mac Iver yaitu sebagai perubahan dalam hubungan sosial, baik perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki atau sebagai bentuk perubahan atas adanya keseimbangan atau (*equilibrium*) dalam hubungan sosial (Waluya, 2007). Keduanya mempunyai pendapat yang berbeda mengenai definisi perubahan sosial yakni perbedaan yang terletak pada perubahan struktur dan fungsi masyarakat dan perubahan pada hubungan sosial.

Secara lebih rinci perubahan sosial menurut Mac Iver dalam Anwar dan Adang (2013) menjelaskan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah ekspresi jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berpikir, pergaulan hidup, agama, rekreasi, hiburan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang

mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

2. Asumsi Dasar Teori Perubahan Sosial Mac Iver

Pembahasan mengenai perubahan sosial menurut Mac Iver mempunyai fokus yang menjadi dasar untuk mengkaji fenomena sosial pada masyarakat. Terdapat perbedaan yang menjadi fokus Mac Iver dalam konsep perubahan sosial, yaitu pada *utilitarian elements* dengan *culture elements* yang berlandaskan pada kepentingan-kepentingan manusia baik secara primer maupun secara sekunder. Pandangan dari *utilitarian* ini pada dasarnya adalah menempatkan tindakan-tindakan yang bisa dikatakan baik yaitu tindakan yang berguna, memberikan manfaat dan menguntungkan. Secara sederhana mekanisme dari *utilitarian* ini adalah bagaimana cara memanfaatkan dan memaksimalkan kedayagunaan (*utility*) dari suatu tindakan yang pada akhirnya akan memperoleh keuntungan dan manfaat (Pratiwi dkk, 2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep tentang *utilitarian elements* adalah cara untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Utilitarian elements mempunyai istilah lain yaitu *civilization*. Maksud dari *civilization* adalah mekanisme dan organisasi yang dibuat oleh manusia dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk di dalamnya sistem-sistem organisasi, teknik dan alat-alat material (Lestari, 2008). Malinowsky dalam Sutrisno (2008) mengartikan *civilization* merupakan aspek khusus dari sebuah kebudayaan yang lebih maju. Sehingga *utilitarian elements* atau *civilization* ini akan menunjukkan suatu kondisi masyarakat yang lebih maju dari sebelumnya. Kemajuan-kemajuan tersebut merupakan bentuk perubahan sosial yang sengaja atau secara sadar dibentuk oleh masyarakat untuk tetap mengikuti perkembangan serta untuk

memenuhi kebutuhan hidup yang semakin beragam karena perkembangan yang terjadi.

Koentjaraningrat (1997) juga memberikan pandangannya mengenai *civilization*, menurutnya peradaban mempunyai posisi yang sejajar dengan *civilization* dan keduanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang lebih halus dan indah misalnya kesenian, ilmu pengetahuan, serta sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks di dalam masyarakat dengan struktur yang kompleks. Pandangan lain yang masih berkaitan dengan peradaban juga dikemukakan oleh Karim (2009) yang menyebutkan bahwa peradaban merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, dan ilmu pengetahuan yang luas. Penegasan dari pengertian peradaban secara umum yaitu bahwa peradaban merupakan bagian dari kebudayaan yang mempunyai tujuan untuk memudahkan dan mensejahterakan hidup.

Asumsi lain mengenai konsep perubahan sosial dari Mac Iver adalah *culture elements*. *Culture elements* merupakan ungkapan dari akal manusia yang terwujud dalam cara-cara hidup, berpikir serta pergaulan hidup dalam masyarakat (Soekanto, 1982). Kehidupan masyarakat yang terus berkembang, baik dari cara hidup dan berpikir serta pergaulan dalam masyarakat akan menghasilkan pandangan-pandangan baru dalam masyarakat tersebut sehingga lambat laun *culture element* ini dapat berubah menjadi suatu pedoman di masyarakat yang mempengaruhi kondisi sosial.

Culture element ini merupakan nilai-nilai dan norma yang ada pada masyarakat yang mengatur serta sangat mempengaruhi dalam proses pemanfaatan *utilitarian elements* yang digunakan sebagai media untuk mencapai tujuan atau kebutuhan masyarakat (Wildayana, 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwa *utilitarian elements* dan *culture elements* merupakan dua hal yang saling berkaitan. Tindakan masyarakat untuk melakukan gerak perubahan yang lebih maju dapat

disebabkan oleh keberadaan *culture elements* yang menjadi dasar atau alasan untuk membentuk pola baru guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

3. Istilah Kunci Teori Perubahan Sosial Mac Iver

Analisis terkait fenomena perubahan pada masyarakat dapat diketahui menggunakan sebuah teori. Teori-teori tentang perubahan sosial mempunyai maksud untuk mencari penyebab suatu perubahan sosial dan juga menerangkan bagaimana proses mekanisme terjadinya perubahan sosial (Narwoko dan Suyanto, 2004). Konsep teori Mac Iver tentang *utilitarian elements* dan *culture elements* menjadi pokok penting terhadap kondisi masyarakat Samin di Desa Baturejo terkait perubahan sosial dalam pranata keluarga. *Utilitarian elements* yang dalam konteks ini adalah pola-pola baru dalam pranata keluarga masyarakat Samin contohnya yaitu pada orientasi pendidikan kedepan. Disini *utilitarian elements* bukan merupakan alat-alat materiil melainkan sebuah sistem yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan yang hendak dicapai. Perubahan dan perkembangan yang begitu pesat menjadikan banyak kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo. Pandangan masyarakat Samin di Desa Baturejo terdahulu yang masih mempertahankan ajaran *saminisme* menjadikan mereka sulit untuk berkembang. Sehingga tercipta suatu sistem baru yang mempunyai harapan untuk memenuhi tujuan mereka, salah satu hal yang menjadi aspek pertimbangannya adalah faktor ekonomi.

Sedangkan *culture elements* yakni pernikahan masyarakat Samin yang dilaksanakan secara Islam. Pernikahan secara Islam ini terjadi karena masyarakat dari kelompok masyarakat Samin memutuskan untuk menikah dengan masyarakat sekitar yang beragama Islam. Keadaan ini membuat pihak yang bersangkutan hidup dalam lingkungan yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Sehingga menciptakan pola-pola baru yang sebelumnya belum pernah ada yaitu

pada orientasi pendidikan yang lebih maju. Pernikahan secara Islam pada masyarakat Samin di Desa Baturejo sangat mempengaruhi terciptanya orientasi pendidikan yang lebih maju.

Konteks perubahan sosial pada pranata keluarga masyarakat Samin di Desa Baturejo dapat dianalisis menggunakan konsep *utilitarian elements* dan *culture elements* yang menjadi dua indikator dalam teori perubahan sosial dari Mac Iver, yaitu:

a. *Utilitarian Elements*

Utilitarian elements adalah mekanisme atau organisasi yang dibuat oleh manusia berdasarkan kepentingannya. Hal ini digambarkan dengan adanya pola-pola baru yang diciptakan oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin kompleks. Telah disebutkan diatas bahwa *utilitarian elements* dalam konteks ini bukan merupakan benda materiil atau berwujud fisik melainkan sebuah sistem yang secara sengaja dibuat. Pola-pola baru yang dibuat oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo yaitu orientasi pendidikan yang lebih maju. Orientasi pendidikan masyarakat Samin di Desa Baturejo dahulu telah mengalami perubahan. Sekarang ini pendidikan menjadi hal yang dipertimbangkan oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo untuk kepentingan kedepannya dengan tujuan yang hendak dicapai. Pemikiran yang semakin maju dan terbuka menganggap bahwa pendidikan formal menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan. Sehingga seiring berjalannya waktu pendidikan formal menjadi hal yang wajar ada dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Samin di Desa Baturejo yang dahulu tidak bersekolah formal, namun dengan adanya pernikahan dengan masyarakat non-samin serta pandangan dan pemikiran yang lebih maju dari masyarakat sekitar bahkan dari dalam kelompok Masyarakat Samin sendiri maka pendidikan formal menjadi hal yang dipertimbangan. Pada akhirnya ini menjadi faktor pendorong untuk bersekolah di lembaga formal.

b. *Culture Elements*

Culture Elements adalah nilai dan norma yang mempengaruhi *utilitarian elements*. Hal ini pada konteks perubahan sosial pada pranata keluarga masyarakat Samin di Desa Baturejo merujuk pada pernikahan masyarakat Samin di Desa Baturejo dengan masyarakat sekitar yang non-samin. Adanya pernikahan campuran ini sangat mempengaruhi *utilitarian elements* yakni orientasi pendidikan yang lebih maju. Lingkungan baru yang muncul akibat pernikahan dengan non-samin menjadi faktor yang mendasari terciptanya pola-pola baru yang belum pernah ada sebelumnya yaitu mengenai orientasi pendidikan yang lebih maju. Lingkungan pada keluarga baru akan mendorong individu untuk melakukan kegiatan yang belum pernah dilakukan sebelumnya seperti bersekolah formal. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan yang semakin kompleks. Kompleksnya kebutuhan ini muncul karena kondisi lingkungan yang berbeda dari sebelumnya. Kondisi masyarakat Samin di Desa Baturejo sebelumnya sangat sederhana yakni hanya bertani di sawah bahkan tidak bersekolah formal tetapi dengan pernikahan campuran ini kegiatan-kegiatan yang dulu mulai tergantikan dengan kegiatan baru dengan pola-pola yang baru pula. Misalnya saja pendidikan masyarakat Samin yang dilaksanakan di sawah sebagai media pembelajarannya mulai tergantikan dengan pendidikan formal di sekolah. Tidak hanya dalam pendidikan tetapi dalam pekerjaanpun turut serta mengalami perubahan. Jika dahulu masyarakat Samin lebih memilih dengan bekerja sebagai petani, namun ketika sudah sudah menikah dengan masyarakat non-samin bekerja sebagai petani sudah mulai tergeser. Pendidikan formal yang sudah ditempuh diharapkan mampu menghantarkan untuk memperoleh pekerjaan dibidang lain yang lebih menjanjikan.

BAB III

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SAMIN DESA BATUREJO KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI

A. Gambaran Umum Desa Baturejo

1. Kondisi Geografis Desa Baturejo

Berdasarkan data monografi Desa Baturejo tahun 2021, Baturejo merupakan salah satu dari 16 desa yang terletak di wilayah Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Desa Baturejo merupakan desa yang wilayahnya terletak di bagian tengah Kecamatan Sukolilo. Kecamatan Sukolilo sendiri merupakan kecamatan yang berada paling selatan di Kabupaten Pati dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Grobogan. Sehingga di wilayah Kecamatan Sukolilo dekat dengan pegunungan kapur yaitu Pegunungan Kendeng. Letak wilayah Desa Baturejo sendiri tak jauh dari Pegunungan Kendeng tersebut. Desa Baturejo memiliki luas 946,50 Ha dengan tingkat kemiringan 8% dan berada pada ketinggian 120-150 m diatas permukaan laut (MDPL).

Gambar 1. Peta Desa Baturejo



Sumber : Jurnal Agraria dan Pertahanan, 2019

Adapun jarak Desa Baturejo dengan Kecamatan Sukolilo yaitu 2,1 km dengan waktu tempuh sekitar 5 hingga 7 menit, jarak dengan Kabupaten Pati yaitu 30 km dengan waktu tempuh sekitar 40 menit dan jarak dengan Ibukota Provinsi Jawa Tengah yaitu 119 km dengan prediksi waktu tempuh sekitar 2 jam perjalanan. Terdapat beberapa desa dan kabupaten yang berbatasan langsung dengan Desa Baturejo. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Gadudero, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukolilo, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Wotan dan di sebelah utara Desa Baturejo berbatasan langsung dengan Kabupaten Kudus (Data Monografi Desa Baturejo Tahun 2021).

2. Kondisi Topografis Desa Baturejo

Desa Baturejo terbagi dalam empat dukuh dengan klasifikasi empat RW (Rukun Warga) yaitu Dukuh Ronggo, Dukuh Bombong, Dukuh Bacem dan Dukuh Mulyoharjo. Dari keseluruhan dukuh tersebut terdapat 23 RT (Rukun Tetangga) dengan rincian yaitu Dukuh Ronggo (RW I) terdapat 9 RT, Dukuh Bombong (RW II) terdapat 9 RT, Dukuh Bacem (RW III) terdapat 3 RT dan Dukuh Mulyoharjo (RW IV) dengan 2 RT (Data Monografi Desa Baturejo tahun 2021).

Gambar 2. Balai Desa Baturejo



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Penjabaran mengenai klasifikasi RT/RW Desa Baturejo lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian klasifikasi jumlah RT/RW yang ada di Desa Baturejo sebagai berikut:

Tabel.3

Klasifikasi RT/RW Desa Baturejo

No	Nama Dukuh	RW	RT
1	Ronggo	1	9
2	Bombong	1	9
3	Bacem	1	3
4	Mulyoharjo	1	2

Sumber : Data Monografi Desa Baturejo 2021

Letak pegunungan Kendeng yang berdekatan dengan Desa Baturejo dan merupakan pegunungan kapur tidak mempengaruhi kondisi tanah. Wilayah Desa Baturejo merupakan dataran rendah dengan kondisi tanah yang cukup baik sehingga masyarakat Desa Baturejo sebagian besar memanfaatkannya sebagai lahan pertanian. Terdapat beberapa tanaman yang menjadi komoditi seperti padi dan jagung, sehingga menghasilkan produksi panen yang cukup banyak. Hal ini mendorong masyarakat Desa Baturejo untuk memanfaatkan lahan yang ada sebagai lahan pertanian. Berikut adalah rincian mengenai penggunaan lahan pertanian Desa Baturejo:

Tabel.4

Luas dan Produksi Tanaman Utama

Jenis Tanaman	Luas yang ditanam (Ha)	Luas yang dipanen (Ha)	Rata-rata yang diproduksi	Jumlah Produksi
Padi	825	825	5	-
Jagung	58	50	7	-
Ketela Pohon	-	-	-	-
Ketela Rambat	-	-	-	-
Kacang Tanah	-	-	-	-
Kedelai	-	-	-	-
Sayur-sayuran	-	-	-	-
Buah-buahan	17	17	9	-

Sumber : Data Monografi Desa Baturejo Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa lahan pertanian untuk tanaman padi dimanfaatkan cukup banyak oleh masyarakat Desa Baturejo yaitu sebesar 825 Ha dengan rata-rata produksi mencapai 5 Ha. Kondisi lahan pertanian di Desa Baturejo memang paling cocok dengan tanaman padi mengingat letak wilayahnya yang berada di dataran rendah dan cukup tersedianya sistem irigasi. Lahan pertanian untuk tanaman jagung sebesar 58 Ha dengan pencapaian hasil panen sebesar 50 Ha, sedikit ada penurunan hasil panen hal ini biasanya disebabkan oleh kondisi iklim yang tidak menentu sehingga menyebabkan gagal panen.

Selain padi dan jagung banyak masyarakat Desa Baturejo yang menanam buah-buahan di musim tertentu terutama menjelang bulan puasa atau bulan Ramadhan. Lahan yang digunakan untuk menanam buah-buahan yakni 17 Ha dengan rata-rata produksi mencapai 9 Ha. Ketiga tanaman tersebut paling banyak ditanam dibanding tanaman lain yang hampir sama sekali tidak ditanam oleh masyarakat Desa Baturejo. Penggunaan lahan pertanian ini cukup luas mengingat sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Baturejo adalah sebagai petani dan tersedianya lahan pertanian yang luas, sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat.

3. Kondisi Demografis Desa Baturejo

Desa Baturejo memiliki jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 6.202 jiwa dengan rincian 3.174 jiwa penduduk laki-laki sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.028 jiwa dengan total kepala keluarga sebanyak 2249 KK yang tersebar di empat dukuh di Desa Baturejo yaitu Dukuh Bombong, Dukuh Bacem, Dukuh Ronggo dan Dukuh Mulyoharjo (Data Monografi Desa Baturejo tahun 2021). Gambaran mengenai jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin lebih jelasnya akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel.5

Jumlah Penduduk Desa dalam Kelompok Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	212	183	395
5-9	231	230	461
10-14	263	242	505
15-19	325	231	556
20-24	321	335	656
25-29	359	377	736
30-39	442	447	889
40-49	410	424	834
50-59	321	320	641
60+	290	239	529
Jumlah	3.174	3.028	6.202

Sumber : Data Monografi Desa Baturejo Tahun 2021

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan, walaupun mempunyai jumlah selisih yang sedikit yaitu sebanyak 146 jiwa. Banyak penduduk yang tergolong dalam usia produktif yakni dari rentang usia 15-59 tahun. Jumlah usia produktif paling banyak pada rentang usia 30-39 tahun dengan jumlah sebanyak 889 jiwa. Pada rentang usia 40-49 tahun jumlah usia produktif sebanyak 834 jiwa yang hanya mempunyai selisih 55 jiwa dengan usia produktif pada rentang usia 30-39 tahun. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan usia 25-29 tahun dengan jumlah usia produktif sebanyak 736 jiwa. Data jumlah penduduk desa berdasar umur tersebut merupakan jumlah keseluruhan dari penduduk Desa Baturejo yang juga mencakup masyarakat Samin atau *sedulur sikep*.

Mayoritas penduduk di Desa Baturejo memeluk agama Islam, namun terdapat perbedaan dan keunikan tersendiri di Desa Baturejo yang tidak dimiliki oleh daerah lain disekitarnya yaitu adanya kelompok masyarakat Samin atau yang biasa disebut dengan *sedulur sikep*. Kelompok masyarakat Samin ini tidak memeluk agama yang

diakui oleh negara namun kelompok masyarakat Samin memeluk agama Adam atau ajaran *Saminisme* sesuai dengan kepercayaan yang telah dianut dan diwariskan oleh sesepuh Samin sejak lama yang masih ada hingga sekarang. Berikut ini adalah uraian mengenai pemeluk agama pada masyarakat di Desa Baturejo.

Tabel.6

Agama Masyarakat Desa Baturejo

No	Agama	Jumlah
1	Islam	5378
2	Kristen Katolik	4
3	Kristen Protestan	0
4	Budha	0
5	Hindu	0
6	Konghuchu	0
7	Lainnya	820

Sumber : Data Monografi Desa Baturejo Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Baturejo memeluk agama Islam dengan total mencapai 5.378 jiwa dan terdapat satu keluarga yang berjumlah empat orang yang memeluk agama Kristen Katolik dan sisanya adalah kelompok masyarakat Samin atau *sedulur sikep* yang memilih agama Adam atau ajaran *Saminisme* sesuai dengan kepercayaan yang telah lama diyakini. Agama Adam yang dianut oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo bukan merupakan agama yang diakui secara sah dan resmi oleh negara sehingga dalam data monografi desa dikategorikan ke dalam sebuah bentuk aliran kepercayaan.

Kemajuan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian di masyarakat. Laju pertumbuhan perekonomian dapat dijadikan sebagai indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan pada masyarakat. Tingkat pertumbuhan perekonomian yang semakin tinggi maka akan ada potensi yang tinggi pula untuk memperoleh kesejahteraan. Desa Baturejo yang merupakan dataran rendah dan kondisi tanah yang baik dimanfaatkan sebagian masyarakat untuk

lahan pertanian. Sehingga kegiatan ekonomi masyarakat lebih banyak bergerak pada sektor pertanian. Letak wilayah Desa Baturejo yang strategis juga mempermudah akses dan mobilitas masyarakat untuk ke wilayah lain disekitarnya seperti ke wilayah Kabupaten Kudus dan Kabupaten Grobogan sehingga mempermudah akses untuk bekerja di wilayah tersebut. Berdasarkan data monografi desa jenis mata pencaharian masyarakat cukup variatif. Berikut data mata pencaharian di Desa Baturejo yaitu:

Tabel. 7

Mata Pencaharian (bagi umur 10 Tahun ke atas)

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani sendiri	2.221
2	Buruh tani	852
3	Nelayan	-
4	Pengusaha	28
5	Buruh industri	38
6	Buruh bangunan	371
7	Pedagang	27
8	Pengangkutan	17
9	Pegawai Negeri Sipil/ABRI	17
10	Pensiunan	3
11	Lain-lain	25
Jumlah		3.574

Sumber : Data Monografi Desa Baturejo Tahun 2021

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Baturejo bermatapencaharian sebagai petani sendiri atau menggarap sawahnya sendiri. Hal ini mengingat lahan pertanian di Desa Baturejo yang cukup luas dan kondisi lahan yang cukup produktif. Sektor pertanian menjadi pekerjaan yang paling banyak bagi masyarakat Desa Baturejo dengan jumlah 2.221 orang sebagai petani sendiri dan 852 orang yang bekerja sebagai buruh tani.

Sektor lain selain pertanian yang mempunyai jumlah yang tinggi yaitu pada sektor bangunan yakni yang bekerja sebagai buruh bangunan yang berjumlah sebanyak 371 orang, jumlah tersebut

merupakan jumlah keseluruhan dari masyarakat Desa Baturejo yang bekerja sebagai buruh bangunan. Hal ini didukung oleh banyaknya masyarakat Desa Baturejo yang pergi merantau dan bekerja sebagai buruh bangunan di daerah lain. Banyak pekerjaan lain pula yang menjadi mata pencaharian masyarakat Desa Baturejo namun jumlahnya masih sedikit dibandingkan dengan sektor pertanian.

Beragamnya mata pencaharian masyarakat Desa Baturejo dapat terjadi karena adanya faktor pendidikan dari masyarakatnya. Berdasarkan data monografi desa, tingkat pendidikan di Desa Baturejo cukup variatif. Hanya ada sedikit masyarakat yang menamatkan pendidikan di perguruan tinggi yaitu berjumlah 37 orang. Rata-rata dari masyarakat Desa Baturejo hanya menamatkan pendidikan dijenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 1.333 orang. Jumlah ini cukup banyak jika dibandingkan dengan mereka yang menamatkan sekolah dijenjang SLTA yang berjumlah 199 orang. Bahkan banyak dari masyarakat Desa Baturejo yang tidak bersekolah mencapai 429 jiwa. Dibawah ini adalah tingkat pendidikan masyarakat Desa Baturejo sebagai berikut:

Tabel.8

Penduduk Menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat Akademi Perguruan Tinggi	37
2	Tamatan SLTA	199
3	Tamatan SLTP	443
4	Tamatan SD	890
5	Tidak Tamat SD	12
6	Belum Tamat SD	234
7	Lain-lain	429
Jumlah		2.244

Sumber : Data Monografi Desa Baturejo Tahun 2021

Pendidikan di lembaga formal maupun pendidikan keagamaan (non formal) banyak dijumpai di Desa Baturejo, ada beberapa sekolah maupun madrasah diniyyah (madin) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an

(TPQ). Setidaknya terdapat tiga Sekolah Dasar (SD) yaitu SDN Baturejo 01 yang terletak di Dukuh Bombong, SDN Baturejo 02 yang terletak di Dukuh Ronggo, dan SDN Baturejo 03 yang terletak di Dukuh Bacem. Satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) yaitu MI Darul Ulum yang terletak di Dukuh Bombong, dua Taman Kanak-kanak (TK) yaitu TK Aisyiyah 04 dan TK Nurul Musyarrof serta terdapat tiga Kelompok Bermain (KB) atau PAUD yaitu KB Cahaya Ilmu, KB Mawar dan RA Darul Ulum. Pendidikan keagamaan (non formal) di Desa Baturejo hampir ada disetiap dukuh yaitu adanya TPQ dan Madin. Biasanya kegiatan keagamaan ini dilaksanakan di masjid atau mushola bahkan ada dari beberapa guru mengaji yang mengadakan kegiatan ini di rumahnya.

Melihat pertumbuhan penduduk Desa Baturejo pada tahun 2021 yang mencapai 6.202 jiwa berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin (Monografi Desa Baturejo, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa Desa Baturejo termasuk suatu desa yang padat penduduk. Rasa solidaritas dan sikap gotong-royong masih dipertahankan dan dijunjung tinggi. Misalnya saja ada pembangunan masjid atau fasilitas umum lainnya maka warga desa akan bersama bergotong-royong untuk membantu, dalam istilah lain warga desa menyebutnya dengan *sambatan* atau *kerigan*. Masyarakat hidup berdampingan dengan baik walaupun tidak memungkiri adanya sedikit konflik internal antar masyarakat namun bisa dikatakan kondisi sosial masyarakat Desa Baturejo cukup kondusif. Mengingat adanya kelompok masyarakat Samin di Desa Baturejo tidak menjadikan hubungan dengan masyarakat sekitar menjadi terganggu. Interaksi antar keduanya tetap berjalan dengan baik tanpa adanya pembedaan yang khusus. Kehidupan yang layak bagi masyarakat juga terpenuhi dengan baik dengan adanya fasilitas umum yang memadai seperti tempat ibadah yaitu adanya masjid dan mushola yang cukup, mengingat mayoritas

penduduk Desa Baturejo beragama Islam. Kegiatan majelis taklim juga rutin dilaksanakan yang dikelola disetiap RT atau disetiap dukuh.

Selain itu juga tersedia sarana kesehatan yaitu pos kesehatan klinik yang terletak di balai desa. Setiap minggunya diadakan pengobatan gratis bagi masyarakat dan imunisasi bayi dan balita. Layanan kesehatan ini tidak selalu melayani di balai desa tetapi selalu berpindah pada setiap dukuh agar pelayanannya merata dan dapat dijangkau oleh semua masyarakat. Mengingat di Desa Baturejo terdapat kelompok masyarakat Samin yang secara budaya dan tradisi hidup berbeda dengan masyarakat lainnya namun hal ini tidak membuat interaksi antar keduanya menjadi terpisah. Semua fasilitas dan pelayanan publik dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat tanpa kecuali.

B. Profil Masyarakat Samin di Desa Baturejo

1. Sejarah Masyarakat Samin di Desa Baturejo

Penggunaan panggilan Samin yang ditujukan kepada *sedulur sikep* atau *wong sikep* dilatar belakangi oleh nama dari seorang tokoh pemikir yang bernama Samin Surosentiko atau warga Samin biasa menyebutnya dengan Mbah Samin. Ia merupakan anak dari Raden Surowijoyo, keturunan dari Pangeran Kusumaningayu yang memerintah di Sumoroto yang sekarang menjadi Kabupaten Tuluwangung (Ismail, 2012). Dalam beberapa ajarannya komunitas Samin ini menjadi sebuah ancaman bagi pihak kolonial terutama Belanda karena ajaran mereka yang tidak mau membayar pajak. Hingga pada tahun 1907 Samin Surosentiko dan para pengikutnya dibuang ke luar Jawa dan meninggal pada tahun 1914 di Padang (Utomo, 2013).

Ajaran *Saminisme* yang mulanya berpusat di Blora terus berkembang di berbagai wilayah karena adanya pergerakan dari para pengikut Samin Surosentiko. Salah satu wilayah yang menjadi tempat penyebaran ajaran *saminisme* terdapat di Kabupaten Pati. Terdapat

beberapa desa yang menjadi tempat tinggal dari masyarakat Samin seperti di Desa Sukolilo tepatnya Dusun Bowong. Namun berdasarkan kondisi di lapangan memperlihatkan jika masyarakat Samin di Kabupaten Pati paling banyak ditemukan di Desa Baturejo yaitu di Dusun Bombong terutama di RT 1 dan RT 2 dan sebagian di Dusun Bacem. Menurut data monografi Desa Baturejo 2021 menyebutkan bahwa masyarakat Samin atau *sedulur sikep* berjumlah 820 jiwa. Sejarah munculnya ajaran Samin di Desa Baturejo kurang begitu nampak jelas, hal ini disebabkan karena penyebaran informasi yang menggunakan *gethuk tular* atau secara mulut ke mulut sehingga tidak ada sumber tertulis yang jelas. Menurut Bapak IB dan beberapa masyarakat Samin di Desa Baturejo, warga Samin yang menetap di Desa Baturejo bukanlah masyarakat Samin yang berasal dari Blora. Masyarakat asli Desa Baturejo yang menjadi pencetus dan menjalankan ajaran *saminisme* ialah Mbah Jambet.

Nurcholis dan Dja'far (2015) menyebutkan bahwa ajaran Samin di Desa Baturejo masuk pada tahun 1916, ajaran ini terus dikembangkan oleh Mbah Jambet. Ketertarikan Mbah Jambet pada ajaran *saminisme* ini dilatar belakangi oleh kekagumannya pada Proyongadin yaitu seorang warga *sikep* yang berasal dari Ngoro, Kabupaten Kudus yang pernah berguru kepada Samin Surosentiko di Desa Tanduran, Blora. Menurut penuturan Mbah B dari masyarakat Samin bahwa sesepuh Samin di Desa Baturejo setelah Mbah Jambet bukan merupakan warga asli disana melainkan warga pendatang yang menikah dengan anak dari sesepuh masyarakat Samin. Dalam perjalanannya anak perempuan dari Mbah Jambet yang bernama Sarmi menikah dengan Suronggono yaitu warga *sikep* yang berasal dari Kaliyasa, Undaan, Kudus. Setelah Mbah Jambet meninggal atau masyarakat Samin menyebutnya dengan *salin sandhang*, akhirnya Suronggono ditetapkan sebagai ketua atau sesepuh dari masyarakat Samin yang ada di Desa Baturejo. Selama itu

pula mereka menjalankan kehidupan sesuai dengan tatanan sebagai orang Samin.

Ajaran ini terus berkembang hingga anak dari Suronggono yang bernama Sayam dinikahkan dengan Tarno yang berasal dari Kaliyasa, Kudus. Sepeninggalan dari Suronggono, Tarno atau masyarakat Samin menyebutnya dengan Mbah Tarno menggantikan Suronggono sebagai tokoh atau sesepuh dari *sedulur sikep* di Desa Baturejo. Ajaran Samin ini masih terus berkembang hingga sekarang, walaupun seiring berjalannya waktu mengalami perubahan akibat kemajuan zaman. Namun, perubahan ini tidak menjadikan masyarakat Samin meninggalkan ajarannya, mereka masih tetap mempertahankan ajaran-ajaran dan tradisi yang telah diwariskan oleh terdahulunya. Sekarang ini sesepuh atau tokoh masyarakat Samin diteruskan oleh anak laki-laki yang merupakan keturunan asli dari Mbah Tarno yakni Bapak Icuk. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi. Sehingga masyarakat Samin mempunyai tanggung jawab untuk tetap meneruskan ajaran *saminisme* ini dan meluruskan tatanan Samin jika terdapat kekeliruan dalam praktiknya.

Jika dicermati lebih jelas bahwa penyebaran ajaran Samin ini terbentuk karena adanya hubungan kekeluargaan melalui perkawinan dengan masyarakat daerah lain. Masyarakat Samin cenderung melakukan perkawinan endogami yakni perkawinan yang dilakukan dalam kelompoknya sendiri. Banyak masyarakat Samin di Desa Baturejo yang menikah dengan sesama masyarakat Samin dari luar daerah terutama di daerah Undaan, Kudus begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena letak wilayah yang berdekatan sehingga memudahkan akses mobilitasnya. Tidak memungkiri bahwa masyarakat Samin yang berasal dari Ngoro dan Kaliyoso, Undaan, Kudus ini membawa pengaruh yang begitu kuat bagi masyarakat

Samin di Desa Baturejo hingga ajaran *Saminisme* tetap berkembang di zaman yang serba modern ini.

2. Demografis Masyarakat Samin di Desa Baturejo

Masyarakat Samin atau *sedulur sikep* yang tinggal di Desa Baturejo menurut data monografi Desa Baturejo tahun 2021 menunjukkan jumlah yang cukup banyak yakni berjumlah 820 jiwa. Hal ini dapat dilihat pada data klasifikasi tentang agama yang dianut oleh masyarakat Desa Baturejo. Berikut adalah data agama masyarakat Desa Baturejo :

Tabel.9

Klasifikasi Agama Masyarakat Desa Baturejo

No	Agama	Jumlah
1	Islam	5378
2	Kristen Katolik	4
3	Kristen Protestan	0
4	Budha	0
5	Hindu	0
6	Konghuchu	0
7	Lainnya	820

Sumber : Data Monografi Desa Baturejo Tahun 2021

Masyarakat Samin atau *sedulur sikep* di Desa Baturejo ini tersebar di Dukuh Bombong dan sebagian kecil di Dukuh Bacem. Di Dukuh Bacem tepatnya di RT 3 RW 3 hanya terdapat sekitar 15 rumah dengan jumlah keseluruhan penduduknya yaitu 48 jiwa. Sedangkan di Dukuh Bombong sendiri sebagian besar masyarakat Samin di Desa Baturejo tinggal di RT 1 RW 2, RT 2 RW 2 dan sebagian di RT 9 RW 2. Jumlah masyarakat Samin yang tinggal di Dukuh Bombong berjumlah 772 jiwa dengan rincian 605 jiwa berusia diatas 17 tahun dan 167 jiwa yang berusia dibawah 17 tahun. Pada monografi desa tidak disebutkan secara rinci mengenai profil masyarakat Samin secara jelas, mengingat keberadaan mereka yang berdampingan langsung dengan masyarakat sekitar dan lingkungan tempat tinggal mereka yang tidak hanya ditempati oleh komunitas masyarakat Samin saja tetapi terdapat

masyarakat dari luar komunitas Samin yang menetap di lingkungan tempat tinggal masyarakat Samin.

Matapencaharian dari masyarakat di Desa Baturejo cukup beragam namun pekerjaan sebagai petani lebih banyak dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat di Desa Baturejo yang bekerja sebagai petani lebih didominasi oleh masyarakat Samin, hal ini didukung pula dengan pandangan mereka yang mengedepankan untuk bekerja sebagai petani. Berdasarkan data di lapangan terdapat sekitar 750 orang dari masyarakat Samin di Desa Baturejo yang bekerja sebagai petani sendiri maupun sebagai buruh tani. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Samin di Desa Baturejo memilih bertani dibandingkan bekerja di sektor lain yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan bekerja sebagai petani.

Namun ada beberapa yang memilih bekerja di sektor lain misalnya berdagang, terdapat sekitar 15 warung atau toko baik itu toko kelontong, warung makan, dan depot isi ulang air mineral. Selain itu banyak pula pemuda dari masyarakat Samin atau *sedulur sikep* di Desa Baturejo yang merantau ke daerah lain. Sedikitnya terdapat 55 pemuda yang memilih untuk bekerja di daerah lain, sebagian besar mereka bekerja di sektor bangunan atau proyek sebagai buruh bangunan.

Tabel.10

Klasifikasi Penduduk Menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat Akademi Perguruan Tinggi	37
2	Tamatan SLTA	199
3	Tamatan SLTP	443
4	Tamatan SD	890
5	Tidak Tamat SD	12
6	Belum Tamat SD	234
7	Lain-lain	429
Jumlah		2.244

Sumber : Data Monografi Desa Baturejo Tahun 2021

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan di Desa Baturejo cukup variatif. Namun terdapat masyarakat yang tidak bersekolah formal, mereka yang tidak bersekolah didominasi oleh kelompok masyarakat Samin atau *sedulur sikep* yang menurut pandangan mereka tidak wajib untuk bersekolah di lembaga formal. Namun tak jarang pula dijumpai anak dari masyarakat Samin di Desa Baturejo yang bersekolah formal, tetapi sebagian dari mereka tidak sampai menamatkan sekolahnya karena dirasa sudah mampu untuk membaca dan menulis.

Bagi mereka bersekolah formal bukan menjadi hal yang diperhatikan, asal sudah mampu untuk membaca dan menulis sudah cukup bagi mereka. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi seperti mengurus dokumen-dokumen yang membutuhkan kecakapan dalam membaca dan menulis. Masyarakat Samin atau *sedulur sikep* di Desa Baturejo tidak mempunyai lembaga pendidikan keagamaan sebagaimana yang dimiliki umat muslim di Desa Baturejo namun anak-anak dan remaja dari masyarakat Samin tetap mendapatkan pendidikan keagamaan (ajaran *Saminisme*) dari orang tua atau tokoh masyarakat Samin. Salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu pada hari Jum'at malam (malam Sabtu) di rumah tokoh atau sesepuh Samin. Ada sedikit perbedaan antara pendidikan yang diterima oleh anak-anak dari masyarakat Samin dengan masyarakat sekitar. Jika dalam pendidikan formal anak-anak diajarkan tentang berbagai mata pelajaran dan dalam pendidikan keagamaan di TPQ maupun Maddin lebih menekankan untuk belajar membaca kitab suci Al-Qur'an maka untuk anak-anak dan remaja dari masyarakat Samin di Desa Baturejo lebih diajarkan tentang nilai dan norma dalam bertingkah laku dan bersikap dalam lingkungan masyarakat.

Proses interaksi yang terjadi antara masyarakat Samin dengan masyarakat sekitarnya berjalan dengan baik, tidak ada perbedaan yang menjadi hambatan untuk berinteraksi dengan masyarakat Samin.

Masyarakat Samin ini dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai keunikan terutama dalam pemaknaan dalam kalimat, namun saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar tetap berjalan sebagaimana mestinya. Keunikan dalam pemaknaan kalimat hanya terjadi jika berkaitan dengan ajaran mereka, karena kecenderungan mereka untuk menutup diri jika berkaitan dengan ajaran *sikep*. Namun, demikian itu menjadi hal yang wajar dimaklumi karena menyangkut tentang kepercayaan masing-masing. Interaksi dengan masyarakat sekitar tetap berjalan dengan baik.

3. Profil Tempat Tinggal Masyarakat Samin di Desa Baturejo

Masyarakat Samin di Desa Baturejo tinggal di Dukuh Bombong dan sebagian kecil di Dusun Bacem. Lebih tepatnya masyarakat Samin yang tinggal di Dukuh Bombong yaitu di RT 1 RW 2 dan RT 2 RW 2 dan sebagian di RT 9 RW 2 sedangkan di Dusun Bacem yaitu itu RT 3 RW 3. Masyarakat Samin mempunyai kecenderungan untuk tinggal mengelompok, sehingga antara satu dengan yang lainnya masih mempunyai ikatan kekerabatan. Tempat tinggal yang mengelompok ini didasari oleh adanya pernikahan sesama masyarakat Samin di Desa Baturejo yang masih mengedepankan prinsip endogami, sehingga ruang lingkup tempat tinggal mereka masih saling berdekatan. Jarang sekali dijumpai masyarakat Samin untuk memutuskan bertempat tinggal dengan jarak yang jauh dari rumah sebelumnya.

Bentuk pemukiman yang mempunyai pola cenderung mengelompok dan memusat ini menurut Alvin L. Bertrand dalam Bintarto (1987) disebut dengan *nucleus*, dimana pola pemukiman cenderung bergerombol dan memusatkan pada satu inti. Letak tepat tinggal masyarakat Samin yang berada di tengah lahan pemukiman dan jauh dari sawah juga mendedukung pendapat dari Alvin L. Bertrand dalam Bintarto (1987) jika pola pemukiman yang memusat dan mengelompok ini mempunyai jarak yang jauh dengan lahan pertanian. Dengan pola pemukiman yang memusat ini maka antara satu rumah

dengan rumah lainnya sehingga mereka akan memiliki kedekatan dalam hubungan keluarga. Hal ini tentunya membuat interaksi antar masyarakat Samin akan terjalin dengan erat karena masih merupakan satu komunitas.

Gambar 3. Lingkungan Tempat Tinggal Masyarakat Samin



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Tempat tinggal dari masyarakat Samin di Desa Baturejo telah mengalami perubahan dari masa sebelumnya, sekarang ini rumah-rumah dari masyarakat Samin di Desa Baturejo telah mengalami transformasi yang lebih modern. Dahulu tipe rumah masyarakat Samin luas dengan model yang masih tradisional baik joglo maupun limasan yaitu tipe rumah adat jawa yang masih tradisional. Jumlah penduduk dari masyarakat Samin yang semakin meningkat dari waktu ke waktu membuat lahan untuk membangun rumah semakin menyempit sehingga keluarga-keluarga baru dari masyarakat Samin di Desa Baturejo akan menyesuaikan dengan kondisi yang sedang dialami dengan membangun rumah yang lebih minimalis dan modern.

Lingkungan tempat tinggal masyarakat Samin di Desa Baturejo berdampingan langsung dengan masyarakat sekitar, tidak ada pembatas khusus yang menjadikan tanda tempat tinggal masyarakat Samin atau *sedulur sikep* di Desa Baturejo. Selain berdampingan dengan masyarakat sekitar, lingkungan tempat tinggal masyarakat

Samin di Desa Baturejo juga berbatasan langsung dengan dua desa yang berdekatan yaitu Desa Wotan di sebelah barat dan Desa Sukolilo di sebelah selatan yakni RT 1 RW 2. Letak RT 1 RW 2 yang menjadi lingkungan tempat tinggal dari masyarakat Samin di Desa Baturejo mempunyai bentuk topografi yang memanjang dan merupakan wilayah yang letaknya paling selatan di Desa Baturejo sehingga berbatasan langsung dengan Desa Sukolilo dan Desa Wotan di sebelah barat.

Gambar 4. Perbatasan Desa Sukolilo



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Lahan persawahan dan perkebunan juga ada di lingkungan tempat tinggal masyarakat Samin tepatnya di RT 1 RW 2 yang berbatasan langsung dengan Desa Wotan. Lahan tersebut tidak semuanya dikelola atau digarap oleh masyarakat Samin namun terdapat pemilik lahan yang berasal dari luar masyarakat Samin. Selain kegiatan bertani masyarakat Samin juga beternak hewan seperti kambing dan sapi. Masyarakat Samin yang masih mempunyai lahan atau pekarangan di dekat rumah akan dimanfaatkan untuk membangun kandang ternak. Tidak hanya bertani dan beternak, masyarakat Samin juga mempunyai pekerjaan lain yaitu menangkap ikan. Sehingga rumah-rumah dari masyarakat Samin di Desa Baturejo akan dijumpai peralatan untuk menangkap ikan seperti alat pancing dan jaring untuk menangkap ikan.

BAB IV
PERUBAHAN PRANATA KELUARGA MASYARAKAT SAMIN DESA
BATUREJO

A. Pranata Keluarga Masyarakat Samin Dahulu

1. Perkawinan

a. Prinsip Perkawinan Masyarakat Samin

Masyarakat Samin mempunyai keunikan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Mereka mempunyai adat tradisi yang tidak dimiliki oleh masyarakat disekitarnya, begitu pula dengan masyarakat Samin yang ada di Desa Baturejo. Masyarakat Samin di Desa Baturejo ini mempunyai tradisi unik yaitu mengenai proses pernikahan. Dahulu masyarakat Samin di Desa Baturejo masih mempertahankan adat tradisi yang diwariskan oleh *sesepuh* atau tokoh masyarakat. Pernikahan secara adat Samin ini merupakan wujud ketaatan bagi masyarakat Samin. Seseorang yang menjalankan pernikahan secara adat Samin merupakan orang benar-benar menjalankan ajaran Samin, karena pernikahan secara adat Samin ini merupakan penerapan ajaran-ajaran *saminisme* yang telah diwariskan oleh tokoh terdahulu.

Masyarakat Samin di Desa Baturejo dahulu masih melaksanakan pernikahan secara endogami, yakni kecenderungan untuk menikah dengan sesama kelompoknya hal ini terjadi sebagai salah satu cara untuk mempertahankan sumber daya pada kelompok atau identitas budayanya (Sanderson, 1995). Pada wawancara dengan Mbah B sebagai tokoh masyarakat Samin, menuturkan bahwa perkawinan ini sebaiknya dilaksanakan oleh sesama warga Samin atau *sedulur sikep*, agar kehidupan sebagai *sedulur sikep* dapat terus ada dan tetap terjaga.

Berdasarkan penuturan dari Mbah B bahwa pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo diusahakan harus dengan sesama warga Samin atau *sedulur sikep*, agar ajaran-

ajaran *kesedulursikepan* yang telah terwariskan kepada masyarakat Samin di Desa Baturejo masih tetap terjaga keberadaannya. Dalam pernikahan ini pula tidak terbatas harus sesama masyarakat *sikep* yang berasal dari Desa Baturejo saja, dapat pula dengan masyarakat *sikep* dari daerah lain.

Kondisi masyarakat Samin di Desa Baturejo dahulu yang masih mempertahankan tradisi lama tentunya masih akan mempertahankan pola-pola lama yang menjadi warisan oleh generasi terdahulu. Maka dapat dikatakan bahwa kondisi masyarakat Samin dahulu belum mencapai pada suatu peradaban atau *civilization* yang beragam karena kehidupan masyarakat Samin dahulu masih sederhana. Sehingga masyarakat Samin dahulu belum menerapkan konsep perubahan sosial yaitu pada hal *utilitarian elements*.

Masyarakat Samin di Desa Baturejo ini tinggal di pedesaan, tentunya dengan kondisi yang masih sederhana dan pola pemukiman yang mengelompok merupakan hasil atau dampak dari adanya pernikahan endogami ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (1982) bahwa sistem kehidupan masyarakat pedesaan kebanyakan berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa, keluarga-keluarga baru akan tetap tinggal dalam lingkungan yang sama yaitu masih dalam lingkup masyarakat Samin. Jarak antar rumah ke rumahpun saling berdekatan dan antara satu dengan yang lainnya masih merupakan kerabat terdekat. Sistem tempat tinggal yang dianut oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo biasanya adalah patrilokal, sehingga pihak perempuan akan ikut ke keluarga laki-laki. Jika keluarga baru ini hendak membangun rumah, bangunan rumahpun biasanya masih berada di dekat rumah orang tuanya.

Masyarakat Samin di Desa Baturejo menganut asas perkawinan monogami yakni seorang laki-laki hanya boleh menikahi seorang

perempuan saja begitu pula sebaliknya. Pada wawancara dengan Bapak IB sebagai *sesepuh* masyarakat Samin di Desa Baturejo menuturkan bahwa jika prinsip dalam pernikahan yang dianut oleh *sedulur sikep* yaitu *siji kanggo selawase* yang artinya satu untuk selamanya. Perkawinan masyarakat Masyarakat Samin hanya terjadi satu kali kecuali jika salah satu pasangan ada yang sudah meninggal atau masyarakat *sikep* menyebutnya dengan *salin sandhang* maka diperbolehkan untuk menikah kembali.

Berdasarkan penuturan Bapak IB di atas, *salin sandhang* adalah arti lain dari meninggal dunia menurut masyarakat Samin. Jadi, maksudnya pasangan hidup ini satu untuk selamanya kecuali jika ada salah satu yang meninggal dunia baru boleh menikah lagi. Dengan kata lain masyarakat Samin ini akan menikah lagi jika statusnya sudah sendiri, itupun dengan kondisi cerai mati. Namun, kondisi masyarakat Samin dahulu cenderung memilih untuk tidak menikah kembali mengingat prinsip tentang pasangan hidup satu untuk selamanya.

Ajaran dari tokoh terdahulu yaitu dari Samin Surosentiko hingga penerusnya juga menegaskan bahwa dalam perkawinan masyarakat Samin hanya dilakukan sekali untuk seumur hidup. Prinsip yang dianut oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo ini menggambarkan nilai kesetiaan dalam membangun suatu rumah tangga dan merupakan suatu bentuk pengabdian hidup kepada pasangannya. Jarang sekali ditemukan kasus masyarakat Samin di Desa Baturejo yang cerai hidup. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Samin dengan teguh menjalankan ajarannya terutama mengenai prinsip pernikahan. Dahulu kebanyakan masyarakat Samin di Desa Baturejo menikah di usia yang masih muda, tetapi dengan umur yang masih tergolong muda mereka mampu mewujudkan nilai-nilai kesetiaan yang menjadi ajarannya dan terbukti pernikahan dari masyarakat Samin ini sangat langgeng.

Dahulu kebanyakan dari masyarakat Samin di Desa Baturejo melaksanakan pernikahan atas pilihan dari orang tua. Tentunya pilihan tersebut masih berasal dari kelompok masyarakat Samin dengan tujuan mempertahankan identitasnya sebagai masyarakat Samin atau *sedulur sikep*. Pemilihan ini tidak hanya terbatas pada masyarakat Samin di Desa Baturejo saja namun juga ke wilayah lain yang masih satu kelompok dengan masyarakat Samin.

Pernikahan antara masyarakat Samin di Desa Baturejo dengan masyarakat lain dari daerah yang berbeda dialami oleh Bapak BD. Salah satu putrinya menikah dengan masyarakat Samin atau *sedulur sikep* yang berasal dari Tanduran, Blora. Pada wawancara dengan Bapak BD sebagai masyarakat Samin menuturkan bahwa seorang anak perempuannya menikah dengan sesama masyarakat Samin yang berasal dari Blora, dan setelah menikah mengikuti suaminya untuk tinggal di Blora.

Pernyataan tersebut menguatkan jika *culture elements* dari konsep perubahan sosial Mac Iver belum berjalan pada kehidupan masyarakat Samin dahulu yang cenderung sederhana dan masih mempertahankan prinsi-prinsip ajaran *sikep*. Perkawinan dengan sesama masyarakat Samin belum menunjukkan kompleksitas kebutuhan yang harus ditanggung sehingga belum terjadi *utilitarian elements* atau *civilization* sehingga pernikahan dengan sesama masyarakat Samin bukan merupakan hal yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Samin.

Masyarakat Samin yang masih berdekatan dengan Desa Baturejo yaitu bertempat tinggal di Undaan, Kudus seperti di Dusun Kaliyasa dan Ngoro. Sehingga sering dijumpai masyarakat Samin di Desa Baturejo yang menikah dengan masyarakat Samin dari Undaan, Kudus bahkan ada pula yang menikah dengan masyarakat Samin dari daerah lain seperti dari Blora seperti putri dari Bapak BD. Pernikahan inipun hanya disahkan secara adat,

mereka menganggap bahwa pernikahan ini sudah dianggap sah karena telah melaksanakan tata cara atau peraturan adat yang dianut oleh masyarakat Samin.

b. Perkawinan Adat Samin

Adat perkawinan masyarakat Samin (*sedulur sikep*) tidak melalui prosedur formal di hadapan pihak pemerintah yang mewakili salah satu agama resmi yang diakui negara (Utomo, 2013). Masyarakat Samin di Desa Baturejo menganut ajaran Adam atau *Saminisme* yang telah diwariskan oleh sesepuhnya terdahulu, tetapi agama Adam ini bukan termasuk agama yang secara resmi diakui oleh negara. Ketaatan yang kuat masyarakat Samin dahulu pada ajarannya ini menjadikan mereka tetap teguh untuk mempertahankannya. Pernikahan masyarakat Samin di Desa Baturejo tidak terdaftar di Kantor Urusan Agama atau catatan sipil lainnya. Sehingga tidak ada dokumen resmi yang menerangkan bahwa telah terjadi pernikahan, dan tentunya tidak tercatat secara sah oleh negara.

Bapak SD selaku perangkat Desa Baturejo menuturkan jika pernikahan dari masyarakat Samin di Desa Baturejo ini tidak melalui proses administrasi terlebih dahulu, seperti masyarakat umum lainnya.

“... pernikahan masyarakat sikep di Desa Baturejo ini tidak melalui prosedur formal sebagaimana mestinya, kalau masyarakat pada umumnya kan mengurus administrasi di pihak desa dulu untuk proses selanjutny...” (Wawancara dengan Bapak SD sebagai perangkat Desa Baturejo, 2022).

Berdasarkan pernyataan dari Bapak SD bahwa bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo yang akan menikah dengan sesama masyarakat Samin atau melaksanakan pernikahan secara adat Samin tidak akan meminta surat pengantar dari desa sebagai syarat kelengkapan untuk menikah. Sehingga perkawinan secara adat Samin yang masih mempertahankan nilai-nilai terdahulu tidak

akan mengubah kondisi masyarakatnya karena masyarakat Samin akan tetap menjalankan pola-pola lama yang sudah lama mereka lakukan. Maka perkawinan ini bukan merupakan *culture elements* sebagaimana konsep perubahan sosial dari Mac Iver karena, kehidupan tetap berjalan seperti biasa tidak ada perubahan yang mengakibatkan terciptanya pola-pola baru pada masyarakat.

Pernikahan masyarakat Samin di Desa Baturejo dengan sesama masyarakat Samin hanya dilakukan melalui ketentuan adat yang telah mereka yakini. Masyarakat Samin atau *sedulur sikep* percaya bahwa perkawinan yang mereka adalah perkawinan yang sah karena berdasarkan kesepakatan dua manusia berlawanan jenis yang saling *tresna* (cinta) dan mendapat restu dari orang tua, sesepuh, maupun lingkungan masyarakat sekitar (Utomo, 2013).

Pada proses pernikahan adat masyarakat Samin ini juga melalui beberapa tahap yang harus dilaksanakan. Dari penjelasan Mbah B sebagai masyarakat dan tokoh *sedulur sikep*, setidaknya terdapat tiga tahapan yang harus dilalui yaitu yang pertama yaitu *nembung* atau *nyumuk*, *nyuwito* atau *pasuwitan*, dan yang terakhir yaitu *seksenan*.

“...wong sikep niku yen arep dirukunke biasane ana telu bab sing kudu dilakoni yaiku nyumuk, nyuwito terus diseksekno. Nyumuk kui podo artine karo lamaran, dadi wong tuo saka keluarga lanang moro nang keluarga wadhon nembung yen anak’e lanang karep karo putrine. Yen wis kui ana nyuwito, bocah lanang sing karep mau kudu ngabdi marang keluarga wadhon yen bener-bener karep dirukunke. Terus yen wis pada-pada karep, lagi ana seksenan”

(...orang *sikep* itu jika akan menikah (*dirukunke*) biasanya ada tiga hal yang harus dilakukan yaitu *nyumuk*, *nyuwito* lalu *seksenan*. *Nyumuk* itu sama artinya dengan lamaran, jadi orang tua dari keluarga laki-laki datang ke keluarga perempuan mengatakan jika anak laki-lakinya ini mau (menikah) dengan putrinya. Jika sudah akan ada *nyuwito*, laki-laki yang ingin menikahi perempuan tadi harus mengabdikan dengan keluarga perempuan jika benar-benar mau untuk menikah. Lalu jika sudah sama-sama mau baru

dilaksanakan *seksenan*) (Wawancara dengan Mbah B sebagai Tokoh Masyarakat Samin, 2022).

Berdasarkan penuturan dari Mbah B kegiatan *Nembung* atau *Nyumuk* berarti orang tua dari pihak laki-laki akan datang menemui keluarga perempuan dan menanyakan apakah anak perempuannya bersedia untuk menikah dengan anak laki-lakinya. Pada masyarakat pada umumnya hal ini sama saja dengan lamaran. Kemudian, ada tahap selanjutnya yaitu *nyuwito* atau *pasuwitan*. Jika anak perempuannya menerima laki-laki tersebut maka pihak laki-laki tersebut akan mengabdikan kepada keluarga pihak perempuan untuk menemukan kecocokan antara keduanya.

Bentuk dari pengabdian atau *nyuwito* ini biasanya diwujudkan dengan membantu pihak keluarga perempuan untuk membantu mengolah sawah atau membantu mengurus ternak. Maka dari sana akan terlihat rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh pihak laki-laki. Masa *nyuwito* ini tidak dibatasi waktu jika dirasa sudah cocok dan yakin untuk hidup bersama maka kedua belah keluarga akan mencari hari baik untuk tahap selanjutnya yaitu *seksenan*. Namun, jika pada masa *nyuwito* dirasa tidak menemukan kecocokan maka hanya berhenti tahap ini saja dan tidak berlanjut ke tahap *seksenan*.

Tahap *seksenan* pada masyarakat Samin di Desa Baturejo ini sama halnya dengan *ijab qobul* pada masyarakat muslim. Acara *seksenan* dilakukan dengan mempertemukan pihak laki-laki dan pihak perempuan, kemudian dari pihak laki-laki akan menyatakan untuk siap hidup bersama dengan perempuan tersebut. Jika pada masyarakat muslim membutuhkan penghulu untuk meresmikan sebuah hubungan pernikahan maka bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo hanya menghadirkan pihak orang tua dari pihak perempuan atau dari sesepuh masyarakat setempat.

Pada acara *seksenan* ini pihak yang paling bertanggung jawab untuk merukunkan atau *ngerukunke* adalah orang tua dari pihak

perempuan. Bagi masyarakat Samin pernikahan ini sudah dikatakan sah karena telah melaksanakan ketentuan adat yang dianutnya. Pada wawancara dengan Mbah B selaku tokoh masyarakat Samin menuturkan bahwa *seksenan* dalam masyarakat Samin mempunyai makna yang sama dengan *ijab qobul* pada ajaran agama Islam, namun terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya yaitu jika dengan cara Islam akan membutuhkan kehadiran naib atau penghulu maka pada masyarakat Samin hanya ada orang tua untuk *merukunkan* atau meresmikan perkawinan anaknya tersebut.

Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa perbedaan kepercayaan antara masyarakat Samin dengan masyarakat sekitar yang mayoritas adalah muslim, akan menunjukkan perbedaan yang menyangkut tentang kegiatan sakral misalnya tata cara perwakinan yang dilakukan. Namun, karena adanya interaksi yang cukup baik dan rasa toleransi yang tinggal antara keduanya maka hal-hal yang berbeda tersebut cenderung disama artikan walaupun dalam pelaksanaannya jelas berbeda. Tetapi hal tersebut tidak menimbulkan konflik antar masyarakat Samin atau *sedulur sikep* ini dengan masyarakat sekitar.

Prosesi perkawinan masyarakat Samin di Desa Baturejo dilakukan pada malam hari. Bagi mereka malam hari merupakan waktu yang tepat karena pada pagi atau siang hari merupakan waktu untuk mereka bekerja. Tidak ada perayaan yang mewah pada pernikahan masyarakat Samin di Desa Baturejo, acara ini hanya berlangsung secara sederhana yang hanya dihadiri oleh pihak keluarga laki-laki dan keluarga perempuan serta tetangga terdekat saja. Pada pernikahan ini tidak menggunakan *sound system*, riasan pengatin atau dekorasi yang meriah seperti halnya pada pernikahan masyarakat di sekitarnya. Bahkan jika dirasa

halaman rumah sudah cukup luas mereka tidak akan memasang tenda atau *tratak*.

Gambar 5. Pernikahan Adat *Sedulur Sikep*



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Makanan yang dihidangkanpun juga sangat sederhana seperti air mineral, pisang, jajanan pasar (*bugis, nagasari dll*) serta nasi dan lauk. Biasanya setelah acara *seksenan* selesai akan ada *bancaan* yang menyajikan nasi, ayam *ingkung* dan lauk lengkap serta bubur merah dan bubur putih. Prosesi *bancaan* ini tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar yang termasuk dalam suku Jawa pada umumnya, mengingat masyarakat Samin ini hidup berdampingan dengan budaya Jawa dan juga termasuk dalam kategori suku Jawa.

Perbedaannya hanya terletak pada kepercayaan masing-masing, jika pada masyarakat sekitar *bancaan* ini akan disertai dengan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa maka bagi masyarakat Samin tidak ada do'a khusus hanya menyebutkan harapan-harapan baik untuk kedua pasangan dan keluarganya. Bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo ini *bancaan* juga disebut dengan *brokohan*, yakni sebagai bentuk syukur dan harapan terbaik untuk kedepannya. *Brokohan* tidak hanya terbatas pada acara pernikahan saja, namun dilakukan pada acara-acara lain seperti saat kehamilan atau *mitoni* yaitu

syukuran pada kehamilan yang menginjak usia tujuh bulan. Pada intinya *brokohan* ini menyangkut tentang siklus hidup manusia, yakni dari mulai kehamilan, kelahiran, serta pernikahan.

Gambar 6. Acara *Bancaan* atau *Brokohan* Setelah *Seksenan*



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Pada acara ini pihak keluarga dan tamu yang masih merupakan masyarakat *sikep* datang mengenakan pakaian adat berupa pakaian serba hitam dan ikat kepala untuk laki-laki dan kebaya untuk perempuan. Pakaian untuk laki-laki yaitu baju lengan panjang dan celana hitam seatas mata kaki serta mengenakan ikat kepala atau *udeng* yang bermotif batik. Sedangkan bagi perempuan akan mengenakan kebaya berwarna hitam dan jarit. Pakaian yang dikenakan didominasi oleh warna hitam mempunyai arti dan filosofi tersendiri bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo.

Pada wawancara dengan Bapak IB sebagai *sesepuh* masyarakat Samin, warna hitam mempunyai makna tersendiri bagi mereka. Warna hitam melambangkan prinsip hidup yang jujur, *mligi* yang artinya lugu dan apa adanya yang dapat dimaknai sebagai kesederhaan dalam kehidupan masyarakat Samin.

Selain pakaian serba hitam yang menjadi ciri khas dari masyarakat Samin, ada pula ikat kepala yang motif batik atau berwarna hitam polos yang melekat pada identitas masyarakat Samin. Sama halnya dengan warna hitam yang mempunyai makna tersendiri bagi mereka, ikat kepala atau *udeng* juga mempunyai arti yaitu *udeng* yang bermakna *mudeng* atau dalam bahasa Indonesia mempunyai arti paham. Sedangkan cara penggunaan *udeng* yang diikat bermakna mengikat.

“... *udeng utawa iket kui artine mudeng, sing dimaksud yaitu dadi wong sikep kudu mudeng apa wae lakon-lakon sikep kang kudu dilakoni. Lha terus cara nganggo udeng iku ditaleni (iket) iku ya ana artine, dadi wong sikep kui kudu bisa ngiket ngelmu sikep lan ngiket paseduluran karo sedulur liyane..*”

(... *udeng* atau *iket* itu artinya *mudeng* (paham), yang dimaksud yaitu sebagai orang *sikep* harus paham apa saja ketentuan-ketentuan dari ajaran *sikep* yang harus dijalankan. Lalu cara menggunakan *udeng* itu diikat juga mempunyai arti yaitu orang *sikep* harus bisa mengikat ilmu tentang ajaran *sikep* dan mengikat kekeluargaan dengan saudara yang lain...) (Wawancara dengan Mbah B sebagai Tokoh Masyarakat Samin, 2022).

Pakaian yang dikenakan oleh masyarakat Samin atau *sedulur sikep* di Desa Baturejo ini merupakan sebuah identitas bagi mereka, dengan menggunakan pakaian yang telah menjadi ciri khasnya tersebut maka dapat diketahui secara langsung bahwa yang bersangkutan adalah bagian dari kelompok masyarakat Samin atau *sedulur sikep*. Menurut Gunarsa (2003) identitas dapat dipahami sebagai suatu inti pribadi yang tetap hidup sekalipun telah mengalami perubahan secara bertahap dengan penambahan umur dan perkembangan lingkungan. Seperti halnya dengan masyarakat Samin ini, pakaian serba hitam yang dikenakan ini merupakan warisan dari *sesepuh* sejak dahulu kala namun masih tetap hidup dengan berbagai perkembangan zaman yang telah berjalan.

Masyarakat Samin di Desa Baturejo tetap menjalankan ajaran Samin dengan menggunakan pakaian serba hitam dan *udeng* pada acara tertentu merupakan bentuk dalam melestarikan identitas dan eksistensinya sebagai masyarakat *sikep* sehingga hal ini tidak menunjukkan bahwa masyarakat Samin dalam mencapai *utilitarian elements* atau *civilization* yang berkembang, sebab mereka masih menjalankan pola lama dan kehidupan yang masih sederhana.

c. Pola Tempat Tinggal

Pernikahan secara adat Samin yang cenderung dilakukan secara endogami tentunya akan mempengaruhi pola tempat tinggal setelah menikah. Lingkungan tempat tinggal masyarakat Samin di Desa Baturejo ini cenderung mengelompok pada satu wilayah, sehingga antara satu dan lainnya masih merupakan kerabat dekat. Tempat tinggal keluarga baru bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo yang melaksanakan perkawinan secara adat Samin akan tetapi berada di lingkungan yang sama. Tidak ada ketentuan khusus untuk tinggal mengikuti keluarga suami maupun keluarga istri, namun jika menikah dengan anak terakhir maka secara tidak langsung akan ikut tinggal bersama dengan keluarganya.

Berdasarkan kondisi di lapangan masyarakat Samin yang menikah dengan sesama masyarakat Samin tidak akan membangun rumah yang letaknya berjauhan dengan lingkungan tempat tinggal sebelumnya. Masyarakat Samin atau *sedulur sikep* di Desa Baturejo akan membangun rumah yang masih berdekatan dengan tempat tinggalnya, biasanya berdekatan dengan rumah orang tua. Jarang sekali masyarakat Samin di Desa Baturejo yang setelah menikah akan membangun rumah yang lokasinya jauh dengan tempat tinggal sebelumnya

Pola tempat tinggal masyarakat Samin di Desa Baturejo yang cenderung mengelompok dan sebagian besar merupakan komunitas masyarakat Samin menjadi salah satu hal yang membuat

masyarakat Samin di Desa Baturejo dahulu sulit untuk mengembangkan sumber daya yang dimiliki, karena anggapan mereka tentang kesederhanaan hidup yang mementingkan kebutuhan pokok untuk sehari-hari. Tindakan ini bukan tanpa alasan, kesederhanaan hidup merupakan salah satu ajaran *sikep* yang telah diwariskan oleh *sesepuh* masyarakat Samin terdahulu. Sehingga kondisi yang demikian bukan merupakan sebuah *utilitarian elements* seperti asumsi Mac Iver mengenai perubahan sosial pada masyarakat, karena masyarakat Samin ini tidak memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai kondisi yang lebih maju namun masyarakat Samin tetap mempertahankan kondisi yang sederhana ini.

2. Orientasi Pendidikan

a. Pola Sosialisasi Pendidikan Masyarakat Samin

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang umum yang dilakukan dalam kehidupan manusia. Kondisi masyarakat yang sangat sederhana sekalipun pasti akan berlangsung suatu proses pendidikan. Pendidikan pasti ada dalam peradaban manusia dengan tujuan sebagai usaha untuk melestarikan hidup (Gunawan, 2010). Masyarakat Samin di Desa Baturejo yang termasuk masyarakat yang sederhana juga melakukan proses pendidikan. Bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo pendidikan merupakan implementasi dari keyakinan yang mereka yakini. Jadi, semua pengajaran yang telah disampaikan akan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ajaran tidak mencuri, tidak berbohong dan selalu menganggap semua orang itu sebagai saudara.

Proses pendidikan yang memuat tentang ajaran-ajaran *saminisme* diharapkan akan terus lestari beriringan dengan kehidupan masyarakat Samin. Ajaran *Saminisme* pada masyarakat Samin atau *sedulur sikep* ini mengedepankan tentang kejujuran dan

kebaikan kepada sesama sehingga tak jarang dari masyarakat sekitar yang menganggap masyarakat Samin ini adalah orang-orang yang lugu. Nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo merupakan pendidikan dasar yang dimiliki untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo pendidikan formal merupakan sebuah pantangan. Hal ini disebabkan oleh ajaran *saminisme* yang mereka yakini.

Pendidikan bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo dilakukan secara lisan dengan mengajarkan dan mempraktikkannya langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menyampaikan ajaran dari leluhur terdahulu, disampaikan dengan cara *oral tradition*. Tradisi lisan atau *oral tradition* ini merupakan metode menyampaikan pesan-pesan atau ajaran tertentu secara turun-temurun dari generasi terdahulu ke generasi muda. Sehingga bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo proses belajar secara lisan merupakan hal yang biasa, tidak ada kesulitan yang berarti yang harus dihadapi karena belajar secara lisan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Masyarakat Samin di Desa Baturejo menyebutnya dengan *niteni* atau *ilmu titen* hal ini disebabkan oleh tidak adanya sumber tertulis atau buku yang dapat mereka pelajari. *Ilmu titen* ini sudah melekat pada masyarakat Samin, pada wawancara dengan Ibu LW sebagai masyarakat sekitar yang tinggal di dekat lingkungan masyarakat Samin Desa Baturejo menuturkan bahwa masyarakat Samin atau *sedulur sikep* ini mempunyai daya ingat yang tinggi. Dalam menghafalkan sesuatu masyarakat Samin mempunyai kemampuan yang cukup pandai karena sudah terbiasa dengan cara pengajaran secara lisan walaupun mereka tidak bersekolah formal. Berdasarkan penuturan dari Ibu LW jika masyarakat Samin ini dapat menghafalkan sesuatu dengan detail dan mengingatnya dengan mudah walaupun mereka tidak mempunyai kecakapan

dalam membaca maupun menulis karena tidak pernah mengenyam pendidikan formal.

Jika melihat kebelakang dari sejarah Raden Kohar atau Samin Surosentiko sebagai pencetus ajaran *Saminisme* menyampaikan buah pikirannya kepada para pengikut dengan cara *seseorah* atau ceramah. Sehingga ini telah menjadi kebiasaan yang telah lama dilakukan dari generasi ke generasi. Proses belajar secara lisan ini dilakukan karena kebanyakan dari masyarakat Samin tidak mempunyai kecakapan dalam membaca maupun menulis. Namun proses belajar secara lisan ini membuat masyarakat Samin di Desa Baturejo mempunyai daya ingat yang cukup tinggi karena terbiasa untuk menghafalkan atau masyarakat Samin Desa Baturejo menyebutnya dengan *niteni*. Pendidikan atau pengajaran merupakan suatu kegiatan dasar yang ada dalam setiap kehidupan masyarakat, tetapi dalam praktiknya terdapat sebuah perbedaan dalam masing-masing masyarakat. Ini disebabkan oleh pandangan hidup atau kepercayaan dalam masyarakat tersebut (Gunawan, 2010).

Pendidikan secara lisan yang dilakukan oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo ini memang sangat berbeda dengan masyarakat di sekitarnya yang menempuh pendidikan secara formal dengan disertai sumber-sumber tertulis yang lengkap. Bahkan dalam sekolah formal sudah tercantum kurikulum yang menjadi dasar acuan dalam proses pembelajaran. Bahkan di sekolah formal tidak hanya mempelajari satu kebudayaan saja seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Samin yang hanya mempelajari kebudayaannya sendiri sebagai warisan dari tokoh-tokoh terdahulu.

Biasanya proses belajar masyarakat Samin tidak terlepas dari kebudayaan yang ada dalam kehidupan mereka. Pendidikan dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkaitan dengan satu hal yang sama yaitu tentang nilai-

nilai (Tilaar, 2000). Makna sederhana mengenai pendidikan adalah usaha manusia untuk membina individu berdasarkan dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Rahman, 2002). Kebudayaan serta adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo akan diteruskan atau diwariskan secara turun temurun kepada anak dan cucu mereka. Usaha ini dilakukan untuk membentuk individu yang tetap teguh menjalankan nilai-nilai kebaikan dan kebudayaan dalam ajaran Samin. Tradisi-tradisi adat yang diwariskan misalnya *brokohan* dan adat pernikahan. Pendidikan dalam masyarakat mempunyai fungsi sebagai media yang digunakan untuk melakukan sosialisasi budaya. Masyarakat merupakan aktor yang meneruskan budaya secara berkesinambungan dari generasi ke generasi seterusnya secara dinamis menyesuaikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan dari masyarakat (Saroni, 2019).

Pendidikan yang disampaikan oleh sepele masyarakat Samin di Desa Baturejo memuat tentang kebudayaan yang dimilikinya dan di dalamnya memuat nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup bagi mereka yang tentunya berpedoman pada nilai-nilai ajaran *saminisme*. Tilaar (2000) menerangkan bahwa sesuatu yang berasal dari budaya akan membentuk identitas seseorang bahkan pada kelompok masyarakat. Jelaslah bahwa kebudayaan yang diwariskan masyarakat Samin di Desa Baturejo terdahulu secara turun-temurun ini akan membentuk identitas yang mencerminkan tentang kehidupan warga Samin atau *sedulur sikep*. Akan terlihat sebuah ciri khas yang menandakan bahwa inilah yang ditemukan jika berada dalam lingkungan masyarakat Samin. Hal ini dapat terlihat dari cara berbicara, cara berpakaian maupun dari pola-pola tingkah laku yang dilakukan.

Salah satu kegiatan yang pendidikan atau pengajaran yang dilaksanakan oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo dahulu yang

masih tetap lestari hingga sekarang ini adalah kegiatan *kumpul sedulur sikep*. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah *sesepuh* atau tokoh masyarakat Samin pada hari Jum'at malam hari atau malam Sabtu. Disana masyarakat *sikep* terutama para anak-anak dan remaja akan mendapatkan arahan-arahan berupa ajaran *sikep* oleh *sesepuh* setempat. Kegiatan ini dilakukan secara lisan atau ceramah dengan menyampaikan pesan-pesan kebaikan untuk orang-orang yang hadir disana.

Gambar 7.

Rumah Sesepuh Sikep Untuk Kumpul Sedulur Sikep



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Mengingat ini adalah kegiatan internal dari kelompok masyarakat Samin di Desa Baturejo maka sulit bagi masyarakat yang bukan dari warga *sikep* untuk mengikuti kegiatan tersebut. Salah satu remaja dari masyarakat Samin di Desa Baturejo yaitu IP menuturkan jika yang disampaikan pada kegiatan tersebut memuat tentang kebaikan dan tingkah laku dalam masyarakat. Pada wawancara dengan IP salah satu remaja dari *sedulur sikep* menuturkan bahwa pada acara *kumpul sedulur sikep*, ia diberikan nasihat atau ceramah untuk tidak mencuri, tidak berbohong dan harus rukun dengan saudara. Makna saudara disini mempunyai subjek cakupan yang cukup luas, tidak hanya terbatas pada kerabat

dengan saja namun berlaku bagi masyarakat sekitar. Hal ini karena masyarakat Samin atau *sedulur sikep* akan menganggap semua orang sebagai saudara asalkan saling menghargai dan berbuat baik satu sama lain.

Berdasarkan penuturan dari IP bahwa ajaran-ajaran Samin ini tetap terwariskan hingga generasi-generasi muda. Ajaran tentang larangan untuk mencuri dan larangan untuk berbohong merupakan ajaran yang disampaikan oleh Samin Surosentiko sebagai pecentus ajaran *saminisme*, namun ajaran tentang nilai-nilai kebaikan tetap terjaga sebagai pedoman hidup.

Kegiatan *kumpul sedulur sikep* merupakan upaya dari sesepuh dan tokoh masyarakat Samin di Desa Baturejo untuk tetap melestarikan ajaran-ajaran yang sudah diwariskan sejak dahulu. Kegiatan ini dinilai mampu mengendalikan sikap-sikap yang sekiranya sudah menyimpang dari ajaran Samin. Sehingga kegiatan *kumpul sedulur sikep* merupakan suatu pengendalian sosial yang ada di masyarakat *sikep*. Pengendalian sosial atau kontrol yaitu segala proses baik terencana atau tidak terencana yang bersifat membimbing dan mengajak masyarakat untuk mematuhi norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku (Soekanto, 1982).

Kegiatan *kumpul sedulur sikep* ini merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan atau sudah terencana, tujuannya adalah mempertahankan ajaran *sikep* agar tetap terjaga. Pada wawancara dengan Bapak IB sebagai sesepuh masyarakat Samin di Desa Baturejo menuturkan jika kegiatan berkumpul antar sesama *sedulur sikep* pada malam Sabtu harus diadakan agar ajaran *sikep* tidak hilang. Kegiatan *kumpul sedulur sikep* tetap dilaksanakan agar ajaran-ajaran *sikep* tetap berjalan beriringan dengan kehidupan masyarakat Samin. Mengingat dari generasi ke generasi pasti akan mengalami perubahan dan mengalami pergeseran ajaran Samin maka dari itu *kumpul sedulur sikep* sangat perlu dilakukan.

Ajaran *saminisme* yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo tentunya akan tetap mempertahankan dan melaksanakan ajaran bahkan aturan yang telah ada sejak dahulu. Misalnya larangan untuk bersekolah formal, dengan larangan tersebut maka masyarakat Samin di Desa Baturejo akan tetap mempertahankan pola-pola lama yang telah dilaksanakan sebelumnya. Sehingga masyarakat Samin dahulu belum termasuk dalam masyarakat yang memanfaatkan sumber daya atau *utilitarian elements* karena tidak adanya kegiatan-kegiatan baru yang diciptakan dan mempertahankan kondisi yang sebelumnya.

Pihak pertama yang bertanggung jawab dalam proses belajar yang paling utama bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo adalah dari keluarga yaitu orang tua. Pola pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo yaitu pendidikan informal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan berupa kebudayaan ajaran Samin yang dilakukan pada masyarakat Samin di Desa Baturejo ini dilaksanakan dengan cara mencontohkan secara langsung dalam lingkungan masyarakat. Beals dan Hover dalam Tilaar (2000) juga menjelaskan jika sebuah kebudayaan yang diturunkan kepada generasi yang menjadi penerusnya melalui proses belajar dengan cara melihat dan meniru tingkah laku orang lain.

Proses belajar yang dilakukan oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo adalah belajar seumur hidup atau *long life education*. Azis (2013) menerangkan bahwa asas pendidikan seumur hidup itu terus berlanjut dan berlangsung seumur hidup, jadi peran manusia untuk mendidik dan mengembangkan diri merupakan kewajiban kodrati manusia. Gunawan (2010) juga berpendapat mengenai *long life education* atau pendidikan sepanjang hayat, menurutnya

pendidikan dapat terjadi kapan pun, dimana pun, oleh siapa pun dan kepada siapa pun. Sehingga dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat Samin di Desa Baturejo akan terus mempelajari mengenai segala hal, baik kapan dan dimana saja. Terutama mempelajari tentang kehidupan, baik cara untuk bertahan hidup, cara untuk memenuhi kebutuhannya bahkan cara untuk bertingkah laku dalam masyarakat luas.

b. Media Pendidikan Masyarakat Samin di Desa Baturejo

Bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo beranggapan bahwa mempelajari sesuatu tidak harus dengan bersekolah formal, belajar dapat dilakukan dimana saja baik dalam lingkungan keluarga, tetangga, maupun dalam pekerjaan sekalipun. Masyarakat Samin di Desa Baturejo yang tidak menempuh pendidikan secara formal di sekolah, sawah menjadi tempat serta media pembelajaran yang dianggap sesuai untuk mempelajari tentang kehidupan. Hal ini ditunjukkan dengan etos kerja yang sangat tinggi oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo terutama pada bidang pertanian. Hampir setiap hari masyarakat Samin ini akan bekerja di sawah, dimulai pada pagi hari hingga petang. Ini merupakan implementasi dari proses belajar sepanjang hayat atau *long life education* yang didalamnya memuat ajaran Samin terdahulu yaitu dengan bekerja sebagai petani.

Masyarakat Samin sejak dahulu sudah diajarkan untuk mencintai alam sehingga sebagian besar hidupnya digunakan untuk bekerja sebagai petani atau pekerjaan lain yang masih memanfaatkan hasil alam. Selain mengajarkan anak untuk bertani, tak jarang pula orang tua akan mengajarkan anaknya untuk beternak hewan seperti kambing dan sapi. Dengan demikian anak akan belajar untuk bertanggung jawab atas sesuatu. Seperti penuturan yang disampaikan oleh Mbah B sebagai berikut :

“...sinau marang urip kui ora kudu sekolah, anak di ajak nang sawah kui ya wis podo wae karo sinau. Nang kono anak bakal reti rekasane golek butuh. Liyane kerja nang sawah anak ya bisa diajari ngingu sapi napa wedhus supaya reti tanggung jawab...”

(...belajar tentang hidup itu tidak perlu dengan sekolah, anak di ajak ke sawah itu juga sudah sama dengan belajar. Disana (sawah) anak akan mengerti bagaimana kesulitan yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan. Selain bekerja di sawah anak juga bisa diajari beternak sapi atau kambing agar tau tanggung jawab...) (Wawancara dengan Mbah B sebagai Tokoh Masyarakat Samin, 2022).

Berdasarkan penuturan dari Mbah B menjelaskan bahwa belajar tentang kehidupan tidak harus dengan menempuh pendidikan formal dengan bersekolah. Anak yang diajak ke sawah untuk membantu orang tuanya akan mengerti bagaimana kesulitan yang dihadapi jika ingin mencukupi kebutuhan. Selain ikut membantu orang tua di sawah, beternak juga merupakan sarana pendidikan bagi masyarakat Samin karena dengan beternak seorang anak akan mengetahui rasa tanggung jawab.

Gambar 8. Sawah Sebagai Media Belajar *Sedulur Sikep*



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Pendidikan dalam keluarga masyarakat Samin di Desa Baturejo tidak mengharapkan cita-cita yang tinggi, asal bisa hidup

sederhana dan berkelakuan baik kepada sekitarnya sudah cukup bagi mereka. Pada wawancara dengan Mbah T yang merupakan masyarakat Samin di Desa Baturejo menuturkan bahwa masyarakat Samin di Desa Baturejo dahulu hanya mementingkan untuk kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan untuk makan, yang terpenting bagi mereka adalah kebutuhan untuk menunjang hidup tetap terpenuhi dan tetap menjaga kerukunan dengan sesama masyarakat. Dari enuturan dari Mbah T tersebut menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat Samin pada zaman dahulu sangat sederhana, kebutuhan untuk makan sehari-hari dan hidup rukun dengan saudara dan tetangga merupakan hal dasar yang diutamakan.

Kehidupan sederhana ini merupakan ajaran *saminisme* yang sudah diwariskan secara turun-turun dari generasi ke generasi. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari merupakan hal pokok dan menjadi prioritas yang tentunya berasal dari bertani atau pekerjaan lain yang berasal dari alam. Hidup sederhana dan bekerja sebagai petani merupakan ajaran yang diwariskan oleh Samin Surosentiko kepada para pengikutnya. Sehingga ini pula yang terus dijalankan oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo. Bagi masyarakat Samin atau *sedulur sikep* di Desa Baturejo akan lebih memprioritaskan bekerja sebagai petani atau melakukan pekerjaan yang masih mengandalkan alam, seperti bertenak, mencari ikan dll.

Model pendidikan yang diajarkan oleh orang tua dan kesederhanaan dalam hidup merupakan hal yang tidak mempunyai gerak maju bagi masyarakat. Karena dengan tetap berada dengan kondisi maka kehidupan masyarakat Samin di Desa Baturejo sulit untuk berkembang. Mereka tidak mendapatkan kecakapan-kecakapan lain seperti halnya belajar di sekolah formal atau mereka tidak dapat mencapai pada kondisi dimana mereka dapat dikatakan sejahtera karena masih tetap mempertahankan pola lama.

B. Pranata Keluarga Masyarakat Samin Sekarang

1. Perkawinan

a. Prinsip Perkawinan Masyarakat Samin

Perkembangan zaman yang semakin pesat telah merambah pada semua kehidupan masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat Samin di Desa Baturejo. Berbagai perubahan terjadi pada banyak aspek masyarakat baik secara fisik maupun nonfisik. Setelah beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang terjadi masyarakat Samin di Desa Baturejo mengalami perubahan baik dari cara berpikir, cara hidup, pandangan hidup serta dalam hal pernikahan yang menjadi adat tradisi sejak dahulu. Dalam arti yang lebih sempit tradisi merupakan gabungan dari benda materiil dan gagasan yang diberi makna khusus yang asalnya dari masa lampau (Sztompka, 2017).

Pada sekarang ini perkawinan secara adat Samin sudah mulai tergeser. Globalisasi dan modernisasi yang merambah ke berbagai kalangan masyarakat, termasuk pada masyarakat Samin di Desa Baturejo menyebabkan perubahan sosial pada tahap pertama dalam pranata keluarga. Berubahnya cara berpikir dan pandangan hidup yang semakin maju menjadikan pernikahan secara adat Samin sekarang ini telah mengalami pergeseran, banyak ditemukan masyarakat Samin di Desa Baturejo yang menikah dengan masyarakat non-samin. Hal ini terjadi karena semakin luas dan intensnya interaksi yang terjadi dengan masyarakat luas. Shahab (2016) menjelaskan bahwa proses interaksi yang semakin luas dengan lingkungan sekitar baik melalui mobilitas maupun interaksi dari media massa akan menyebabkan munculnya sebuah perbedaan dalam sistem nilai budaya yang dianut. Tentunya ini akan berakibat pada sulitnya tradisi-tradisi lama untuk menemukan tempatnya lagi.

Prinsip perkawinan masyarakat Samin dahulu yang masih melakukan perkawinan secara endogami sudah mengalami perubahan. Masyarakat Samin dapat memilih pasangannya dari kelompok masyarakat mana saja tidak harus dengan sesama masyarakat Samin. Walaupun demikian masyarakat Samin di Desa Baturejo yang menikah dengan masyarakat non-samin tetap menganut sistem perkawinan secara monogami seperti yang dilakukan oleh masyarakat Samin yang lainnya. Perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Samin dengan masyarakat non-samin merupakan suatu perubahan. Perubahan pada perkawinan ini merupakan bentuk *culture elements* karena adanya perkawinan ini akan mempengaruhi pola-pola baru yang ditimbulkan oleh adanya perkawinan dengan masyarakat non-samin.

Berubahnya tatanan perkawinan masyarakat Samin yang telah bergeser dari kecenderungan untuk melakukan perkawinan secara endogami menjadi bebas menentukan pasangannya dari kelompok masyarakat lain merupakan tahap awal dalam mencapai proses *civilization* atau peradaban yang lebih maju. Karena, dengan adanya perkawinan dengan masyarakat non-samin maka akan muncul pengalaman-pengalaman baru yang berbeda dari sebelumnya sehingga masyarakat Samin akan mempelajari hal-hal yang sebelumnya belum ada pada ajaran masyarakat Samin.

b. Proses Perkawinan Secara Islam

Sekarang ini pernikahan yang terjadi pada masyarakat Samin di Desa Baturejo tidak hanya terbatas pada pilihan oleh orang tua. Pola pikir yang semakin terbuka dan maju menjadikan mereka mampu untuk menerima dan memahami bentuk-bentuk kebiasaan yang ada dalam kehidupan secara luas. Seorang laki-laki maupun perempuan dari kelompok masyarakat Samin di Desa Baturejo dapat memilih pasangannya sendiri. Pemilihan ini tidak hanya terbatas pada kelompoknya sendiri namun dapat pula berasal dari

masyarakat sekitar yang tidak termasuk kelompok masyarakat Samin atau masyarakat non-samin.

Kedua belah pihak yang memutuskan untuk menikah sebelumnya akan menentukan kesepakatan terlebih dahulu untuk memilih akan melaksanakan pernikahan secara adat Samin atau pernikahan secara Islam. Berdasarkan data di lapangan menemukan banyak fenomena bahwa pihak perempuan dari kelompok masyarakat Samin di Desa Baturejo yang menikah dengan laki-laki yang bukan dari kelompok masyarakat Samin yang beragama Islam. Pada wawancara dengan Ibu R sebagai masyarakat Samin yang menikah dengan masyarakat non-samin menuturkan bahwa dahulu beliau menikah dengan pilihannya sendiri dan tidak dipilhkan oleh orang tuanya. Namun, orang tuanya tetap menyetujui dengan pilihannya tersebut.

Perkawinan masyarakat Samin di Desa Baturejo dengan masyarakat non-samin menunjukkan bahwa pernikahan tersebut dilaksanakan secara Islam. Dengan demikian, tentunya pernikahan ini telah melalui prosedur formal terlebih dahulu. Pernikahan ini akan terdaftar pada Kantor Urusan Agama dan terdapat catatan sipil yang mengakui bahwa pernikahan ini sah secara negara. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan tata cara pernikahan dengan adat Samin. Pihak perempuan yang berasal dari kelompok masyarakat Samin atau *sedulur sikep* jika akan menikah dengan tata cara Islam maka akan menggunakan wali hakim. Seperti penuturan oleh Mbah B sebagai berikut :

“...putri kulo pas nikah niku ya nganggo wali hakim, soale nikah kaliyan tiyang sing ora sedulur sikep ya akhire melu pihak lanang nikah cara Islam lan kui butuhke dokumen sing ora tak dhuweni yawis akhire manut aturan wae. Mbien kula nikah niku dirukunke nganggo carane sedulur sikep dadi kula ya ora ana dokumen-dokumen saka negara...”

(...putri saya waktu menikah itu menggunakan wali hakim, karena menikah dengan orang yang bukan *sedulur sikep* ya

akhirnya ikut pihak suami menikah dengan cara Islam dan itu membutuhkan dokumen yang tidak saya punya ya sudah akhirnya ikut aturan saja. Dulu saya menikah itu *dirukunkan* dengan cara *sedulur sikep* jadi saya tidak ada dokumen-dokumen dari negara...) (Wawancara dengan Mbah B sebagai Tokoh Masyarakat Samin, 2022).

Dari keterangan Mbah B, hal tersebut dapat terjadi karena ketidaklengkapan dokumen-dokumen yang dibutuhkan, misalnya saja akta kelahiran. Hal ini mengingat bahwa keluarga masyarakat Samin terdahulu tidak mempunyai akta nikah sehingga keturunan atau anaknya ini tidak mempunyai akta kelahiran. Tentunya hal ini akan menyulitkan untuk memenuhi persyaratan pernikahan sehingga diambil jalan tengah yaitu menggunakan wali hakim. Tidak ada keberatan yang disampaikan oleh orang tua pihak perempuan karena bagi orang tua saling menghargai merupakan suatu bentuk kebaikan.

Pada pernikahan ini tidak ada perayaan yang mewah, sama halnya dengan pernikahan antara sesama masyarakat Samin atau pernikahan adat Samin. Nilai-nilai toleransi sangat dijunjung disini, antara kedua pihak keluarga saling menghormati satu sama lain. Pelaksanaan akad nikah atau *ijab qobul* biasanya dilakukan di Kantor Urusan Agama setempat sedangkan untuk acara syukuran atau *brokohan* dilaksanakan di rumah pengantin perempuan. Biasanya acara syukuran ini hanya menyambut kedatangan dari keluarga laki-laki dengan melakukan makan bersama. Berbeda dengan syukuran atau *brokohan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Samin yang disertai dengan *bancaan*.

Kesederhanaan pada acara ini mengingat bahwa pihak dari perempuan masih berasal dari kelompok masyarakat Samin sehingga orang tua masih akan melaksanakan tradisi-tradisi seperti halnya syukuran atau *brokohan* yang diwariskan oleh terdahulunya, walaupun dalam pelaksanaannya sudah mengalami perubahan. Perlu diketahui pula tidak ada tahap-tahap layaknya

seperti perkawinan secara adat Samin terutama seperti *nyuwito* dan *seksenan* karena telah melaksanakan tata cara pernikahan secara Islam.

Identitas masyarakat Samin di Desa Baturejo dengan menggunakan pakaian serba hitam tetap ada pada acara pernikahan ini namun hanya terbatas pada pihak keluarga perempuan saja, mengingat ini merupakan warisan dari *sesepuh* terdahulu. Nilai-nilai toleransi sangat terlihat disini, tidak ada perbedaan khusus antara kedua belah pihak keluarga. Keduanya saling menghargai satu sama lain, tentunya ini sesuai dengan ajaran Samin yang mengajarkan tentang menganggap semua manusia itu sebagai saudara. Sedangkan dalam Islam ini termasuk dalam toleransi beragama dalam kehidupan.

Mulai tergesernya pernikahan secara adat Samin menjadi fenomena tersendiri yang menjadi perhatian bagi tokoh masyarakat maupun masyarakat Samin lainnya yang masih memegang teguh ajaran *saminisme*. Tetapi dalam kenyataannya tidak ada larangan yang memuat masyarakat Samin di Desa Baturejo untuk menikah dengan masyarakat non-samin. Karena mereka menyadari akan perubahan yang sudah dialami oleh masyarakat Samin yang disebabkan oleh semakin luasnya interaksi yang mereka lakukan. Pada wawancara dengan Mbah B sebagai masyarakat Samin Desa Baturejo yang anak perempuannya menikah dengan masyarakat dari luar warga Samin, menuturkan bahwa fenomena pernikahan masyarakat Samin dengan masyarakat sekitar yang non-samin tidak begitu menjadi masalah, asalkan tetap menjaga kebaikan dari masing-masing pihak.

Berdasarkan penuturan dari Mbah B bahwa perkawinan masyarakat Samin di Desa Baturejo dengan masyarakat luar yang non-samin bukan menjadi masalah yang begitu berarti, asalkan setelah adanya perkawinan ini antara masing-masing pihak tetap

menjaga kebaikan antara kedua belah pihak keluarga. Mengingat ini menyangkut tentang kepercayaan yang berbeda, maka nilai-nilai toleransi harus tetap dijaga.

Perkawinan masyarakat Samin di Desa Baturejo dengan masyarakat non-samin ini terjadi karena adanya kemajuan zaman dan perubahan yang semakin modern sehingga menjadikan pola pikir yang semakin terbuka, walaupun hal ini sedikit berbeda dengan tradisi pernikahan masyarakat Samin di Desa Baturejo terdahulu yang cenderung melakukan pernikahan secara endogami dari sesama kelompok masyarakat Samin. Tetapi dengan deras arus perubahan yang semakin pesat, pernikahan ini menjadi gejala yang wajar terjadi. Sehingga dalam perkembangannya tidak ada aturan adat yang melarang pernikahan masyarakat Samin dengan masyarakat non-samin. Namun, dengan adanya pernikahan dengan masyarakat non-samin, semua pihak harus mampu menerima konsekuensi yang bisa saja terjadi kedepannya.

c. Pola Tempat Tinggal

Perkawinan masyarakat Samin dengan masyarakat non-samin menimbulkan konsekuensi dan keputusan antara kedua belah pihak mengenai tempat tinggal selanjutnya. Keputusan yang diambil kebanyakan adalah pihak perempuan akan mengikuti pihak laki-laki. Pernikahan akan dilakukan secara Islam dengan *Ijab qobul*. Dari kesepakatan tersebut tentunya ada konsekuensi yang harus diterima. Lingkungan tempat tinggal yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya tentu menimbulkan perubahan yang akan dialami oleh pihak perempuan yang berasal dari kelompok masyarakat Samin.

Terdapat perbedaan yang nampak pada pola tempat tinggal masyarakat Samin yang menikah dengan sesama dan masyarakat Samin yang menikah dengan masyarakat non-samin. Jika sesama masyarakat menikah maka tempat tinggal mereka tidak akan

mengalami perubahan yakni masih berada di lingkungan masyarakat Samin. Namun, masyarakat yang menikah dengan masyarakat non-samin tempat tinggal mereka akan berbeda karena mengikuti pihak suami yang berasal dari lingkungan lain. Sehingga jika akan membangun rumah tidak lagi berada di lingkungan tempat tinggal dari pihak istri yang merupakan kelompok masyarakat Samin.

Adanya pengaruh lingkungan baru ini secara perlahan pihak istri akan mempelajari budaya pada lingkungan baru dari pihak suami. Berdasarkan data di lapangan masyarakat Samin yang menikah dengan masyarakat sekitar yang non-samin akan mempunyai kecenderungan tidak lagi mengandalkan bidang pertanian sebagai pekerjaan utama. Terdapat sistem dan pola-pola baru dari terbentuknya keluarga ini. Biasanya mereka akan memilih untuk merantau hingga berdagang.

Gambar 9. Toko Kelontong Milik Masyarakat *Sikep*



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Jika diingat kembali bahwa ajaran Samin ini melarang pengikutnya untuk berdagang, bagi masyarakat Samin berdagang merupakan kegiatan yang rentan akan kebohongan. Hal ini sangat bertolak belakang dengan ajaran Samin yang selalu mengajarkan tentang kejujuran. Tetapi sekarang ini kegiatan berdagang sudah

banyak dilakukan oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo, terutama mereka yang sudah menikah dengan masyarakat non-samin. Salah satunya adalah Ibu R, pada wawancara dengan Ibu R menuturkan jika beberapa tahun setelah menikah dengan suaminya, beliau mendirikan toko kelontong untuk memenuhi kebutuhannya terutama untuk memberi uang saku kepada anaknya yang sedang bersekolah dan membiayai kebutuhan sekolah anaknya.

Berdasarkan keterangan dari Ibu R bahwa jelaslah ajaran Samin terdahulu sudah mulai tergantikan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidup yang lebih baik. Pernikahan dengan masyarakat non-samin telah mengubah kebiasaan bertani bagi masyarakat Samin digantikan dengan berdagang maupun pekerjaan lain selain bertani. Alasan untuk berdagangpun karena sebuah orientasi pendidikan yang lebih maju yaitu dengan membiayai anak yang sedang bersekolah formal.

Maka dari kasus yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan masyarakat Samin di Desa Baturejo dengan masyarakat non-samin merupakan bentuk dari *culture elements* karena pernikahan dengan masyarakat non-samin sangat mempengaruhi orientasi pendidikan bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo sekarang ini. Orientasi pendidikan yang lebih maju merupakan sebuah bentuk *utilitarian elements* karena orientasi pendidikan yang lebih maju merupakan suatu bentuk sistem yang sengaja dibentuk untuk memenuhi kepentingannya.

Pola tempat tinggal yang berubah setelah adanya perkawinan dengan masyarakat non-samin akan memunculkan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya tidak ada pada lingkungan tempat tinggal sebelumnya yaitu di lingkungan masyarakat Samin di Desa Baturejo. Seperti contohnya kehidupan sebelumnya masih erat dengan kegiatan pertanian namun setelah menikah dan tinggal di lingkungan baru kegiatan pertanian mengalami pergeseran

misalnya dengan berdagang. Dengan demikian, keadaan ini merupakan bentuk *utilitarian elements* karena dengan perkawinan dengan masyarakat non-samin telah mengubah keadaan yang berbeda dari sebelumnya. Keadaan sekarang yang tinggal di lingkungan baru telah membawa masyarakat Samin di Desa Baturejo pada suatu kehidupan yang lebih maju sehingga bentuk peradaban atau *civilization* telah tercapai karena pola sederhana yang telah dijalankan pada lingkungan dahulu telah tergantikan dengan pola-pola yang lebih maju dari sebelumnya.

2. Orientasi Pendidikan

a. Pengaruh Lingkungan Baru

Adanya pernikahan masyarakat Samin atau *sedulur sikep* di Desa Baturejo dengan masyarakat sekitar yang non-samin akan menimbulkan suatu perubahan. Lingkungan masyarakat yang masih menganut prinsip *patriokalitas* menjadikan pihak perempuan dari masyarakat Samin akan ikut tinggal bersama dengan keluarga suaminya. Lingkungan baru ini tentunya akan membawa pengaruh yang baru pula untuk kehidupan selanjutnya. Pola-pola yang telah menjadi kebiasaan dalam keluarga masyarakat Samin ini lambat laun akan mengalami perubahan. Perubahan dalam pranata keluarga yang dialami tersebut merupakan sebuah perubahan sosial. Menurut Martono (2016) perubahan sosial dapat mencakup berbagai perubahan pada lembaga yang ada dalam masyarakat, termasuk keluarga yang merupakan lembaga sosial terkecil.

Pandangan terdahulu yang terwariskan dari ajaran Samin lama kelamaan akan mulai tergerus dengan adanya interaksi dengan keluarga dari pihak suami dan lingkungan disekitarnya. Sehingga mau tidak mau seseorang tersebut harus mampu mengikuti nilai dan norma yang ada dalam masyarakat sekitar dan lingkungan baru. Pandangan yang paling kentara dari masyarakat Samin adalah tidak bersekolah formal. Dengan adanya pengaruh dari

lingkungan sekitar, kebiasaan untuk tidak bersekolah formal ini mulai tergeser.

“... mbien nggih ing keluarga kula boten wonten kang sekolah namung saniki kan sampun benten, lingkungan caket niku kathah bocah-bocah cilik ing pada sekolah dados larene kula nggih kedhah sekolah kaya bocah-bocah liyane...”

(...dulu ya di keluarga saya tidak ada yang bersekolah tetapi sekarang ini kan sudah berbeda, lingkungan terdekat itu banyak anak-anak kecil yang bersekolah jadi anak saya ya harus sekolah seperti anak-anak lainnya...) (Wawancara dengan Ibu R sebagai Masyarakat Samin yang menikah dengan non-samin, 2022).

Pengaruh lingkungan sekitar akan menjadi faktor pendorong untuk bersekolah. Lingkungan keluarga baru yang berada diluar lingkungan kelompok masyarakat Samin menjadi salah satu faktor yang mendorong seorang keturunan atau anak dari keluarga masyarakat Samin dengan non-samin untuk bersekolah formal. Lingkungan baru ini merupakan *culture elements* yang sangat memengaruhi bentuk *utilitarian elements* pada masyarakat Samin yaitu orientasi pendidikan yang lebih maju. Kondisi lingkungan pasca menikah tentunya akan memunculkan kebutuhan baru yang lebih kompleks dari sebelumnya. Pola-pola yang sebelumnya sangat sederhana mulai tergantikan dengan pola-pola baru yang lebih beragam salah satunya adalah kebutuhan untuk bersekolah formal.

Lingkungan baru dari pihak laki-laki atau suami sangat berpengaruh pada orientasi pendidikan bagi masyarakat Samin, seperti yang dialami oleh Ibu S. Kondisi yang berbeda dari yang sebelumnya beliau alami ini mendorong menciptakan pola-pola baru sesuai dengan kebutuhan. Pada wawancara dengan Ibu S sebagai masyarakat Samin yang menikah dengan masyarakat non-samin menuturkan bahwa pihak keluarga suaminya semuanya bersekolah sehingga anak-anaknya juga harus bersekolah seperti yang sudah dilakukan oleh keluarga suaminya.

Dari pernyataan Ibu S di atas, jelaslah bahwa lingkungan dari pihak suami yang berstatus masyarakat non-samin sangat mempengaruhi untuk bersekolah formal. Tidak hanya berlangsung singkat sebagai formalitas belajar saja, tetapi pendidikan formal dilaksanakan dengan baik dari tiap jenjangnya. Pandangan dan pengaruh lingkungan akan menjadi nilai-nilai tersendiri yang mempengaruhi kegiatan masyarakat Samin di Desa Baturejo, dalam konteks ini adalah menempuh pendidikan formal. Pandangan dan pengaruh lingkungan baru pasca pernikahan masyarakat Samin dengan masyarakat non-samin ini bisa dikatakan sebagai *culture elements* karena telah mempengaruhi sistem dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo yaitu mengenai orientasi pendidikan yang lebih maju.

Sekolah formal ini tentunya mempunyai perbedaan yang cukup jauh dengan pola pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo. Pada sekolah formal sudah tercantum berbagai bahan ajar serta kurikulum yang menjadi acuannya. Berbagai mata pelajaran bahkan kebudayaan dari berbagai daerah akan diajarkan disana. Ini sangat berbeda dengan cara atau mode pembelajaran dari masyarakat Samin di Desa Baturejo terdahulu yang hanya mempelajari ajaran-ajaran yang telah diwariskan oleh leluhurnya secara turun-temurun.

Seorang anak yang masih mempunyai pertalian kerabat dengan masyarakat Samin akan sedikit mengetahui adat kebiasaan atau pola-pola yang ada dalam lingkungan masyarakat Samin, karena adanya interaksi antara anak dengan keluarganya yang berasal dari kelompok masyarakat Samin. Pemahaman seorang anak tersebut mengenai adat kebiasaan dari kelompok Samin dapat tergeser manakala ia sudah mulai bersekolah formal. Tilaar (2000) menyebutkan bahwa pendidikan yang terlepas dari sebuah

kebudayaan akan menimbulkan sebuah kemungkinan matinya kebudayaan itu sendiri. Maka sebuah kebiasaan yang sebelumnya pernah ia lakukan dalam keseharian masyarakat Samin akan mengalami perubahan setelah mulai bersekolah. Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa anak dari masyarakat Samin yang bersekolah formal cenderung tidak aktif dalam kegiatan pertanian. Ini berbeda dengan anak yang tidak bersekolah formal, ia akan terlibat aktif dalam kegiatan pertanian misalnya membantu orang tua di sawah.

Namun, perlu diketahui pula pendidikan bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo sekarang ini tidak terbatas pada keturunan atau anak dari pernikahan masyarakat Samin dengan masyarakat non-samin. Terdapat pula beberapa anak dari masyarakat Samin asli yang sudah mulai bersekolah formal. Mengingat bahwa ajaran *saminisme* tidak diajarkan pada sekolah formal sehingga lambat laun seorang anak yang bersekolah formal akan mulai melupakan adat tradisi pada masyarakat Samin. Misalnya saja pada orientasi kedepan yang telah berubah yang tidak lagi menggantungkan hidup pada bidang pertanian.

Data di lapangan menunjukkan jika anak dari masyarakat Samin asli kebanyakan tidak sampai menamatkan sekolahnya. Kebanyakan dari mereka akan berhenti sekolah jika sudah bisa membaca dan menulis atau karena ketidakmampuan anak untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Sehingga anak tersebut tidak mempunyai ijazah sekolah. Ini seperti penuturan dari Bapak SD yang merupakan perangkat desa setempat, yaitu sebagai berikut :

“... anak-anak dari masyarakat *sikep* ini biasanya akan sekolah formal tapi kalau dirasa sudah bisa membaca atau menulis mereka tidak lagi melanjutkan sekolahnya. Ada juga anak yang tidak mampu mengikuti pelajaran sekolah terus akhirnya berhenti...” (Wawancara dengan Bapak SD selaku Perangkat Desa Baturejo, 2022)

Dari penuturan dari Bapak SD dapat diketahui jika lingkungan keluarga akan turut serta menjadi faktor yang mempengaruhi pentingnya pendidikan bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo. Lingkungan dari pihak keluarga Samin asli cenderung tidak terlalu memfokuskan orientasi pendidikan sebagai hal penting, asalkan aspek dasar sudah dapat dikuasai seperti contoh yaitu membaca dan menulis. Ini tentunya berbeda dengan masyarakat Samin yang telah menikah dengan masyarakat non-samin, lingkungan dan tantangan baru kedepannya menjadi alasan yang mendorong untuk beorientasi lebih maju lagi pada bidang pendidikan. Tidak hanya untuk mencapai hal yang sederhana tetapi untuk kehidupan kedepan yang lebih maju.

Proses pendidikan merupakan langkah untuk memenuhi kebutuhan yang lebih kompleks. Tilaar (2000) menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu proses peradaban. Melalui pendidikan merupakan langkah awal bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo untuk belajar tentang berbagai hal dan kebudayaan baru yang ada dunia luar. Pendidikan bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo merupakan salah satu dari *utlitarian elements* atau *civilization* karena melalui pendidikan masyarakat Samin di Desa Baturejo akan lebih mengenal dunia luar yang nantinya akan mempunyai kecakapan maupun keterampilan yang didapatkan dari sekolah formal. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Digdoyo (2015) bahwa faktor pendidikan dan ilmu pengetahuan sangat mempengaruhi peradaban suatu bangsa.

Menurut Hanani (2016) pendidikan merupakan suatu proses *civilization* karena tidak muncul begitu saja dan dalam pelaksanaannya diatur secara terencana. *Civilization* ini sama artinya dengan *utlitarian elements* yakni sebuah sistem yang sengaja dibuat untuk kehidupan yang lebih maju dari sebelumnya. Pendidikan di sekolah formal bagi anak dari masyarakat Samin di

Desa Baturejo berdasarkan data di lapangan menunjukkan sebuah tahap-tahap yang telah direncanakan yaitu dimulai dari lingkungan baru serta keinginan orang tua dengan orientasi pendidikan kedepan yang lebih baik dari sebelumnya.

Pendidikan merupakan kunci perubahan sekaligus kunci untuk peradaban (Martono, 2014). Jelaslah bahwa melalui pendidikan pada sekolah formal akan mengakibatkan perubahan bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo. Pola pikir yang semakin maju dan terbuka dengan dunia luar akan menimbulkan peradaban baru yang lebih baik dari sebelumnya. Tilaar (2000) menyebutkan bahwa peradaban atau *civilization* ini nampak pada kehidupan masyarakat, yang ditandai dengan masyarakat semakin maju dan modern terwujud pada kemajuan ilmu pengetahuan. Pendidikan pada sekolah formal memberikan ilmu pengetahuan baru bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo, ini menjadi modal untuk menuju suatu peradaban yang lebih baik.

Bentuk *utilitarian elements* atau peradaban melalui pendidikan yang nampak pada masyarakat Samin di Desa Baturejo yakni meningkatnya kecakapan dalam membaca dan menulis. Membaca dan menulis merupakan hal dasar yang mampu mengubah kondisi sosial masyarakat Samin, generasi muda yang mempunyai kecakapan membaca dan menulis ini akan mempunyai kemudahan akses. Misalnya dalam hal penggunaan *gadget*, jika sebelumnya hanya menghafalkan tata letak untuk mengakses sesuatu tetapi dengan kecakapan membaca dan menulis yang sudah dimiliki, maka mereka dapat memanfaatkan *gadget* ini secara lebih maksimal seperti mengakses berita, media sosial, bahkan untuk berbelanja *online*. Ini merupakan sebuah hasil dan kemajuan dari proses belajar formal. Hal ini didukung pula oleh modernisasi yang semakin pesat.

b. Latar Belakang Bersekolah Formal

Pengaruh lingkungan baru telah mengubah orientasi pendidikan masyarakat Samin sekarang ini untuk bergerak lebih maju. Sekolah formal merupakan hal yang wajar bagi masyarakat Samin sekarang, terutama mereka yang telah menikah dengan masyarakat non-samin. Orientasi pendidikan yang lebih maju ditandai dengan bersekolah formal bukanlah tanpa alasan, terdapat latar belakang untuk bersekolah formal. Banyak dari orang tua yang menyekolahkan anaknya dengan harapan yang dilatar belakangi oleh faktor ekonomi. Menurut Martono (2014) pendidikan dan kondisi ekonomi menjadi dua faktor yang mempunyai kedudukan sejajar dan saling mempengaruhi.

Masyarakat Samin di Desa Baturejo yang kebanyakan bekerja sebagai petani baik petani sendiri maupun sebagai buruh tani. Hasil dari panen inipun kadang kala tidak menentu, bisa disebabkan oleh faktor cuaca yang tidak mendukung sehingga hasil panen akan menurun ataupun karena harga pasar yang anjlok. Dari ketidaktentuan penghasilan dari bertani ini membuat masyarakat Samin di Desa Baturejo berharap pada sektor lain seperti merantau atau menjadi buruh pabrik. Sistem gaji yang secara tetap dalam kurun waktu yang telah ditentukan menjadi motivasi tersendiri yang dipertimbangkan. Faktor ekonomi ini merupakan dinamika perubahan sosial yang terjadi, karena dalam anggota masyarakat akan semakin terbuka bahkan secara kreatif melahirkan suatu kondisi perubahan di bidang ekonomi dan pola hidup sehari-hari (Syarbaini dan Fatkhuri, 2016).

Masyarakat Samin di Desa Baturejo mulai menyekolahkan anaknya di sekolah formal dengan tujuan memperoleh pekerjaan yang lebih menjanjikan daripada bekerja disektor pertanian. Interaksi masyarakat Samin dengan masyarakat sekitar yang semakin luas membuat masyarakat Samin mengamati kondisi-

kondisi sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sekitar. Seperti yang dijelaskan oleh Saroni (2019) bahwa manusia mempunyai kecenderungan yang tidak puas dengan kondisi yang dijalani dan atas apa yang telah diperolehnya, sehingga dengan ketidakpuasan tersebut maka manusia akan senantiasa berusaha untuk mencari cara agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik seperti yang dialami oleh orang lain. Melihat kondisi masyarakat sekitar yang banyak bekerja menjadi buruh pabrik, sistem gaji yang terstruktur menjadi alasan tersendiri bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo untuk mencoba dan berusaha mengakses pekerjaan tersebut. Namun, untuk menjadi karyawan pabrik akan memerlukan dokumen resmi seperti ijazah.

Perlu diingat kembali bahwa ijazah hanya dapat diperoleh melalui pendidikan formal sedangkan kebanyakan dari masyarakat Samin di Desa Baturejo tidak menempuh pendidikan formal. Sehingga orang tua akan menyekolahkan anaknya di sekolah formal dengan harapan setelah lulus sekolah akan mendapatkan ijazah yang nantinya dapat digunakan untuk melamar pekerjaan. Seperti penuturan dari Ibu NR yang merupakan salah satu masyarakat Samin di Desa Baturejo yang menyekolahkan anaknya di sekolah formal.

“...kula nyekolahke lare kula supaya dhuweni ijazah, ijazah niku sateruse saged dhamel ngelamar kerja. Niki lare kula nggih sampun kerja ing pabrik. Nek ngandelno urip saking tani niku boten nentu dadose cobo nyambut dhamel sing liyane...”

“...saya menyekolahkan anak saya supaya mempunyai ijazah, ijazah itu seterusnya bisa untuk melamar pekerjaan. Sekarang anak saya ya sudah bekerja di pabrik. Kalau mengandalkan hidup dari hasil bertani itu tidak menentu jadi mencoba bekerja yang lainnya...” (Wawancara dengan Ibu NR Sebagai Masyarakat Samin, 2022).

Berdasarkan penuturan dari Ibu NR menunjukkan bahwa pendidikan formal telah mengubah kondisi sosial yang dialami. Hasil dari pendidikan formal berupa ijazah menjadi media yang

dapat digunakan untuk bekerja di bidang lain selain pertanian. Sehingga lambat laun kondisi terutama dalam lingkup keluarga akan semakin sejahtera. Selain itu interaksi yang terjadi di dalam lingkungan kerja baru akan membawa pengaruh yang lebih beragam dibandingkan sebelumnya, ditandai dengan meningkatnya kecakapan yang dimiliki. Hal ini telah menunjukkan bahwa pendidikan telah membawa masyarakat ke dalam sebuah peradaban atau *civilization* yang lebih baik.

Pendidikan di sekolah formal bukan menjadi satu-satunya hal yang terjadi akibat adanya pekawinan masyarakat Samin di Desa dengan masyarakat non-samin. Terjadi pula proses pendidikan nonformal yang dilaksanakan yaitu dengan belajar ilmu agama Islam di masjid, TPQ, ataupun madrasah dinniyah. Joesoef (1992) pendidikan nonformal merupakan komunikasi yang terarah diluar lingkungan sekolah dan seseorang mendapatkan pengetahuan, informasi, maupun bimbingan dengan tujuan mengembangkan keterampilan, sikap, nilai-nilai yang menciptakan individu yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga maupun dalam bermasyarakat.

Adanya pendidikan nonformal dengan belajar ilmu agama Islam menjadi pengalaman baru bagi pihak perempuan atau istri, mengingat sebelumnya tidak pernah mempelajari ilmu agama Islam. Belajarnya anak di TPQ atau Maddin bukanlah tanpa alasan, salah satu alasan yang mendasarinya adalah agar mampu menerima pelajaran di sekolah. Karena di sekolah akan ada mata pelajaran yang memuat tentang pendidikan agama Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu S sebagai berikut :

“...lare kula nggih ngaji ing masjid, amargi kula boten ngertos maca tulisan arab, kula aturi ngaji niku ben saged maca tulisan arab lan saged nampa pelajaran agama ing sekolah...”

(...anak saya ya mengaji di masjid, karena saya tidak bisa membaca tulisan arab jadi saya suruh ngaji agar mampu

membaca tulisan aran dan mampu menerima pelajaran agama waktu di sekolah...) (Ibu S, Masyarakat Samin yang menikah dengan non-samin)

Berbeda dengan pendidikan formal di sekolah yang diikuti pula oleh anak dari masyarakat Samin asli, pendidikan nonformal seperti mengaji di TPQ hanya terbatas dari keturunan atau anak dari masyarakat Samin dengan masyarakat non-samin karena ini menyangkut tentang kepercayaan. Dalam isinya, pokok-pokok ajaran agama Islam ini berbeda dengan ajaran *Saminisme*, jadi masyarakat Samin asli akan tetap berpegang teguh dengan ajaran *saminisme*.

Kesadaran masyarakat Samin khususnya mereka yang menikah dengan masyarakat non-samin akan pentingnya pendidikan baik formal dan nonformal merupakan bentuk kesadaran yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuannya. Kondisi ini merupakan *utilitarian elements*, sebab mereka sengaja membentuk pola-pola baru yang belum ada sebelumnya yakni dengan bersekolah maupun mengaji di TPQ. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut tidak terjadi begitu saja, tetapi terdapat hal yang mempengaruhinya yaitu adanya pernikahan dengan masyarakat non-samin sehingga dapat dikategorikan sebagai *culture elements*. Tanpa adanya pernikahan dengan masyarakat non-samin pembentukan pola-pola baru akan sulit terlaksana karena ajaran masyarakat Samin yang mengajarkan tentang kesederhanaan hidup. Namun, karena terjadi perkawinan dengan masyarakat non-samin terjadilah perubahan yang ditandai dengan terbentuknya pola-pola baru yaitu orientasi pendidikan yang lebih maju.

BAB V
DAMPAK PERUBAHAN PRANATA KELUARGA MASYARAKAT
SAMIN DESA BATUREJO

A. Dampak Sosial Budaya

1. Lunturnya Identitas Lokal

Dampak sosial budaya merupakan suatu bentuk perubahan yang muncul pada kehidupan dalam masyarakat, perubahan sosial budaya ini biasanya ditandai dengan perubahan yang lebih mengarah ke kehidupan yang lebih maju. Perubahan yang terjadi pada pranata keluarga masyarakat Samin di Desa Baturejo telah menciptakan tatanan baru yang lebih berkembang. Proses interaksi dengan lingkungan baru dari pihak suami dan lingkungan disekitarnya membuat identitas lokal sebagai masyarakat Samin yang dimilikinya turut berubah. Identitas sebagai masyarakat Samin akan berubah mana kala sudah menikah dengan masyarakat non-samin yang beragama Islam. Identitas menurut Barker (2005) dipahami sebagai cara bagaimana menunjukkan diri kita kepada orang lain.

Identitas lokal yang telah melekat sebagai masyarakat Samin akan mengalami perubahan, hal ini ditandai dengan sistem kepercayaan berupa ajaran *saminisme* tergantikan dengan ajaran agama Islam. Berubahnya sistem kepercayaan berupa ajaran *saminisme* atau agama Adam menjadi ajaran agama Islam tentunya akan turut serta mengubah kebiasaan-kebiasaan lama yang telah dianut, misalnya tentang praktik ibadah dan ritual-ritual keagamaan. Dua hal tersebut akan mengalami perubahan setelah masyarakat Samin menikah dengan masyarakat non-samin yang beragama Islam. Masyarakat Samin yang telah menikah dengan masyarakat non-samin secara perlahan akan mempunyai identitas baru mengikuti tempat tinggal atau lingkungan baru dari pihak keluarga yang beragama Islam.

a. Praktik Ibadah

Sebelumnya pada masyarakat Samin di Desa Baturejo tidak terdapat praktik peribadatan yang terlihat jelas seperti pada masyarakat muslim di sekitarnya, praktik peribadatan hanya diketahui terbatas pada kelompok masyarakat *sikep* saja. Namun ketika sudah menikah dengan masyarakat non-samin yang beragama Islam maka nampak jelas praktik peribadatan ini akan berubah yaitu dengan melaksanakan ibadah sholat, belajar mengaji dan melakukan kajian-kajian agama Islam misalnya mengikuti yasinan bersama. Mereka yang sudah menikah dengan masyarakat non-samin yang beragama Islam tidak lagi mempraktikkan kebiasaan-kebiasaan dahulu yang ada pada ajaran *saminisme*, tetapi masih akan tetap melaksanakan nilai-nilai kebaikan kepada sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan terdapat masyarakat Samin di Desa Baturejo yang bernama Ibu S telah mengalami perubahan dalam praktik keagamaan. Setelah menikah dengan suaminya yang merupakan masyarakat non-samin yang beragama Islam beliau mulai melakukan praktik keagamaan yaitu dengan melaksanakan ibadah sholat dan juga rajin untuk mengikuti yasinan bersama yang diselenggarakan oleh kelompok yasinan bersama di tiap dukuh. Bahkan beliau juga memulai untuk belajar mengaji dan membaca Al-Qur'an. Semua kegiatan-kegiatan tersebut tidak pernah dilakukannya selama masih menjadi bagian dari kelompok masyarakat Samin.

"...garwa kula niku tiyang Islam mbak, dadose nggih kula sinau babagan sholat, kula nggih nderek yasinan saben dinten Jum'at saking mriko kula nggih wiwiti sinau ngaji..."

(...suami saya itu orang Islam mbak, jadi dengan begitu saya mulai untuk belajar sholat, saya juga ikut kegiatan yasinan setiap hari Jum'at dari sana saya juga mulai belajar mengaji...) (Wawancara dengan Ibu S sebagai Masyarakat Samin yang menikah dengan non-samin, 2022).

Berdasarkan penuturan dari Ibu S bahwa pernikahan dengan masyarakat non-samin yang beragama Islam telah membawa beliau untuk mempelajari ajaran-ajaran agama Islam dengan melaksanakan praktik beribadatan sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka jelaslah bahwa pernikahan dengan masyarakat non-samin yang beragama Islam mampu mengubah identitas lokal sebagai masyarakat Samin atau *sedulur sikep* dengan melakukan peribadatan yang berbeda dari sebelumnya.

Hal serupa juga dialami oleh Mbak RT yang merupakan masyarakat Samin di Desa Baturejo yang memutuskan untuk menikah dengan cara Islam, belum lama setelah ia menikah dengan suaminya yang beragama Islam ia mulai terlibat aktif mengikuti acara yasinan bersama. Ia juga telah mengubah penampilannya dengan mengenakan jilbab yang menandakan bahwa ia telah mengikuti agama suaminya yaitu agama Islam. Penggunaan jilbab yang dilakukan merupakan wujud pembentukan identitas baru menanggalkan identitas lokal yang telah dimiliki sebelumnya. Identitas lokal sebagai masyarakat Samin akan mulai hilang karena telah mengikuti ajaran-ajaran baru yaitu ajaran agama Islam. Namun, walaupun demikian masih tetap terjalin kekerabatan dengan keluarga dari kelompok masyarakat Samin.

“... sesampune kula nikah, kula langsung ngagem jilbab mbak amargi garwa kula tiyang Islam lajeng marasepuh putri kula niku mimpin yasinan, dadose nggih kula kedhah nderek ngaji...”

(...sesudah saya menikah, saya langsung memakai jilbab mbak, karena suami saya orang Islam lalu mertua perempuan saya itu memimpin yasinan, jadinya ya saya harus ikut mengaji...) (Wawancara dengan Mbak RT sebagai Masyarakat Samin yang menikah dengan non-samin, 2022).

Berdasarkan penuturan dari Mbak RT menunjukkan bahwa perubahan pranata keluarga yang dimulai dengan menikah dengan tata cara Islam dan lingkungan baru dari pihak suami telah mempengaruhi ia untuk mengubah identitasnya, yang sebelumnya

masih kental akan identitas sebagai masyarakat Samin namun setelah menikah dan mengenakan jilbab maka ia akan mempunyai identitas baru sebagai seorang muslim.

Pernikahan secara Islam menjadikan masyarakat Samin di Desa Baturejo akan menemui hal-hal baru mengenai ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam tentunya menjadi satu hal pertama yang harus dipelajari oleh pihak perempuan atau istri. Salah satu narasumber yakni Ibu A anak dari Mbah B, menuturkan bahwa semenjak ia menikah dengan suaminya yang berasal dari masyarakat non-samin, ia mulai mengubah penampilannya dengan menggunakan kerudung atau hijab.

“...sesampune kula nikah kalih garwa kula, kula niku cobo ngagem kerudung amarga garwane kula niku tiyang Islam dadi nggih nandake kula niku sampun nderek garwa kula. Kula nggih sinau babagan agama Islam niku napa wae...”

(...setelah saya menikah dengan suami saya, saya itu mencoba memakai kerudung karena suami saya itu orang Islam jadi ya menandakan saya itu sudah ikut suami saya. Saya juga belajar tentang agama Islam itu tentang apa saja...) (Wawancara dengan Ibu A sebagai Masyarakat Samin yang menikah dengan non-samin, 2022)

Berdasarkan dari penuturan Ibu A bahwa ia mengubah penampilannya dengan mengenakan kerudung karena telah mengikuti ajaran dari suaminya, ia juga mempelajari mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Kerudung pada masyarakat Desa Baturejo merupakan simbol atau identitas yang melekat pada seorang perempuan yang beragama Islam. Secara perlahan Ibu A telah mengubah identitasnya sebagai seorang muslim karena telah melaksanakan pernikahan secara Islam. Walaupun seorang perempuan yang berasal dari kelompok masyarakat Samin telah menikah dengan masyarakat yang non-samin, tidak menjadikan kekerabatan dengan orang tua menjadi terputus. Hubungan kekerabatan masih berjalan seperti biasa, tidak ada perlakuan atau pembedaan yang khusus kepada seorang yang telah menikah dengan masyarakat non-samin.

b. Ritual Keagamaan

Berubahnya identitas lokal sebagai masyarakat Samin selain telah mengubah praktik peribadatan yang dilaksanakan sesuai ajaran agama Islam, turut serta mempengaruhi ritual-ritual keagamaan dalam kesehariannya masyarakat. Ritual-ritual ini akan menanggalkan kebiasaan-kebiasaan lama dan digantikan dengan kebiasaan baru yang telah dipengaruhi pula oleh ajaran agama Islam. Ritual keagamaan sama halnya dengan upacara ritual, seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1984) bahwa upacara ritual adalah sebuah sistem aktifitas atau suatu susunan tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku pada masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana suatu peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan.

1) Upacara Kematian

Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo yang telah menganut ajaran Islam telah mengalami perubahan. Salah satu contohnya yaitu tentang upacara kematian. Pada ajaran Samin upacara kematian berbeda dengan yang dilakukan oleh masyarakat muslim. Masyarakat Samin di Desa Baturejo menyebutnya dengan *salin sandhang* atau dalam bahasa Indonesia mempunyai arti berganti pakaian. Bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo yang masih teguh menjalankan ajaran Samin tidak memerlukan kain kafan pada proses pemakaman, berbeda dengan masyarakat Islam pada umumnya.

Perbedaan lain yang nampak pada upacara kematian masyarakat Samin adalah tidak melantunkan doa-doa khusus, selama proses pemakaman semua orang hanya diam. Pada masyarakat Samin di Desa Baturejo kematian ini merupakan proses daur hidup maka bagi masyarakat Samin harus

melaksanakan *brokohan*, ini ditandai dengan menyembelih hewan ternak seperti kambing atau kerbau. Pada wawancara dengan Ibu LW yang merupakan salah satu masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan masyarakat Samin di Desa Baturejo menuturkan jika masyarakat sikep mempunyai perbedaan dengan masyarakat sekitar jika ada yang meninggal, pada masyarakat Samin tidak menggunakan kain kafan ketika akan dimakamkan dan tidak terdapat acara mengaji atau tahlil seperti orang Islam. Dari penuturan dari Ibu LW tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Samin di Desa Baturejo mempunyai tata cara tersendiri yang berkaitan dengan upacara kematian. Tata cara tersebut sangat berbeda dengan kebanyakan masyarakat disekitarnya yang mayoritas beragama Islam.

Bentuk ritual yang dilakukan masyarakat Samin di Desa Baturejo akan berubah manakala sudah mengikuti ajaran agama Islam. Ritual merupakan suatu cara atau metode yang membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Dari praktek ritual ini menciptakan dan memelihara mitos, serta adat sosial dan agama, karena praktek ritual merupakan agama dalam tindakan (Dhavamony, 1995). Praktik-praktik dahulu mulai digantikan dengan cara-cara agama Islam setelah pranata keluarga dalam pernikahan berubah. Proses pemakaman telah menggunakan kain kafan dan terdapat doa-doa khusus untuk mendo'akan orang yang telah meninggal.

Tradisi menyembelih hewan pada upacara kematian pada masyarakat Samin dahulu juga berubah setelah mengikuti ajaran Islam. Tidak ada lagi menyembelih hewan ternak untuk upacara *brokohan*. Lalu terdapat perbedaan lain yang dilakukan oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo yang telah mengikuti ajaran Islam, yaitu melakukan tahlilan selama tujuh

hari kematian ini berbeda dengan upacara kematian dari masyarakat Samin yang tidak ada kegiatan tahlilan. Pada masyarakat Samin di Desa Baturejo, malam hari setelah upacara kematian masyarakat Samin hanya melakukan *melekan* atau begadang yaitu dengan mengobrol bersama-sama hingga larut malam bahkan menjelang pagi hari.

“...yen tiyang Islam niku wonten tahlilan nganti pitung dino, nanging tiyang sikep niki mung melekan lan jagong nganti wengi kadang nganti meh subuh...”

(.jika orang Islam itu ada tahlilan sampai tujuh hari, tapi orang sikep ini hanya begadang dan mengobrol sampai malam kadang sampai hampir subuh...)
(Wawancara dengan Ibu LW sebagai masyarakat sekitar lingkungan Samin, 2022)

Berdasarkan penuturan dari Ibu LW dapat diketahui bahwa, nampak perbedaan-perbedaan upacara keagamaan Islam dengan ajaran *saminisme*. Dampak ini akan terasa langsung bagi masyarakat Samin yang menikah dengan masyarakat non-samin yang beragama Islam, karena mereka harus beradaptasi dengan hal-hal baru yang belum pernah dilakukan.

Pernikahan masyarakat Samin di Desa Baturejo dengan masyarakat non-samin yang beragama Islam akan menimbulkan hubungan kekerabatan yang semakin luas. Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa banyak dari masyarakat Samin di Desa Baturejo yang mempunyai kerabat dari masyarakat sekitar yang beragama Islam. Berbicara tentang penyembelihan hewan ternak seperti kambing dan kerbau juga turut mengalami perubahan.

Jika sebelumnya penyembelihan hewan ternak ini dilakukan oleh tokoh masyarakat Samin setempat tetapi mengingat kekerabatan yang semakin meluas maka masyarakat Samin di Desa Baturejo memutuskan untuk memanggil kyai atau *modin* untuk menyembelih hewan. Tindakan ini bukanlah

tanpa alasan, mereka melakukannya agar kerabat mereka yang beragama Islam dapat menikmati hasil olahan tersebut.

“...tiyang sikep niku yen wonten sing seda biasane bakal nyembelih wedhus utawa kebo, nanging sakniki sampun ngaturi modin kangge nyembelih amargi gadhah dulur tiyang Islam ben sedulur lan tonggo sing layat saged nderek nedha...”

(...orang sikep itu jika ada yang meninggal biasanya akan menyembelih kambing atau kerbau, tetapi sekarang sudah memanggil modin untuk menyembelih karena mempunyai kerabat orang Islam agar kerabat dan tetangga yang melayat bisa ikut makan...) (Wawancara dengan Ibu LW sebagai Masyarakat sekitar lingkungan Samin, 2022).

Berdasarkan penuturan dari Ibu LW menandakan bahwa masyarakat Samin di Desa Baturejo ini mempunyai rasa toleransi yang tinggi kepada kerabat dan tetangga mereka yang beragama Islam walaupun telah nampak jelas perbedaan yang ada. Tindakan ini sejalan dengan ajaran yang diwariskan oleh Samin Surosentiko yang mengajarkan untuk senantiasa menghargai sesama manusia dan selalu berbuat kebaikan. Ini terbukti dengan saling menghargai dan rasa toleransi yang tinggi dari masyarakat sekitar dan masyarakat samin, interaksi antara keduanya tetap berjalan dengan baik.

Perubahan yang terjadi ritual keagamaan ini merupakan adanya pengaruh dari perkawinan dengan masyarakat non-samin yang beragama Islam. Sehingga ini merupakan *culture elements* karena dengan adanya perkawinan ini muncul bentuk-bentuk kegiatan baru yang menyesuaikan dengan keadaan sekarang ini. Tradisi lama dari ajaran Samin yang telah berjalan lam mulai mengalami perubahan dengan adanya pernikahan dengan masyarakat non-samin. Namun, perubahan ini tidak menimbulkan gesekan antara keluarga yang berasal dari masyarakat Samin dengan keluarga yang beragama Islam karena adanya toleransi yang kuat antara kedua belah pihak.

2) *Tingkeban/Brokohan*

Ritual-ritual lain yang menjadi ciri khas dari masyarakat Samin di Desa Baturejo yang turut mengalami perubahan akibat pernikahan dengan masyarakat non-samin yaitu *tingkeban* atau *mitoni*. *Tingkeban* atau *mitoni* pada masyarakat Samin di Desa Baturejo merupakan acara selamatan pada perempuan yang sedang hamil pada usia kandungan tujuh bulan. Menurut Rifa'i (2017) *Tingkeban* atau disebut juga *mitoni* yaitu upacara selamatan yang dilakukan terhadap bayi yang masih berada dalam kandungan pada usia kandungan tujuh bulan.

Masyarakat Samin di Desa Baturejo lebih banyak menyebutnya sebagai *brokohan* atau *mbrokohi*. Pada acara ini perempuan yang hamil akan melakukan prosesi mandi kembang dan prosesi-prosesi lainnya. Semua proses *tingkeban* atau *mitoni* ini hampir sama dengan tradisi jawa pada umumnya, karena masyarakat Samin di Desa Baturejo juga merupakan suku jawa. Namun, ketika ada masyarakat Samin di Desa Baturejo yang menikah dengan masyarakat non-samin prosesi mandi kembang dan prosesi lainnya tidak lagi dilaksanakan. Prosesi ini digantikan dengan *bancaan* yang turut serta mengundang kyai untuk menanjatkan doa-doa khusus menurut ajaran agama Islam. Perbedaan acara *tingkeban* atau *brokohan* ini pernah dialami langsung oleh Mbah B.

“...mbien anak wedhok kula sing nomer setunggal niku wonten brokohan (*tingkeban*), acarane nggih rame bojone kula ngulemi tonggo-tonggo supaya nderek rewang. Nanging pas putri kula nomer kalih piyambake manut cara-cara saking keluarga lanang (suami)...”

(...dulu anak perempuan saya yang nomor pertama itu ada *brokohan* (*tingkeban*), acaranya ya ramai istri saya mengundang para tetangga agar ikut membantu. Tetapi ketika anak perempuan saya yang nomor dua, dia mengikuti tata cara dari pihak keluarga suami...) (Wawancara dengan Mbah B sebagai Tokoh Masyarakat Samin, 2022)

Berdasarkan penuturan dari Mbah B terlihat perbedaan yang dialami oleh kedua anaknya, anak pertama beliau yang menikah dengan sesama masyarakat Samin tetap melaksanakan tradisi *brokohan* pada masa kehamilan tujuh bulan. Sedangkan untuk anak kedua beliau yang menikah dengan masyarakat non-samin yang beragama Islam, tradisi *brokohan* ini sudah mulai tergeser mengingat lingkungan baru dari pihak suami yang mayoritas memeluk agama Islam sehingga proses ini akan mengalami perubahan menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan dari pihak suami.

Perkawinan dengan masyarakat non-samin secara tidak langsung telah mengubah tata cara lama yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Samin dahulu. Perkawinan dengan masyarakat non-samin mempunyai pengaruh perubahan yang nampak jelas pada perubahan ritual keagamaan seperti contohnya adalah tradisi *tingkeban* atau *brokohan*. Sehingga ini merupakan *culture elements* karena telah menjadi pengaruh yang cukup dirasakan dalam pelaksanaan ritual keagamaan dengan masyarakat Samin.

Modifikasi dengan adanya pola-pola baru yang diciptakan merupakan suatu bentuk perubahan yang mempunyai makna berbeda dengan ajaran masyarakat Samin. Hal tersebut merupakan dampak yang ditimbulkan oleh adanya perubahan pada pranata keluarga masyarakat Samin di Desa Baturejo. Maka keadaan ini merupakan suatu keadaan perubahan dalam hubungan sosial masyarakat terutama antara keluarga masyarakat Samin dengan pihak suami yang berasal dari luar kelompok masyarakat Samin.

2. Berubahnya Tradisi Lama

Dampak sosial budaya yang ditimbulkan dari perubahan pranata keluarga masyarakat Samin di Desa Baturejo tidak hanya terbatas pada lunturnya identitas lokal sebagai masyarakat Samin yang berdampak pada berubahnya praktik peribadatan serta ritual-ritual terdahulu. Tradisi-tradisi yang sebelumnya dilaksanakan pada kehidupan kelompok masyarakat Samin di Desa Baturejo dahulu juga akan mengalami perubahan setelah menikah dengan masyarakat non-samin yang beragama Islam. Tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan yang telah lama turun-temurun pada masyarakat dengan sifat yang luas (Rendra, 1983). Beberapa contoh berubahnya tradisi lama yang terjadi pada masyarakat Samin di Desa Baturejo yaitu dengan ikut merayakan idul fitri mengikuti pihak keluarga suami dan berubahnya tradisi *buwakan* yang erat dengan kegiatan pertanian.

a. Merayakan Idul Fitri

Pernikahan dengan masyarakat non-samin yang beragama Islam dapat menciptakan bertambahnya tradisi. Perkawinan dengan seseorang yang beragama Islam tentunya akan menimbulkan tradisi semakin bertambah bagi pihak yang merupakan kelompok masyarakat Samin. Berdasarkan hasil observasi di lapangan tradisi yang ada pada masyarakat Samin di Desa Baturejo yaitu pada bulan *muharam* atau *suro*. Pada hari tersebut masyarakat Samin akan melakukan *brokohan* atau syukuran setelah melakukan puasa pada tanggal satu bulan *suro*.

“...wulan suro niku biasane kula siyam namung sakwise kula nikah nggih sami mawon wonten siyam tapi benten. Kula nderek garwa kula dados Islam niki siyame saben wulan poso boten wulan suro malih. Sampun niku kula nggih nderek riyaya kalih keluargane garwa kula. Senajan kula sampun nderek riyaya kula nggih kadang isih nderek brokohan suro...”

“...bulan *suro* itu biasanya saya puasa tetapi sesudah saya menikah ya sama aja ada puasa tetapi puasanya berbeda. Saya ikut suami saya menjadi Islam jadi ini puasanya setiap bulan puasa (ramadhan) bukan bulan *suro* lagi. Sesudah itu saya

juga ikut merayakan idul fitri bersama keluarga suami saya. Walaupun saya sudah ikut merayakan idul fitri saya ya kadang masih ikut *brokohan suro...*) (Ibu A, Masyarakat Samin yang menikah dengan non-samin)

Dari penuturan dari Ibu A dapat diketahui bahwa tanggal satu *suro* menurut penanggalan jawa merupakan perayaan bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo seperti halnya idul fitri bagi masyarakat muslim. Setelah menikah dengan masyarakat non-samin yang beragama Islam secara tidak langsung seseorang itu akan melaksanakan tradisi-tradisi lain sesuai ajaran agama Islam misalnya melakukan puasa di bulan ramadhan dan ikut merayakan perayaan idul fitri dengan halal bihalal kepada sanak saudara. Ia akan melaksanakan tradisi-tradisi baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya pada kelompok masyarakat Samin.

Berubahnya tradisi dengan merayakan idul fitri setelah menikah dengan masyarakat non-samin yang beragama Islam tidak secara keseluruhan mengubah tradisi yang telah lama dijalankan seperti masih ikut serta melakukan *brokohan* dikeluarga masyarakat Samin. Ini sejalan dengan pendapat dari Van Peurseun (1976) bahwa tradisi merupakan pewarisan norma, kaidah dan kebiasaan. Tradisi bukan sesuatu yang tidak dapat untuk diubah, tradisi dapat dipadukan dengan beraneka ragam perbuatan manusia. Tradisi-tradisi lama masih dapat dilakukan dan menyesuaikan dengan tradisi baru yang telah dijalankan.

Pengaruh pihak yang berasal dari masyarakat non-samin nampak jelas seperti halnya kasus yang telah disebutkan di atas. Perayaan idul fitri bagi pihak perempuan yang berasal dari kelompok masyarakat Samin merupakan bentuk kegiatan baru yang tercipta karena adanya perkawinan tersebut. Sehingga perkawinan dengan masyarakat non-samin adalah bentuk *culture elements*, sebab telah mempengaruhi terciptakan kegiatan baru yang diciptakan yaitu dengan merayakan idul fitri.

b. Tradisi *Buwakan*

Berubahnya tradisi-tradisi yang dialami oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo yang telah menikah dengan masyarakat non-samin yang beragama Islam tidak terbatas pada perayaan atau peringatan hari-hari khusus saja, tetapi dalam hal matapencarian juga dapat mengubah tradisi lama. Bergesernya matapencarian pada masyarakat Samin di Desa Baturejo turut pula mengubah tradisi-tradisi lama yang sudah ada. Pada masyarakat Samin di Desa Baturejo dahulu yang masih bekerja sebagai petani, dalam kegiatan bertani ini tidak terlepas dari tradisi-tradisi lama yang telah terwariskan sejak dahulu seperti adanya *buwakan* dan *brokohan* panen.

Buwakan ini biasanya diletakkan di pematang sawah setelah panen sebagai rasa syukur atas panen yang melimpah. *Buwakan* berisi bunga-bunga seperti mawar, bunga kenanga dan daun pandan serta ada sedikit nasi putih dan telur ayam kampung rebus. Prosesi menaruh *buwakan* di sawah ini akan mengalami pergeseran mana kala seseorang telah menemukan pekerjaan selain dengan bertani. Pada wawancara dengan Ibu S salah satu masyarakat Samin di Desa Baturejo yang menikah dengan masyarakat non-samin menuturkan bahwa semenjak beliau menikah dan berdagang maka beliau sudah tidak lagi di sawah sehingga tidak lagi mengurus kegiatan yang berkaitan dengan yang ada di sawah. dan memutuskan untuk berdagang.

Berdasarkan penuturan dari Ibu S bahwa beliau sudah lama berjualan atau berdagang sehingga kegiatan sehari-harinya hanya berdagang saja. Kegiatan di sawah yang pernah beliau lakukan dahulu di lingkup masyarakat Samin sudah lama ditinggalkan karena sudah mempunyai pekerjaan baru selain bertani. Kegiatan berdagang ini tidak membutuhkan tradisi yang sama dengan bertani sehingga tradisi tersebut tidak perlu untuk dilakukan.

Selanjutnya terdapat tradisi yang masih menyangkut dengan hasil panen. Masyarakat Samin di Desa Baturejo menyebutnya dengan *mbrohoni* panen, ini tidak berbeda jauh dari bentuk acara-acara *brokohan* yang lainnya yang pada intinya mengungkapkan rasa syukur. *Mbrokahi* panen ini dilaksanakan setelah musim panen selesai, dengan tujuan sebagai rasa syukur atas melimpahnya hasil panen yang di dapatkan. Adanya pekerjaan lain seperti berdagang akibat perkawinan dengan masyarakat non-samin tentunya turut mengubah tradisi *brokohan* ini karena tidak ada lagi alasan mendasar untuk melakukan tradisi tersebut.

Pada wawancara dengan Ibu S sebagai masyarakat Samin yang sekarang ini berdagang menuturkan bahwa kegiatan sehari-hari beliau adalah berdagang sehingga tidak lagi ke sawah, beliau juga tidak melakukan tradisi *mbrokahi panen* tetapi beliau mendapatkan sajian makanan dari acara *mbrokahi panen* dari para tetangganya.

Acara *brokohan panen* ini biasanya akan menyajikan nasi, ayam *ingkung* dan lauk lengkap yang kemudian di do'akan menurut ajaran masyarakat Samin. Lantunan do'a yang dipanjatkan menggunakan bahasa jawa krama dengan maksud mengungkapkan rasa syukur atas panen yang melimpah. Kegiatan ini kadang dilakukan pada setiap rumah yang mendapatkan hasil panen yang banyak. Tetapi acara *mbrokahi panen* ini kadang pula akan dilakukan secara berkumpul bersama-sama masyarakat Samin.

Seiring berkembangnya waktu dan akibat dari pernikahan masyarakat Samin di Desa Baturejo dengan masyarakat non-samin menimbulkan berbagai matapencarian baru yang dialami. Pekerjaan sebagai petani sudah tidak lagi menjadi pekerjaan utama. Akan ada banyak pekerjaan yang dilakukan selain menjadi petani. Salah satu pekerjaan baru yang dilakukan adalah berdagang. Kegiatan berdagang sudah tidak lagi bersinggungan dengan pertanian dan sawah sehingga tradisi-tradisi seperti menaruh

buwakan di sawah dan *mbrokohi* panen sudah tidak lagi dilakukan karena tidak ada kepentingan yang mendasari untuk melakukan kegiatan tersebut.

B. Dampak Ekonomi

1. Keragaman Matapencarian

Perubahan sosial pada pranata keluarga yang terjadi pada masyarakat Samin di Desa sekarang menjadikan keragaman dalam mata pencarian masyarakatnya. Banyak pula masyarakat Samin di Desa Baturejo yang mulai berdagang baik toko kelontong maupun warung makan. Berdagang merupakan pantangan bagi masyarakat Samin menurut ajaran *saminisme* tetapi kondisi yang sudah berubah akibat perubahan pranata keluarga menyebabkan tergesernya nilai-nilai terdahulu.

Masyarakat Samin di Desa Baturejo tidak hanya bekerja sebagai petani, namun banyak dari mereka yang sudah merantau ke daerah lain, atau bekerja sebagai buruh pabrik. Ini tentunya tidak terlepas dari pendidikan formal yang telah mereka tempuh. Dengan mendapatkan dokumen berupa ijazah mereka dapat melamar pekerjaan. Beragamnya mata pencarian masyarakat Samin di Desa Baturejo tentunya disebabkan oleh suatu hal yaitu pendapatan yang diperoleh dari hasil bertani yang tidak menentu. Sehingga mereka akan memutuskan untuk bekerja selain untuk bertani. Keputusan ini pernah dilakukan oleh Ibu K, pada wawancara dengan Ibu K sebagai masyarakat Samin menuturkan bahwa anak beliau bersekolah hingga lulus SMA setelah itu mendaftar kerja di pabrik. Harapan beliau adalah upaya agar anaknya tidak bekerja sebagai petani, dengan bekerja di pabrik agar anaknya mengetahui dunia luar dan mempunyai pengalaman.

Berdasarkan penuturan dari Ibu K bahwa pada sekarang ini harapan memperoleh pekerjaan selain bertani merupakan sesuatu yang harus dipertimbangkan. Karena jika hanya dengan bertani maka tidak akan memperoleh pengalaman yang lebih luas. Sehingga dari

penuturan dari Ibu K di atas bahwa pendidikan formal telah membawa keadaan sebelumnya yang cenderung monoton dengan bekerja sebagai petani dapat berubah dengan bekerja di pabrik. Orientasi pendidikan yang lebih maju dengan bersekolah merupakan bentuk *utilitarian elements* sesuai dengan asumsi perubahan sosial yang dikemukakan oleh Mac Iver, dimana dengan bersekolah formal dan mendapatkan pekerjaan selain bertani merupakan pola-pola baru yang sengaja dibuat oleh masyarakat Samin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin beragam.

Adapun masyarakat lain yang memutuskan untuk merantau ke daerah lain dikarenakan faktor ekonomi yang menurutnya lebih menjanjikan dibandingkan dengan bertani. Karena bertani kadang kala mengalami kerugian yang tidak diketahui sebelumnya. Pada wawancara dengan AP sebagai remaja dari kelompok masyarakat Samin yang memutuskan untuk merantau menuturkan jika bertani tidak memperoleh hasil yang menentu, kadang musim atau cuaca tidak menentu sehingga menyebabkan harga gabah maupun harga jagung menjadi anjlok, akhirnya ia memutuskan untuk merantau.

Keputusan yang dibuat ini merupakan bentuk perubahan yang dilakukan oleh masyarakat Samin untuk menyikapi kondisi yang tidak menentu terkait hasil pertanian. Dengan merantau ke daerah lain maka secara tidak langsung akan memberikan pengalaman baru di tempat mereka merantau. Pengalaman baru yang didapatkan tersebut nantinya akan memberikan perubahan bagi masyarakat Samin untuk merantau sehingga menciptakan kondisi sosial yang lebih berkembang dibanding sebelumnya yang masih berjalan dengan sederhana. Kondisi yang semakin berkembang ini merupakan *civilization* karena telah mengalami perubahan dan perkembangan yang lebih maju.

Pertanian pada masyarakat Samin di Desa Baturejo juga tidak lepas dari adanya perubahan. Hasil pertanian yang dahulu hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sekarang ini tujuan tersebut telah

mengalami perubahan, seperti yang dijelaskan Sugihen (1996) orientasi para petani mengalami perubahan yang awalnya dikembangkan hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari akan dialihkan menjadi sebuah lahan untuk usaha yang bersifat komersil. Pada akhirnya perubahan sosial pada masyarakat Samin di Desa Baturejo yang terjadi di berbagai bidang akan berpengaruh pada aspek kehidupan terutama kegiatan ekonomi masyarakat Samin di Desa Baturejo.

Semua kegiatan akan dikaitkan dengan bentuk jual-beli dengan mempertimbangkan keuntungan yang lebih banyak. Bukan tanpa alasan aspek ekonomi menjadi perhatian bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo, karena kebutuhan hidup yang semakin kompleks. Kemajuan zaman yang semakin modern memaksa masyarakat Samin di Desa Baturejo untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru yang belum ada sebelumnya.

“...sawise kula tumbas iwak karo keong kangge kula nyade maleh ing pasar mriko, kula butuh tumpakan kangge ngangkut barang dadose nggih kula tumbas mobil pick up, supaya kula mboten kangelan yen arep ngangkut barang sing akih..”

(...setelah saya membeli hasil tangkapan ikan dan keong sawah untuk saya jual kembali ke pasar disana, saya butuh kendaraan untuk mengangkut barang jadinya saya membeli mobil pick up, agar saya tidak kesulitan untuk mengangkut barang yang banyak...) (Wawancara dengan Mas SL sebagai pembeli hasil ikan dan keong sawah, 2022).

Berdasarkan pernyataan dari Mas SL menunjukkan bahwa pengaruh perkembangan zaman dan modernisasi yang semakin kompleks menjadi hal mendorong untuk mendapatkan pendapatan yang lebih banyak. Barang elektronik yang canggih, kendaraan bermotor model terbaru dan *gadget* yang semakin banyak ragamnya merupakan kebutuhan baru yang akan menjadi hal dipertimbangkan untuk dimiliki sehingga tak heran jika semua bentuk usaha akan dikomersialisasi. Barang-barang baik barang elektronik maupun kendaraan bermotor sangat dibutuhkan untuk menunjang pekerjaan.

Gambar 10.
Kegiatan Jual Beli Keong Sawah Masyarakat Samin



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Kegiatan jual beli yang dilakukan oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo juga tidak berlangsung sederhana. Kegiatan distribusi hasil tangkapan ikan dan keong sawah ini juga memerlukan kecakapan yang harus dimiliki. Berdasarkan pengamatan di lapangan, bahwa pihak yang menjadi pembeli hasil tangkapan ikan dan keong sawah dari masyarakat Samin Desa Baturejo adalah seorang masyarakat Samin yang pernah mengenyam pendidikan formal di sekolah.

“...pengalaman sekolah kula mbien nggih kanggo waktu kula nembe dodolan, cara itung-itungan niku sanged kula terapke kangge dodolan. Terus nggih wektu sekolah kula kulino ketemu kalih tiyang kathah dadose nggih wektu setor iwak ing pasar kula saget paham ngadepi kondisi kaya ngoten niki kudu pripun...”

(...pengalaman sekolah saya dulu ya terpakai waktu saya sedang berdagang, cara berhitung itu bisa saya terapkan untuk berdagang. Lalu ya waktu sekolah saya terbiasa bertemu dengan banyak orang sehigga waktu menyetorkan ikan di pasar saya bisa paham menghadapi kondisi yang seperti itu harus bagaimana...) (Mas SL, pembeli hasil ikan dan keong sawah)

Berdasarkan penuturan dari informan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pengalaman dan pengajaran yang telah diperoleh dari sekolah formal menjadikan ia mempunyai kelebihan dalam mengelola

dan mendistribusikan barang dagangannya ke luar daerah dengan baik. Jelaslah bahwa perubahan dalam orientasi pendidikan yang lebih maju pada masyarakat Samin di Desa Baturejo mempunyai dampak positif untuk kehidupan terutama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Pendidikan formal akan memberikan berbagai pengalaman baru yang mampu menunjang dan menghantarkan untuk memenuhi kebutuhan yang semakin beragam. Kemampuan yang telah diperoleh dapat dimanfaatkan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Sehingga ini menandakan bahwa masyarakat Samin telah melakukan *utilitarian elements* dengan bersekolah formal yang manfaatnya dirasakan setelah mulai bekerja. Sehingga dengan begitu kehidupan yang dialami akan mengalami perubahan dibanding sebelumnya.

Kegiatan ekonomi masyarakat Samin di Desa Baturejo tidak hanya terbatas pada bidang pertanian saja, kegiatan jual beli yang dilakukan oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo salah satunya adalah menjual hasil tangkapan ikan atau keong sawah. Ini merupakan kegiatan ekonomi yang sangat lazim ditemukan pada lingkungan masyarakat Samin di Desa Baturejo. Pekerjaan mencari ikan pada masyarakat Samin di Desa Baturejo biasanya dilakukan pada malam hari setelah bekerja di sawah pada siang harinya. Ini telah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Samin terutama mereka yang masih remaja dan berusia muda.

Bagi masyarakat Samin yang sudah berusia lanjut kegiatan mencari ikan akan dilakukan jika ada waktu luang saja dan dengan alat yang sederhana. Ini berbeda dengan mereka yang masih berusia muda, biasanya mereka akan berkelompok terdiri dari beberapa orang dan menangkap ikan dengan menggunakan jaring ikan yang cukup lebar. Biasanya mereka akan menangkap ikan hingga ke daerah lain.

Kegiatan menangkap ikan yang memerlukan tenaga dan waktu yang ekstra menjadi hal yang tidak dapat diantisipasi jika seseorang itu sedang bersekolah. Maka kebanyakan dari mereka yang bersekolah

formal tidak akan melakukan kegiatan menangkap ikan ini karena akan mengganggu waktu untuk bersekolah. Bagi mereka yang telah menempuh pendidikan formal kegiatan bertani dan sejenisnya tidak lagi dilakukan. Sebagian besar dari mereka akan memilih untuk bekerja di sektor lain.

Gambar 11.

Kegiatan Masyarakat Samin Membuat *Pidhet* (Penangkap Ikan)



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Selain beberapa pekerjaan yang telah disebutkan diatas yaitu merantau dan menjadi buruh pabrik yang merupakan bentuk keragaman matapencaharian akibat adanya perubahan pada pranata keluarga masyarakat Samin di Desa Baturejo, pekerjaan lain yang dilakukan selain bertani adalah berdagang. Kondisi di lapangan menunjukkan jika terdapat beberapa masyarakat Samin yang bekerja sebagai pedagang baik toko kelontong maupun menjual hasil tangkapan ikan seperti yang sudah disebutkan di atas. Keragaman matapencaharian ini selain dipengaruhi oleh perubahan pada pranata keluarga tetapi dipengaruhi pula oleh kondisi alam yang menyebabkan kegiatan bertani kurang mendapatkan hasil yang menguntungkan.

2. Peningkatan Kesejahteraan

Pendapatan ekonomi yang lebih tinggi akan mendorong masyarakat Samin di Desa Baturejo untuk memenuhi kebutuhannya yang semakin kompleks di era modern ini. Kebutuhan papan atau tempat tinggal merupakan kebutuhan wajib yang hampir dibutuhkan oleh semua masyarakat tak terkecuali bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo. Dahulu rumah-rumah di lingkungan *sedulur sikep* adalah bercirikan model rumah yang sederhana, baik tipe limasan maupun tipe joglo dengan halaman dan ruangan rumah yang luas. Hal ini karena dahulu beberapa keluarga masih tinggal dalam satu rumah yang sama. Sekarang ini perubahan di era modern yang semakin pesat telah menggeser ciri khas dari bangunan rumah masyarakat Samin di Desa Baturejo. Bangunan rumah yang bercirikan rumah tradisional dan sederhana sudah mulai tergantikan oleh model rumah yang lebih modern mengikuti perkembangan zaman.

Gambar 12.

Model Rumah Masyarakat Samin Dahulu



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Pengaruh interaksi dan mobilitas yang semakin luas menjadi faktor yang melatarbelakangi berubahnya model bangunan rumah dari

masyarakat Samin di Desa Baturejo. Kehidupan yang modern juga mendorong mereka untuk selaras dengan kemajuan zaman sehingga mereka mengimplementasikan dalam kehidupan mereka. Selain itu faktor kebutuhan tempat tinggal yang sesuai dengan kondisi keluarga juga menjadi alasan tersendiri. Pada wawancara dengan Ibu K sebagai masyarakat Samin menuturkan bahwa ketika beliau membangun rumah, beliau melihat rumah-rumah yang berada di dekat dengan tempat tinggalnya. Beliau menilai rumah tersebut bagus sehingga beliau meniru model rumah tersebut ketika akan membangun rumah.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa mobilitas dan interaksi dengan lingkungan di sekitar memberikan dampak yang cukup nyata bagi kehidupan masyarakat Samin di Desa Baturejo. Kondisi di lapangan, bangunan rumah masyarakat Samin sekarang ini cenderung bergaya modern minimalis berbeda dengan dahulu yang mempunyai luas bangunan yang cukup lebar. Melihat kondisi yang semakin modern ini jelaslah bahwa masyarakat Samin di Desa Baturejo telah mengalami perubahan sosial yang bergerak pada kehidupan yang lebih maju dengan tindakan yang sengaja dilakukan, ini merupakan bentuk *utilitarian elements* atau *civilization*.

Gambar 13.
Model Rumah Masyarakat Samin Sekarang



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Mengingat dahulu keluarga besar akan tetap tinggal dalam satu atap namun sekarang keluarga-keluarga baru akan memisahkan diri dan membangun rumah sendiri yang lebih modern dan minimalis. Bentuk bangunan rumah yang minimalis ini biasanya disebabkan oleh lahan yang mulai menyempit. Rumah masyarakat Samin dahulu yang dulunya cukup luas biasanya akan dibagikan kepada anak-anaknya setelah menikah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu K sebagai berikut:

“...mbien nggih kula bangun griya niki diparingi karangan kalih tiyang sepuh kula, mbien niku griyane gedhe nanging sawise kula lan sedulur kula nikah lha karangan omah niki dibagi-bagike kangge kula lan sedulur...”

(...dahulu ya saya membangun rumah ini dikasih lahan dari orang tua saya, dulu itu rumahnya besar tetapi setelah saya dan saudara saya menikah lahan pekarangan rumah ini dibagi-bagikan untuk saya dan saudara...) (Wawancara dengan Ibu K sebagai Masyarakat Samin, 2022).

Dengan berubahnya model bangunan rumah menjadi lebih modern, secara tidak langsung telah menunjukkan taraf ekonomi pada masyarakat Samin di Desa Baturejo yang lebih maju. Kondisi yang menuntukkan peningkatan kesejahteraan ini adalah sebuah kondisi peradaban manusia yang telah maju, karena menunjukkan cara berpikir yang lebih berkembang dibanding sebelumnya ini termasuk dalam *civilization*.

3. Kepemilikan Aset Lain

Dampak ekonomi yang muncul selain dengan bentuk bangunan rumah yang semakin modern, juga berdampak pula pada kepemilikan aset dari masyarakat Samin di Desa Baturejo. Matapencarian yang semula sebagai petani merupakan kondisi sosial yang sederhana. Tetapi sekarang ini dengan banyaknya pekerjaan lain seperti berdagang tentunya membutuhkan aset yang mendukung pekerjaannya. Aset terpenting untuk mendukung pekerjaan sebagai pedagang salah satunya adalah kendaraan bermotor. Kondisi masyarakat Samin dahulu yang bekerja sebagai petani tidak terlalu membutuhkan kendaraan bermotor sebagai aset yang harus dimiliki.

Gambar 14.
Aset Kendaraan Bermotor untuk Berdagang



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Area sawah yang tidak terlalujauh dengan pemukiman tidak terlalu membutuhkn kendaraan bermotor untuk menuju ke sawah. Tetapi dengan pekerjaan baru seperti berdagang tentunya kepemilikan aset berupa kendaraan bermotor merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu R sebagai berikut :

“...kula kulakan ing peken niki nggih kedhah gadah motor supaya luwih gampang, pasar kangge kulakan tebih, lajeng kula dodolan pangangan kadang wonten sing tumbas, ditelpon nyuwun diterke ing omahe...”

(...saya membeli barang di pasar ya harus punya motor supaya lebih gampang, pasar untuk membeli barang jaraknya jauh terus saya berjualan makanan kadang orang yang membeli, menelfon meminta untuk mengantarkannya ke rumah...)
(Wawancara dengan Ibu R sebagai Masyarakat Samin yang berdagang, 2022).

Berdasarkan penurunan dari Ibu R bahwa sebagai pedagang tentunya membutuhkn kendaraan bermotor untuk menunjang pekerjaannya misalnya jika ingin membeli barang dagangan untuk dijual kembali akan membutuhkan kendaraan bermotor mengingat jarak rumah dengan toko agen atau pasar mempunyai jarak yang lumayan jauh. Sehingga dengan memiliki kendaraan akan

memudahkan untuk mengangkut barang belanjaan. Kemudian, dengan kemajuan zaman para konsumen tidak lagi menghampiri langsung ke pedagang hanya cukup menghubungi melalui *handphone* dan barang pesanannya akan diantar ke rumah. Dengan demikian mempunyai aset kendaraan bermotor ini sangat menunjang dan membantu untuk mempermudah dan menyikapi kemajuan yang semakin modern di masyarakat.

Kepemilikan aset yang dimiliki oleh masyarakat Samin ini tentunya mengalami perubahan dari yang sebelumnya bekerja sebagai petani maka aset yang dimiliki merupakan alat-alat pertanian untuk menunjang kegiatan bertani namun dengan berubahnya pekerjaan menjadi pedagang maka aset berupa alat-alat pertanian sudah tidak dibutuhkan lagi karena alat-alat tersebut sudah tidak sesuai dengan pekerjaan baru menjadi seorang pedagang. Keadaan ini merupakan suatu perubahan menuju ke arah yang lebih kompleks dalam masyarakat.

Pola-pola yang ada pada masyarakat Samin di Desa Baturejo telah mengalami perubahan sehingga masyarakat Samin yang memutuskan untuk berdagang dan mempunyai aset selain pertanian merupakan bentuk *utilitarian elements* karena hal tersebut sengaja diciptakan untuk memenuhi kebutuhannya. Terbentuknya pola-pola baru ini juga tidak terlepas dari adanya *culture elements* yang mempengaruhinya yaitu perkawinan dengan masyarakat non-samin. Perubahan pranata keluarga dengan perkawinan dengan masyarakat non-samin menjadi faktor yang mempengaruhi kegiatan untuk berdagang bahkan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dalam pekerjaan tersebut. Sehingga ini sejalan dengan pendapat Mac Iver mengenai perubahan sosial tentang konsep-konsep yang menjadi pembeda dalam perubahan sosial yang terjadi dalam hubungan sosial masyarakat.

4. Investasi Untuk Pendidikan

Dampak ekonomi dengan peningkatan penghasilan akan menunjukkan tingkat kesejahteraan dari masyarakat. Tak jarang masyarakat Samin di Desa Baturejo mulai menginvestasikan penghasilannya. Investasi yang dilakukanpun cukup variatif dari sebelumnya dengan masa sekarang. Jika dahulu kebutuhan hanya berkaitan dengan pertanian maka dengan perubahan pada pranata keluarga sekarang ini yang semakin modern tentunya mempengaruhi barang investasi yang dimiliki. Dahulu barang investsai masih berupa hal-hal yang berkaitan dengan pertanian seperti lahan sawah dan alat-alat pertanian seperti mesin pompa pestisida elektrik, mesin pompa air dll. Namun, perubahan pranata keluarga yang turut mengubah matapencaharian masyarakat Samin di Desa Baturejo tentunya berpengaruh pada barang investasi yang dimiliki.

Barang-barang yang berkaitan dengan pertanian sudah tidak lagi menjadi kebutuhan ketika sudah menjadi seorang pedagang. Maka dari itu masyarakat Samin di Desa Baturejo yang bekerja sebagai pedagang biasanya akan menginvestasikan penghasilannya pada barang sekunder yang suatu saat dapat digunakan kembali. Salah satu contohnya adalah dengan membeli perhiasan emas. Bagi mereka dengan membeli perhiasan emas dapat menolong mereka mana kala ada kebutuhan mendadak yang memerlukan biaya yang besar. Perhiasan emas yang dimiliki dapat dijual kembali ketika sedang membutuhkan biaya tambahan. Seperti yang dilakukan oleh Ibu R, pada wawancara dengan Ibu R sebagai masyarakat Samin yang berdagangmenuturkan bahwa beliau membeli emas untuk disimpan jika suatu saat ada kebutuhan mendadak beliau bisa menjual perhiasan emas tersebut.

Berdasarkan penuturan dari Ibu R maka nampak jelas bahwa barang investasi yang dimiliki oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo sekarang ini dengan berubahnya matapencaharian sangat

berbeda dengan sebelumnya yang masih bekerja sebagai petani. Kebutuhan investasi barang akan semakin kompleks ketika sudah mulai bekerja di bidang lain selain pertanian. Hal ini terjadi karena menyesuaikan dengan kondisi yang sedang di hadapi.

Bentuk investasi yang demikian ini biasanya terjadi pada masyarakat Samin yang memiliki anak yang sedang bersekolah. Sebab bagi masyarakat Samin dahulu yang tidak menyekolahkan anaknya, barang-barang investasi berkaitan dengan alat pertanian selain itu pendapatan yang diperoleh hanya digunakan untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari tidak ada cadangan dana khusus yang disimpan untuk pendidikan anak karena tidak bersekolah.

Perubahan pada pranata keluarga dengan perkawinan dengan masyarakat non-samin telah mengubah model atau bentuk investasi yang dilakukan. Perkawinan yang dilakukan ini menimbulkan orientasi pendidikan yang lebih maju dengan bersekolah formal sehingga pendapatan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari saja tetapi juga digunakan untuk biaya pendidikan. Perubahan bentuk investasi ini merupakan mekanisme baru yang sengaja dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi yang sedang dialami. Sehingga dengan melakukan investasi pada pendidikan merupakan bentuk *utilitarian elements* yang pada praktiknya ini dipengaruhi oleh *culture elements* yakni perkawinan dengan masyarakat non-samin. Kepedulian akan pentingnya pendidikan merupakan suatu kondisi yang cukup baik, dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan maka suatu kondisi sosial yang diciptakan akan lebih maju dan berkembang dibanding sebelumnya. Pengalaman-pengalaman baru yang telah diperoleh akan menjadi dasar untuk mengubah keadaan yang berbeda dengan sebelumnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memperoleh kesimpulan bahwa :

1. Pranata keluarga masyarakat Samin di Desa Baturejo telah mengalami perubahan. Terdapat perbedaan yang nampak pada pranata keluarga masyarakat Samin dahulu yang sekarang. Ini terepresentasikan melalui pernikahan dan orientasi pendidikan. Pernikahan secara adat Samin mulai tergeser dengan pernikahan secara Islam. Begitu pula dengan orientasi pendidikan yang lebih maju dibandingkan orientasi pendidikan masyarakat Samin dahulu.
2. Perubahan pranata keluarga pada masyarakat Samin di Desa Baturejo telah menimbulkan dampak sosial budaya dan dampak ekonomi bagi masyarakat. Dampak sosial budaya ini ditunjukkan dengan lunturnya identitas lokal sebagai masyarakat Samin serta berubahnya tradisi-tradisi lama. Sedangkan dampak ekonomi dilihat dengan beragamnya mata pencaharian dan peningkatan taraf perekonomian masyarakat Samin di Desa Baturejo.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil kajian di atas maka penulis dapat memberikan saran-saran kepada pihak terkait seperti berikut :

1. Bagi pemerintah baik pemerintah daerah dan pemerintah desa hendaknya tetap menjaga dan melestarikan keberadaan masyarakat Samin di Desa Baturejo mengingat adanya masyarakat Samin atau *sedulur sikep* merupakan sebuah khazanah budaya yang mempunyai keunikan tersendiri. Peraturan yang diberikan oleh pemerintah hendaknya lebih bijaksana untuk mengimbangi kebudayaan lokal masyarakat Samin di Desa Baturejo dan pemerintah Desa Baturejo dapat menjadi fasilitator untuk masyarakat Samin di zaman yang modern ini.

2. Bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo dengan berbagai perubahan sosial yang terjadi dalam berbagai aspek terutama pada pernikahan dan orientasi pendidikan hendaknya dapat menyikapinya dengan adil, yakni tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat Samin di Desa Baturejo.
3. Bagi masyarakat sekitar di lingkungan masyarakat Samin Desa Baturejo, keberadaan masyarakat Samin merupakan keunikan yang tidak dimiliki oleh daerah di sekitarnya maka dari itu untuk tetap menjaga nilai-nilai toleransi dengan masyarakat Samin atau *sedulur sikep*.
4. Bagi masyarakat Samin di Desa Baturejo hendaknya tetap menjaga eksistensi komunitas *sedulur sikep* karena merupakan sebuah kebudayaan yang ajarannya serasi akan nilai-nilai kebaikan dalam hidup bermasyarakat dengan tetap melestarikan ajaran-ajaran *sedulur sikep* melalui acara *kumpul sedulur sikep*.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Anwar, Saiffudin. 2018. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anwar, Yesmil dan Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung : PT.Refika Aditama.
- Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Bentang.
- Bintarto, R dan Surastopo Hadisumarno. 1987. *Metode Analisis Geografi*. Jakarta : LP3ES.
- Digdoyo, Eko. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Dhavamony, Mariasuai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Gunarsa, Y.S. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan : Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Hanani, Silfia. 2016. *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Ismail, Nawari. 2016. *Perubahan Sosial-Budaya Komunitas : Agama Dam*. Yogyakarta : CV BUDI UTAMA.
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Karim, M Abdul. 2009. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Kuntowijoyo. 2017. *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- _____. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2014. *Dunia Lebih Indah Tanpa Sekolah*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Sosial Konsep-konsep Kunci*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- _____. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial Prespektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Miles, B.Mattew dan A.Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta : UI Press.
- Narwoko, J.Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Nurcholis, Ahmad dan Alamsyah M Dja'far. 2015. *Agama Cinta : Menyelami Samudra Cinta Agama Agama*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

- Pattinasarany, Indera R. Irawati. 2016. *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Peurseun, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta : Kanisius.
- Purwasita, Andrik. 2003. *Agama Tradisional*. Yogyakarta : Lkis.
- Raharjo. 2017. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rahman, Abdul. 2002. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang : Walisongo Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rendra. 1983. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta : PT Gramedia.
- Sandersen, Stephen K. 1995. *Sosiologi Makro : Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada.
- Saroni. 2019. *Sosiologi Pendidikan Memahami Dinamika Sosiokultural*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Shahab, Kurnadi. 2016. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Shihab, M. Quraish. 2016. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang : PT. Lentera Hati.
- Sidiq, Umar dan Moh.Mitachul Choiri. 2019. *Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : CV Wata Karya.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : CV Radjawali.
- Soetomo. 2009. *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugihen, Bahrein. T. 1996. *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sutrisno, Mudji. 2008. *Filsafat Kebudayaan – Ihtiar Sebuah Teks*. Jakarta : Hujan Kabisat.
- Syarbaini, Syahrial dan Fatkhuri. 2012. *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sztompka, Piotr. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Kencana.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia : Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Utomo, Stefanus Laksono. 2013. *Budaya Hukum Masyarakat Samin*. Bandung : PT ALUMNI.
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi : Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung : PT Setia Purna Inves.

Sumber Jurnal

- Afriadi, Bambang. 2019. "Pendidikan Toleransi dari Pranata Keluarga Menuju Kehidupan Bermasyarakat". *Jurnal Vijjacariya* Vol.6 No.1 Hal.77-86.
- Azis, Nur Ani. 2013. "Pendidikan Seumur Hidup (Long Life Educatio)". *Jurnal Pilar* Vol.2 No.2 Hal.100-112.

- Faisol, Muhammad. 2019. "Hukum Islam dan Perubahan Sosial". *Jurnal Ilmiah Syari'ah* Vol.18 No.1 Hal. 33-44.
- Fauzia, Amelilia & Yohanis F.La Kahija. 2019. "Arti Memelihara Tradisi Pada Suku Samin". *Jurnal Empati* Vol.8 No.1 Hal.220-237.
- Gunawan, Hanifah., Karim Suryadi, & Elly Malihah. 2015. "Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung sebagai Desa Wisata". *Jurnal Sosieta* Vol.5 No.2 Hal.1-9.
- Hatu, Rauf. 2011. "Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan". *Jurnal Inovasi* Vol.8 No.4 Hal.1-11.
- Lestari, Puji. 2008. "Analisis Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin". *Jurnal Dimensia* Vol.2 No.2 Hal.20-31.
- Maulina, Iqoh & Alief Budiyo. 2021. "Peran Keluarga dalam Pengelolaan Emosi Anak Usia Golden Age di Desa Gambarsari". *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur* Vol.7 No.1 Hal.21-28.
- Maryanto & Lilis Noor Azizah. 2019. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Ngembalrejo Akibat Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi". *Jurnal of Social Science Education* Vol.1 No.2 Hal.158-168.
- Oktafiya, Yeti. 2020. "Eksistensi Ajaran Samin di Tengah Modernisasi". *Jurnal Publique* Vol.1 No.1 Hal.91-109.
- Pratama, Cahya Adhitya. 2021. "Pola Gerakan Sosial: Resistensi Masyarakat Samin di Era Globalisasi". *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* Vol.5 No.1 Hal.76-86.
- Pratiwi, Endang, Theo Negoro & Hasanain Haykal. 2022. "Teori Utilitarianisme Jeremy Bentham : Tujuan Hukum atau Metode Pengujian Praktek Hukum". *Jurnal Konstitusi* Vol.19 No.2 Hal.270-293.
- Radendra, Afriasta Mars & Achmad Mujab. 2015. "Manifestasi Ajaran Samin Pada Kehidupan Penganutnya". *Jurnal Empati* Vol.4 No.4 Hal.118-123.
- Rifa'i, M. 2017. "Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni (Studi Etnografi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumpoko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruhan)". *Journal of Communication*. Vol.2 No.1 Hal.27-40.
- Ristna, Disca Ayu Panca & Sarmini. 2019. "Strategi Pemerintah Desa dalam Membangun *Good Citizenship* Masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol.7 No.2 Hal.1176-1190.
- Setyaningrum, Dewi. ,Tri Marhaeni Pudji Astuti & Moh Yasir Alimi. 2017. "Pergeseran Nilai Masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) Dukuh Bombong". *Journal of Educational Social Studies* Vol.6 No.1 Hal.29-36.
- Setyaningrum, Dewi. 2018. "Eksistensi Tatanan Perkawinan *Sedulur Sikep* (Masyarakat Samin) Dukuh Bombong di Era Globalisasi". *Journal of Social Science Teaching* Vol.2 No.1 Hal.1-100.
- Siregar, M Deni, Dukha Yunitasari & I Dewa Putu Partha. 2021. "Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak". *Jurnal Golden Age* Vol.5 No.2 Hal.139-146.
- Suka, I Dewa Made. 2021. "Strategi Penguatan Fungsi Keluarga Pada Era Pandemi Covid-19". *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* Vol.1 No.1 Hal.36-43.

- Widowati, Dewi & Rahmi Mulyasih. 2014. "Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Baduy Terhadap Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi". *Jurnal Komunikasi* Vol.3 No.1 Hal.1-8.
- Wildayana. 2017. "Pemanfaatan Hutan Sebagai Lahan Peternakan oleh Masyarakat". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah* Vol.2 No.2 Hal.628-650.
- Yunita, Desi., Nunung Nurwati, & Wahyu Gunawan. 2020. "Perubahan Sosial Masyarakat Desa Akibat Penggunaan Sumber Air Bersama Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)". *Jurnal Sosiologi Walisongo* Vol.4 No.1 Hal.73-86.
- Yunita, Nova, Seni Apriliya, Syarif Hidayat. 2022. "Efektivitas Literasi Keluarga dalam Mendukung Aktivitas Belajar Anak di Rumah". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol.9 No.1 Hal.163-174.

Sumber Lain

- Al-Qur'an Surat Ar-Ra'du Ayat 11.
- Data Monografi Desa Baturejo tahun 2021.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003
- Wawancara pribadi dengan Ibu NR pada tanggal 20 April 2022.
- Wawancara pribadi dengan Mbah B pada tanggal 20 Agustus 2022.
- Wawancara pribadi dengan Bapak IB pada tanggal 20 Agustus 2022.
- Wawancara pribadi dengan Bapak BD pada tanggal 15 Oktober 2022.
- Wawancara pribadi dengan Mbah T pada tanggal 15 Oktober 2022.
- Wawancara pribadi dengan IP pada tanggal 15 Oktober 2022.
- Wawancara pribadi dengan Ibu A pada tanggal 15 Oktober 2022.
- Wawancara pribadi dengan Ibu S pada tanggal 15 Oktober 2022.
- Wawancara pribadi dengan Ibu R pada tanggal 16 Oktober 2022.
- Wawancara pribadi dengan Ibu K pada tanggal 16 Oktober 2022.
- Wawancara pribadi dengan Mbak RT pada tanggal 16 Oktober 2022.
- Wawancara pribadi dengan Mas SL pada tanggal 16 Oktober 2022.
- Wawancara pribadi dengan AG pada tanggal 16 Oktober 2022.
- Wawancara pribadi dengan Bapak SD pada tanggal 20 Agustus 2022.
- Wawancara pribadi dengan Ibu LW pada tanggal 16 Oktober 2022.
- Heri Purnomo. 2017. "Masyarakat Samin Mulai Terbuka dengan Teknologi". Dalam laman <https://jateng.inews.id/berita/masyarakat-samin-mulai-terbuka-dengan-teknologi> . Diakses pada 28 September 2022.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rina Sundari lahir di Pati pada tanggal 28 Oktober 1997, anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Sudarmo dan Ibu Sri Yatmi. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SD Negeri Baturejo 01 dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Sukolilo dan lulus pada tahun 2013. Pendidikan menengah atas penulis selesaikan di SMA Negeri 1 Kayen dengan mengambil jurusan IPS dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tinggi dengan terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan mengambil program studi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).